



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEBEBASAN DALAM ROMAN *L'ÂGE DE RAISON* KARYA
JEAN-PAUL SARTRE**

SKRIPSI

**PETSY JESSY ISMOYO
0806395756**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEBEBASAN DALAM ROMAN *L'ÂGE DE RAISON* KARYA
JEAN-PAUL SARTRE**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**PETSY JESSY ISMOYO
0806395756**

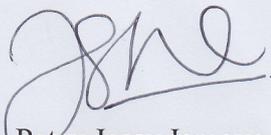
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 9 Juli 2012



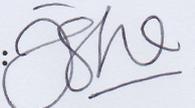
Petsy Jessy Ismoyo

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Petsy Jessy Ismoyo

NPM : 0806395756

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Petsy Jessy Ismoyo
NPM : 0806395756
Program Studi : Prancis
judul : Kebebasan dalam Roman *L'Âge de Raison* karya
Jean-Paul Sartre

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Renny Sjahrul Azwar M.A

(.....)

Penguji : Prof. Dr. Okke Kusuma Sumantri Zaimar

(.....)

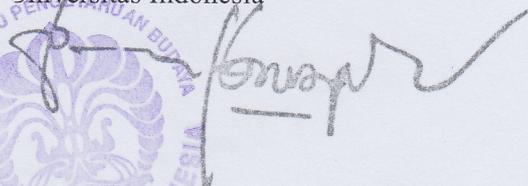
Penguji : Suma Riella Rusdiarti M.Hum

(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

"...karena hidup adalah pilihan."

Puji dan syukur pada Tuhan Yesus Kristus karena menjawab setiap rangkaian doa yang anak-Mu sampaikan setiap malamnya. Sungguh karena kasih setia-Mu, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kebebasan akan pilihan untuk menyusun skripsi inilah yang akhirnya menuntun saya sampai pada titik ini. Titik di mana saya sadar bahwa keputusan yang saya ambil mewajibkan saya bertanggung jawab atas pilihan itu. Titik di mana saya sadar bahwa setiap detik berharga dalam hidup saya tidak saya lalui sendirian, melainkan dibantu oleh orang-orang hebat dan luar biasa yang Tuhan anugerahkan di sekeliling saya. Oleh karena itu, ucapan terima kasih saya haturkan kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
2. Tito W. Wojowasito M.A. selaku Kepala Program Studi Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
3. Dr. Renny Sjahrul Azwar M.A. selaku dosen pembimbing yang tiada hentihentinya memberikan motivasi pada saya dari awal hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran yang selama ini ibu luangkan untuk saya;
4. Prof. Dr. Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Suma Riella Rusdiarti, M.Hum selaku dosen pembaca yang telah memberikan masukan dan kritik yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dr. Nini Hidayati Jusuf C selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran perihal pengambilan mata kuliah selama empat tahun masa studi saya;
6. Seluruh pengajar Program Studi Prancis yang telah memberikan pelajaran berharga selama empat tahun saya menempuh masa perkuliahan saya sebagai mahasiswi Program Studi Prancis;

7. Keluarga besar Ismoyo-Meray, terutama kepada kedua orang tua saya, Kolonel Cba Drs. Peter Ismoyo dan Peltu (K) Clara M.S Meray yang selalu sabar, memberikan kebebasan, kasih sayang, motivasi, dan dukungan sepanjang waktu, terutama semasa penyusunan skripsi ini. Untuk kedua adik tercinta, Cintya Army Ismoyo dan Josef Virajati Ismoyo, terima kasih atas usaha-usaha untuk membuat kakaknya tetap tersenyum ketika menghadapi saat-saat tersulit dalam pembuatan skripsi ini;
8. Alm. Maria Loisa Geraldina Burer-Sumitro, untuk oma yang tidak sempat melihat cucunya memakai toga, saya berterima kasih atas pelajaran hidup tentang kasih kepada sesama yang beliau ajarkan melalui pengalaman hidupnya;
9. Teman-teman program Studi Prancis, terutama angkatan 2008: Ney, Amira, Nike, Aya, Nindya, Anthi, Atika, dan Ricca atas motivasi yang luar biasa dan kebersamaannya dalam setiap kelompok belajar selama masa perkuliahan. Rendy, Verbena, dan Tita yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan mengkritisi skripsi saya. Audi, Saviq, Fathur, Adek, Olive, Sito, Falia, Nindia, Nabila, Olive, Richa, Amarul, Lala, Sabrina, Jentik, Vita dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaannya selama empat tahun dan dukungannya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Tidak lupa pada teman seperjuangan skripsi: Sesulih dan Mayang, terutama Zulfasari, terima kasih atas diskusi-diskusi filsafat yang tajam dan hangat yang membuat saya tetap pada keyakinan saya untuk membahas tentang kebebasan Sartre. Terima kasih juga saya khususkan kepada Mbak Yayas, Mirsa dan Muthia yang tidak pernah bosan untuk saya ganggu setiap waktu selama penyusunan skripsi ini. Kalian membuat saya percaya jika neraka adalah orang lain, maka ada kemungkinan neraka adalah tempat yang menyenangkan;
10. Sahabat-sahabat luar biasa yang selalu membuat saya percaya bahwa tertawa adalah obat dari segala kesusahan yang ada: Fanny Fajaray, Devina Wonojudo, Amanda Zainal, Marcelli Indriana, Windy Santoso,

Nia Benita, Arie Rachmawati, Zulfikhar Refrandy, Iqbal Bagus Pamungkas;

11. Gerakan Pemuda GPIB Trinitas, terima kasih untuk setiap doa dan dukungan yang diberikan dari sebelum keputusan untuk membuat skripsi hingga skripsi ini dapat selesai;
12. *FIB BASKETBALL*, terima kasih untuk membuat empat tahun di FIB begitu berharga. Terima kasih pada rekan satu tim basket putri: Anggi, Gadis, Gadai, Tiara, Mawar, Vina, Yayi, dan Manda yang menghilangkan penat saya dan menggantikannya dengan senyum. Terima kasih karena telah memberikan memori paling indah di tahun terakhir saya menjadi mahasiswi. Terima kasih juga saya sampaikan kepada pelatih dan tim basket putra untuk kebersamaannya di lapangan. Tidak lupa, terima kasih saya khususkan pada rekan selapangan yang selalu meyakinkan saya bahwa kegagalan adalah cara terbaik untuk belajar, Ivana Tiar;
13. Pihak lainnya yang mungkin enggan disebutkan tetapi telah membantu saya selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih. Tuhan berkati. *You know who you are.*

Semoga Tuhan YME membalas kebaikan pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Mengutip seorang bijak, tidak ada yang sempurna, begitu pula penelitian ini bukanlah karya yang sempurna, karena itu diharapkan keterbatasan penulis ini dapat disempurnakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Petsy Jessy Ismoyo
NPM : 0806395756
Program Studi : Prancis
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

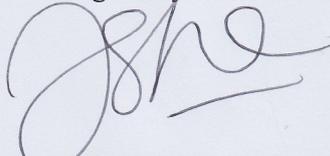
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"KEBEBASAN DALAM ROMAN *L'ÂGE DE RAISON* KARYA JEAN-PAUL SARTRE"

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Juli 2012
Yang menyatakan


(Petsy Jessy Ismoyo)

ABSTRAK

Nama : Petsy Jessy Ismoyo
Program Studi : Prancis
Judul : Kebebasan dalam Roman *L'Âge de Raison* karya
Jean-Paul Sartre

Skripsi ini membahas mengenai kebebasan dalam roman *L'Âge de Raison* karya Jean-Paul Sartre. Skripsi ini menggunakan analisis struktural. Sartre terkenal dengan pemikirannya mengenai kebebasan eksistensial. Penelitian ini melihat pemikiran Sartre mengenai kebebasan yang berkaitan dengan eksistensi, *la mauvaise foi* dan otentisitas manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sartre menyampaikan pemikirannya melalui seluruh aspek naratif dalam roman ini. Melalui seluruh aspek naratif, Sartre menyampaikan pemikirannya yang menyatakan bahwa manusia dikutuk untuk bebas, eksistensi manusia mendahului esensinya, adanya keberadaan orang lain dan tanggung jawab manusia dalam setiap pilihannya.

Kata kunci:

Eksistensialisme, kebebasan, otentisitas manusia, tanggung jawab, pilihan, *la mauvaise foi*

ABSTRACT

Name : Petsy Jessy Ismoyo
Study Program : French Studies
Title : The Freedom in the novel *The Age of Reason* by Jean-
Paul Sartre

This thesis discusses about the freedom from the novel *The Age of Reason* by Jean-Paul Sartre using structural analysis. Sartre is famous by his thoughts about the existential freedom. This thesis consists of Sartre's existentialism which relates to the existence, the bad faith, and the authenticity. The result showed that Sartre delivers his thoughts through all aspects of the narrative in this novel. Through all aspects of the narrative, Sartre conveys his thoughts that man is condemned to be free, human existence that precedes his essence, the existence of Others, and the responsibility of man in every choice.

Key words:

Existentialism, freedom, authenticity, responsibility, choice, bad faith

RÉSUMÉ DU MEMOIRE

Nom : Petsy Jessy Ismoyo
Programme d'études : Section français
Titre : La liberté dans le roman *L'Âge de Raison* de Jean-Paul Sartre

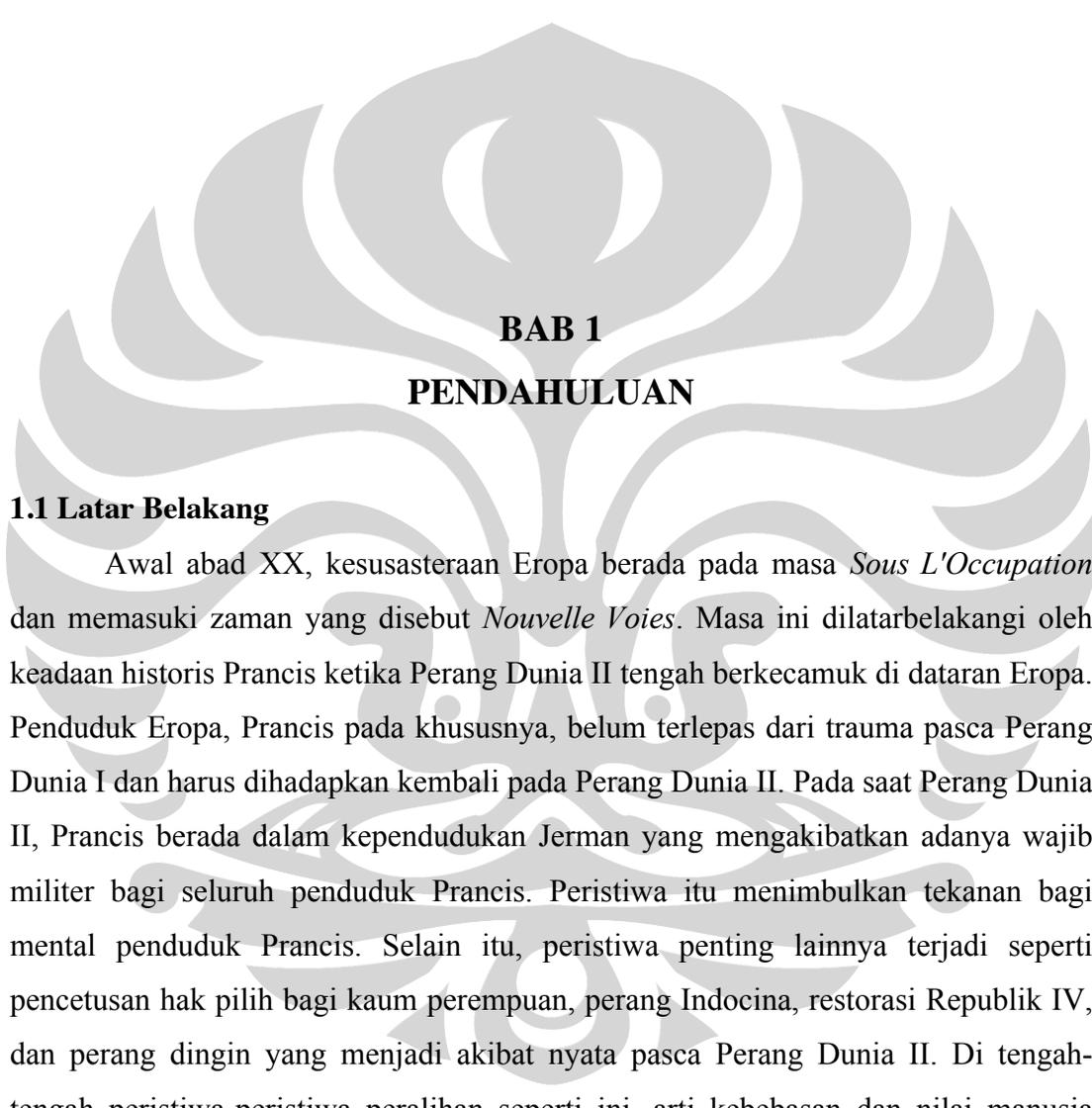
Ce mémoire parle du thème de la liberté dans le roman *L'Âge de Raison* de Jean-Paul Sartre en utilisant l'analyse structurale. Sartre est connu par sa philosophie d'existentialisme. Ce mémoire observe de l'existentialisme de Sartre qui se rapport à la liberté, l'existence, la mauvaise foi, et l'authenticité. Les résultats montrent que Sartre remet ses pensées à travers tous les aspects de narration dans ce roman. Grâce à tous les aspects de la narration, Sartre exprime sa philosophie que l'homme est condamné à être libre, l'existence de l'homme qui précède son essence, l'être-d'Autrui, et la responsabilité de l'homme dans tous les choix.

Mots-clés : L'existentialisme, la liberté, l'authenticité, la responsabilité, le choix, la mauvaise foi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	ix
RÉSUMÉ DU MEMOIRE.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Riwayat Hidup Jean-Paul Sartre.....	2
1.1.2 Kebebasan menurut Jean-Paul Sartre.....	4
1.1.3 <i>L'Âge de Raison</i> karya Jean-Paul Sartre.....	9
1.2 Masalah.....	9
1.3 Tujuan.....	10
1.4 Sasaran Penelitian.....	10
1.5 Ruang Lingkup.....	10
1.6 Metodologi Penelitian.....	10
1.6.1 Metode Penelitian.....	10
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.6.3 Teknik Analisis Data.....	11
1.7 Sumber Data.....	11
1.8 Kerangka Teori.....	11
1.8.1 Teori Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik oleh Roland Barthes.....	11
1.8.2 Teori Sintaksis oleh A.J. Greimas.....	12
1.9 Sistematika Penyajian.....	13
2. KEBEBASAN DALAM ALUR DAN PENGALURAN <i>L'ÂGE DE RAISON</i>.....	14
2.1 Pengaluran Roman <i>L'Âge de Raison</i>	14
2.1.1 Makro Sekuen yang Memperlihatkan Kebebasan dalam Roman <i>L'Âge de Raison</i>	32
2.2 Alur Roman <i>L'Âge de Raison</i>	35
2.2.1 Skema Aktan.....	35
2.2.2 Penjelasan mengenai Skema Aktan.....	36
2.3 Simpulan.....	37
3. KEBEBASAN PADA TOKOH DALAM <i>L'ÂGE DE RAISON</i>.....	38
3.1 Tokoh.....	38
3.1.1 Tokoh Otentik.....	39
3.1.1.1 Mathieu Delarue.....	39
3.1.1.2 Ivich Serguine.....	42
3.1.1.3 Brunet.....	44

3.1.2 Tokoh yang Tidak Otentik.....	45
3.1.2.1 Marcelle Duffet.....	45
3.1.2.2 Daniel Sereno/Lalique.....	47
3.1.2.3 Boris Serguine.....	49
3.1.2.4 Jacques Delarue.....	50
3.1.2.5 Lola Montero.....	51
3.2 Hubungan Antartokoh.....	52
3.2.1 <i>L'Être-pour-soi</i>	52
3.2.2 <i>L'Être-Pour-Autru</i>	53
3.2.2.1 Objektivikasi.....	53
3.2.2.2 Cinta dan Kebebasan.....	57
a. Mathieu dan Marcelle.....	57
b. Mathieu dan Ivich.....	59
c. Boris dan Lola.....	60
3.2.3 <i>L'Engagement</i>	61
3.3 Simpulan.....	62
4. KEBEBASAN PADA LATAR RUANG DAN LATAR WAKTU	
DALAM <i>L'ÂGE DE RAISON</i>.....	63
4.1 Latar Ruang.....	63
4.1.1 Ruang Publik.....	64
4.1.1.1 Bar Chez Camus.....	64
4.1.1.2 <i>Café de Trois-Mousquetaires</i> di Montmartre.....	64
4.1.1.3 <i>L'Exposition de Gauguin</i>	66
4.1.1.4 <i>Boulevard du Sébastopol</i>	67
4.1.1.5 <i>Boulevard de Saint-Michel</i>	68
4.1.1.6 Bar <i>La Tarentule</i>	69
4.1.2 Ruang Privat.....	70
4.1.2.1 Apartemen Mathieu.....	70
4.1.2.2 Apartemen Daniel.....	71
4.2 Latar Waktu.....	72
4.3 Simpulan.....	74
5. KESIMPULAN.....	76
DAFTAR REFERENSI.....	78



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal abad XX, kesusasteraan Eropa berada pada masa *Sous L'Occupation* dan memasuki zaman yang disebut *Nouvelle Voies*. Masa ini dilatarbelakangi oleh keadaan historis Prancis ketika Perang Dunia II tengah berkecamuk di dataran Eropa. Penduduk Eropa, Prancis pada khususnya, belum terlepas dari trauma pasca Perang Dunia I dan harus dihadapkan kembali pada Perang Dunia II. Pada saat Perang Dunia II, Prancis berada dalam kependudukan Jerman yang mengakibatkan adanya wajib militer bagi seluruh penduduk Prancis. Peristiwa itu menimbulkan tekanan bagi mental penduduk Prancis. Selain itu, peristiwa penting lainnya terjadi seperti pencetusan hak pilih bagi kaum perempuan, perang Indocina, restorasi Republik IV, dan perang dingin yang menjadi akibat nyata pasca Perang Dunia II. Di tengah-tengah peristiwa-peristiwa peralihan seperti ini, arti kebebasan dan nilai manusia sebagai individu menjadi penting untuk dipertanyakan (Boursin, 2007: 289; 309).

Adanya berbagai pergerakan kebebasan menimbulkan pertanyaan mendasar bagi para filsuf di Prancis mengenai arti kebebasan, sehingga muncullah suatu aliran pemikiran yang mempertanyakan tentang eksistensi dan kebebasan manusia sebagai pusat masalah. Pemikiran itu adalah eksistensialisme. Pemikiran ini didominasi

sebagian besar oleh para pemikir dari Prancis. Jean-Paul Sartre merupakan pencetus pemikiran eksistensialisme. Ia dianggap sebagai bapak eksistensialisme Prancis (Lagarde dan Michard, 1962: 38).

Sartre mengantarkan dunia kesusasteraan Prancis menuju masa di mana semua sastrawan Prancis berkecimpung dalam *littérature engagée*.¹ Keadaan ini menggerakkan hati para pemikir maupun sastrawan Prancis untuk mengaplikasikan pemikiran mereka melalui tindakan. Dalam hal ini, tindakan tersebut adalah tulisan mereka sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Sartre mengajak sastrawan dan para pemikir untuk melakukan sebuah terobosan dalam dunia, yakni merefleksikan karya mereka yang diikuti oleh kebebasan. Sebut saja sastrawan dan para pemikir lain masa itu seperti Simone de Beauvoir yang muncul dengan ide feminis eksistensialisnya dalam buku *Le Mandarin* dan *Le Deuxième Sexe* atau Albert Camus dengan absurditasnya dalam *L'Homme Révolté* dan *La Peste* (Boursin, 2007: 310).

Melihat pentingnya kebebasan pada salah satu periodisasi kesusasteraan Prancis, penulis tertarik untuk membahas kebebasan dalam salah satu *roman* Jean-Paul Sartre yaitu *L'Âge de Raison*. Untuk lebih mengenal salah seorang penggagas eksistensialisme ini, berikut akan dikemukakan sekilas mengenai Jean-Paul Sartre.

1.1.1 Riwayat Hidup Jean-Paul Sartre

Jean-Paul Sartre adalah bapak eksistensialisme di Prancis. Ia lahir 21 Juni 1905 di Paris. Ia berasal dari keluarga borjuis yang taat beragama. Ayahnya seorang Katolik dan ibunya seorang Protestan. Dalam buku *Les Mots*, Sartre menceritakan sekelumit mengenai kehidupannya, antara lain bahwa ayahnya meninggal dalam tugas militer di Indocina saat dia berumur dua tahun sehingga Sartre dibesarkan oleh kakeknya, Charles Schweitzer, seorang guru besar di Universitas *Sorbonne*. Kakeknya adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Sartre. Ia adalah seseorang yang sinis terhadap hal-hal yang bersifat religius yang menyebabkan krisis

¹ *littérature engagée* adalah ekspresi yang dipopulerkan Sartre pada tahun 1945. Ia menjelaskan dalam bukunya *Qu'est-ce que C'est La Littérature?* (1948) bahwa penulis harus sepenuhnya ambil bagian mengenai isu-isu yang terjadi pada zamannya. *Littérature engagée* mewajibkan penulis untuk berkomitmen dengan situasinya dan bertanggung jawab pada kebebasan seluruh manusia, sehingga tulisannya menyuarakan hubungan penulis dengan dunianya agar dapat meyakinkan orang lain untuk melakukan tindakan yang sama. (Bruneau, Judith Emery, 2003, hal. 69)

kepercayaan Sartre terhadap agama, hingga Sartre memutuskan untuk menjadi seorang *atheis* pada umur 12 tahun. Masa kecil Sartre dihabiskannya di perpustakaan kakeknya untuk membaca dan menulis. Peristiwa itulah yang mengawali ketertarikannya terhadap buku dimulai. Sang kakek selalu memberikan buku untuk dibaca oleh Sartre, sehingga menumbuhkan kecintaan Sartre terhadap dunia kesusasteraan (1964: 44, 70, 204).

Pada tahun 1916, Sartre bersekolah di *Lycée Henri-IV*. Ia melanjutkan pendidikannya di *École Normale Supérieure* dari tahun 1924-1928. Setelah berhasil lulus *Agrégation* dengan nilai terbaik, Sartre menjadi guru filsafat di *Le Havre* selama 6 tahun, kemudian di Laon dan di Paris. Ketertarikannya terhadap studi eksistensi manusia terlihat saat ia mendalami studi fenomenologi Husserl di *Institut Français de Berlin* pada tahun 1933-1934 (Maurois, 1965: 282-284). Setelah itu, ketertarikannya terhadap fenomenologi berlanjut, Sartre menulis banyak buku tentang fenomenologi eksistensial, yaitu: *La Transcendence de l'Égo*, *L'imagination*, *Esquisse d'une théorie des émotions*, dan *L'imaginaire* (Berthens, 2006: 94).

Pada tahun 1938, ia menulis roman yang mendapat sambutan besar, *La Nausée*, disusul kumpulan cerita yang berjudul *Le Mur* setahun setelahnya. Saat Perang Dunia II, ia menulis *L'Être et le Néant: Essai d'une Ontologie Phénoménologique* yang merupakan puncak karyanya, karena buku itu menjelaskan eksistensialisme dengan baik. Setelah penerbitan buku tersebut, Sartre mengalami berbagai kritik yang ditujukan pada pemikirannya yang dianggap egois dan pesimis. Sehingga, ia menulis sebuah esai dengan judul *l'Existentialisme est un Humanisme*, untuk menjelaskan kritik yang ditujukan kepadanya. Bahwasanya eksistensialisme adalah suatu humanisme atau pemikiran optimis yang menyangkut kehidupan orang banyak. Esai tersebut kemudian dibukukan dan menjadi pelengkap mengenai penjelasan eksistensialismenya.

Di samping itu, Sartre juga menulis drama untuk menyampaikan pemikirannya. Beberapa drama terkenalnya, antara lain: *Les Mouches*, *Les Mains Sales* dan *Huis Clos*. Pada saat yang bersamaan dengan dipentaskannya *Huis clos*, tahun 1945, Sartre menerbitkan *roman* pertama dari trilogi *Les Chemins de la Liberté: L'Âge de Raison* dan beberapa tahun setelahnya diikuti dengan *Les Sursis* dan *La Mort dans L'Âme*. Rangkaian buku ini mengemukakan kebebasan sebagai inti

eksistensi manusia.

Atas kontribusinya dalam dunia kesusasteraan, pada tahun 1964, Sartre diajukan sebagai penerima Nobel di bidang kesusastraan. Namun ia menolak penghargaan itu karena menganggap institusi yang memberikannya adalah *bourgeois*. Menurut Sartre, penerimaan Nobel tidak lain mengumumkan keberpihakannya pada suatu sisi dan ia mengatakan hal itu akan menghilangkan kebebasannya dalam berkarya (Berthens, 2006: 312).

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai kebebasan yang dimaksud oleh Jean-Paul Sartre, berikut akan dipaparkan di bawah ini.

1.1.2 Kebebasan menurut Jean-Paul Sartre

Kebebasan menurut Sartre berbeda dengan kebebasan pada umumnya. Sartre menjelaskan bahwa kebebasan adalah bagian dari keberadaan manusia. Manusia adalah kebebasan itu sendiri. Sartre menyebutnya dengan kebebasan eksistensial (Sartre, 1943: 468).

Kebebasan eksistensial tidak terlepas dari kesadaran manusia sebagai subjek. Sartre menyatakan dalam bukunya *L'Être et Le Néant* bahwa ada dua jenis kesadaran, yaitu: *être-en-soi* (ada-dalam-dirinya) dan *être-pour-soi* (ada-untuk-dirinya). *L'être-en-soi est ce qu'il est, être-en-soi* adalah kesadaran yang ada begitu saja, sudah ada dalam dirinya, dan bersifat tetap (tidak dapat berubah-ubah) (Sartre, 1943: 32-33). Hal ini berbeda dengan *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya), kesadaran subjek bebas yang selalu berubah-ubah, dan terus-menerus menciptakan eksistensinya. Kesadaran tersebut diidentikkan dengan manusia (Berthens, 2006: 101-102).

Kesadaran *être-pour-soi* ditandai dengan dua hal, pertama, adanya *intentionnalité* (intensionalitas). Sebuah keberadaan dapat terjadi jika ada hubungan timbal balik atau intensionalitas antara subjek dan objek. Sebuah objek dapat dikatakan sebagai objek apabila *intentionnalité* terjadi di antara subjek dan objek tersebut. Tanpa adanya *intentionnalité*, relasi antara subjek dan objek tidak mungkin terjadi, sehingga keberadaan subjek dianggap tidak ada (1943: 383). Kedua, konsep 'ada' dalam keberadaan subjek selalu berkaitan dengan 'ketiadaan'. Adanya kekosongan ini yang membuat manusia beritikad untuk mengisinya terus-menerus,

sehingga keberadaan manusia tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, manusia selalu merasa cemas, frustrasi, dan takut dengan kondisi yang tidak stabil tersebut. Kemampuan manusia untuk meniadakan sesuatu juga menjadi hal yang memunculkan keberadaannya. Identifikasi diri terjadi ketika subjek mengetahui ia bukanlah sesuatu di luar dirinya.

“...La condition nécessaire pour qu’il soit possible de dire non, c’est que le non-être soit une présence perpétuelle, en nous et en dehors de nous, c’est que le néant hante l’être...” (Sartre, 1943: 46)

“...Keadaan penting yang memungkinkan manusia meniadakan tindakannya adalah ketika ketiadaan terus-menerus hadir, dalam kita ataupun di luar kita, hal itulah yang menyebabkan kekosongan menghantui keberadaan...”

Terdapat perbedaan signifikan antara *être-en-soi* dan *être-pour-soi*. Kesadaran *être-pour-soi* menjelaskan bahwa eksistensi mendahului esensi *“L’existence précède l’essence,”* yang dimaksud Sartre di sini bahwa kesadaran setiap manusia datang tanpa adanya esensi. Esensi adalah suatu hal yang dibentuk berdasarkan eksistensi atau keberadaannya, dan keberadaannya ini terlihat dari kumpulan-kumpulan tindakan yang dilakukan manusia tersebut. Sedangkan dalam kesadaran *être-en-soi* yang umumnya terdapat pada benda, esensi dapat mendahului eksistensi. Hal ini terjadi karena benda adalah ide dari sang pembuat, yang dibuat atas tujuan tertentu (Maurois, 1965: 288-289). Sebagai contoh, seorang tukang kayu ingin membuat sebuah meja. Ia telah memikirkan kegunaan meja itu dan kegunaannya tidak akan berubah. Dalam hal ini, esensi meja itu diberikan terlebih dahulu, dan bersifat tetap. Setelah meja itu memiliki esensi, sang tukang kayu merealisasikan meja itu, sehingga terciptalah eksistensi meja. Dapat dibuktikan bahwa setiap benda atau sesuatu yang memiliki kesadaran *être-en-soi*, esensinya selalu mendahului eksistensinya.

Hal ini berbeda dengan manusia. Mengutip perkataan Sartre bahwa sebuah kebebasan menuntut adanya tindakan, lalu tindakan terjadi karena adanya intensi, motif, dan kehendak dari manusia itu sendiri. Setiap tindakan memiliki sebuah tujuan dan tujuan dari keberadaan manusia tidak lain adalah menjadi subjek yang bebas (1943: 433). Hal ini terjadi karena keberadaan manusia adalah tanpa esensi, sehingga setiap manusia harus melakukan sesuatu untuk memberi esensi pada dirinya. Oleh

sebab itu, Sartre menyatakan bahwa manusia adalah sebuah ‘proyek’. Hal itu merupakan ciri khas *être-pour-soi*. Proyek yang dimaksud Sartre adalah manusia tidak lain merupakan kumpulan dari apa yang dilakukannya. Bahwasanya, manusia terikat dengan tindakan-tindakan yang memberi arti pada eksistensinya (*l’engagement*). *L’engagement* adalah relasi antara manusia dengan keadaan yang sedang dialaminya atau dengan orang yang sedang berhubungan dengan dirinya dan hal ini merupakan tuntutan bagi subjek untuk dilakukan. Proyek ini menyangkut pilihan-pilihan manusia tersebut. Pilihan untuk tidak memilih juga termasuk ke dalam sebuah pilihan dan hal itu dianggap sebagai sebuah tindakan.

“...*l’engagement est un état de fait. Chacun de nous engagé par ses actes. Ceux qui disent refuser l’engagement s’engagent par ce refus meme, qui est un acte.*” (Maurois, 1965: 289)

“...*l’engagement* adalah sebuah tindakan. Setiap manusia terikat oleh tindakan-tindakannya. Mereka yang mengatakan menolak *l’engagement* terikat dengan penolakan itu sendiri, yang juga merupakan sebuah tindakan...”

Dalam proyek kebebasannya, manusia dihadapkan pada nilai moral yang ada. Pilihan antara sesuatu yang benar dan salah atau sesuatu yang layak dan tidak layak untuk dilakukan. Kebebasan individu mungkin saja dianggap tidak sejalan dengan nilai moral. Terhadap masalah ini, Sartre berpendapat bahwa nilai moral yang sesungguhnya adalah kebebasan itu sendiri. Kebebasan individu membebaskan manusia untuk membuat nilai moral yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang akan dilakukannya. Sartre menyatakan adanya manusia otentik (*authenticité*), yaitu manusia yang membuat nilai moralnya sendiri. Sementara itu, ada manusia yang memiliki *l’esprit de sérieux*. Orang-orang itu adalah orang yang mengikuti nilai moral orang lain atau manusia tidak otentik (1943: 246).

Selain dua jenis keberadaan di atas, Sartre menyebutkan adanya satu keberadaan yang juga dinilai penting. Keberadaan bagi orang lain atau *être-pour-Autru*. Hal ini menjadi penting karena keberadaan orang lain adalah sebuah fakta yang tidak dapat dihindarkan bagi keberadaan *être-pour-soi*. Hal ini terjadi karena kesadaran *être-pour-soi* menuntut adanya relasi dengan orang lain (*être-pour-Autru*).

Keberadaan orang lain dapat dibuktikan dengan adanya *le regard d’Autru*

(pandangan orang lain). Adanya *le regard d'Autrui* dapat dirasakan dengan timbulnya rasa malu yang dirasakan subjek ketika ia merasakan bahwa orang lain menjadikannya sebagai objek. Proses subjek menjadikan objek terhadap orang lain disebut objektivikasi. Dengan adanya keberadaan orang lain menyebabkan hubungan objektivikasi tidak dapat dihindari. 'Subjek' dapat mengobjekkan 'orang lain'. Ketika 'orang' tersebut, dalam waktu yang sama dapat menjadikan 'subjek yang mengobjekkannya' sebagai 'objek' untuk dirinya. Adanya objektivikasi inilah yang membuat hubungan antarmanusia selalu ditandai dengan adanya konflik. Sartre menjelaskan bahwa adanya konflik membuat hubungan dengan orang lain selalu berujung pada kegagalan (Sartre, 1943: 302-306).

Dengan adanya fakta adanya orang lain mempengaruhi keberadaan manusia menjadikan kebebasan tidak lagi berpusat pada individu. Manusia berelasi dengan dunianya, sehingga pilihan yang dilakukan setiap umat manusia akan mempengaruhi kehidupan manusia lainnya.

...Ce que nous appelons liberté est donc impossible à distinguer de l'être de la 'réalité humaine.' L'homme n'est point d'abord pour être libre ensuite, mais il n'y pas de différence entre l'être de l'homme et son être-libre... (Sartre, 1943 : 60)

..Kebebasan adalah sebuah kesadaran yang tidak terpisahkan dari 'keberadaan' dalam '*réalité humaine*'. Eksistensi manusia tidak semata-mata untuk menjadi manusia yang bebas begitu saja, tetapi tidak ada perbedaan antara keberadaan manusia dan kebebasannya...

La réalité humaine adalah relasi antara keberadaan manusia dengan dunianya. Ketika manusia memutuskan hal yang berkaitan dengan dirinya, tindakan itu mewakili seluruh umat manusia (Sartre, 1943: 76). Dengan adanya *la réalité humaine*, tindakan manusia mencerminkan kehidupan seluruh manusia. Seorang manusia dapat bertindak berdasarkan kebebasannya untuk membangun kesatuan umat manusia yang bertanggung jawab atas setiap pilihannya. Oleh karena itu, Sartre menyebutkan pemikirannya adalah pemikiran yang optimis dan humanis, bukan pesimis dan egois. Hal itu terjadi karena kebebasan satu orang justru direfleksikan dalam tindakannya yang berpengaruh pada umat manusia.

Sejalan dengan pernyataan manusia adalah kebebasan itu sendiri, Sartre menyatakan bahwa manusia dikutuk karena memiliki kebebasan (*l'homme est*

condamné à être libre). Sartre mengatakan hal ini adalah sebuah kutukan karena manusia diberikan kebebasan absolut tanpa pilihan 'ada' pada awalnya bagi manusia itu sendiri. Sehingga, manusia mau tidak mau harus menjalankan kebebasannya dan tidak dapat lari dari kebebasannya itu. Kebebasan yang mutlak mendatangkan tanggung jawab yang besar. Manusia tidak hanya memikul beban satu manusia saja, tetapi setiap manusia harus memikul tanggung jawab seluruh umat manusia dalam setiap tindakannya. Tanggung jawab yang harus dipikul membawa kecemasan sepanjang hidup. Kutukan tersebut berupa rasa cemas berlebihan mendatangkan ketakutan dan rasa frustrasi yang tidak terelakkan bagi manusia (Maurois: 1965, 289).

Beban berat yang harus dipikul manusia ini memberi dua opsi tindakan, yaitu: manusia dapat menerima kebebasannya dan melakukan aksi yang menjaga kebebasannya itu. Sartre menyebut aksi pertama sebagai aksi yang dilakukan oleh manusia otentik (*authenticité*) atau manusia dapat melakukan aksi kedua, aksi menolak kebebasan yang dimilikinya. Aksi ini cenderung dilakukan manusia karena ketidakmampuan untuk berada dalam posisi yang tidak stabil sebagai sebuah keberadaan *être-pour-soi*. Sehingga manusia meniadakan keberadaannya dan memilih menjadi keberadaan *être-en-soi*. Perilaku manusia ini terjadi karena ada kecenderungan manusia untuk meniadakan eksistensinya (*néantisation*). Penindakan ini, disebutkan Sartre sebagai salah satu opsi keberadaan menjadi manusia yang tidak otentik. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan manusia untuk menerima tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk menghindari perasaan cemas, dan frustrasi. Sikap manusia tidak otentik juga dikenal dengan sebutan *la mauvaise foi* (Sartre, 1943: 102, 105-106). Sartre juga memaparkan bahwa kebebasan manusia yang mutlak dan tidak terbatas menjadikannya akan tetap bebas dalam keadaan apapun. Manusia akan tetap bebas walaupun berada dalam eksekusi hukuman mati (Sartre, 1943: 577).

Setiap karya sastra selalu mewakili pemikiran abad itu. Begitu pula eksistensialisme Sartre terlihat dalam setiap karyanya. Hal ini terjadi karena melalui karya sastralah, pemikirannya lebih mudah dimengerti oleh masyarakat (Lagarde dan Michard, 1962: 593). Oleh karena itu, selanjutnya akan dijelaskan sedikit mengenai roman yang berjudul *L'Âge de Raison* sebagai salah satu karya yang merepresentasikan pemikiran Sartre.

1.1.3 *L'Âge de Raison* karya Jean-Paul Sartre

L'Âge de Raison merupakan roman pertama dari trilogi *Les Chemins de la Liberté*. Eksistensialisme Sartre menyatakan bahwa kebebasan merupakan satu-satunya nilai penting dari eksistensi seorang manusia. Hal tersebut digambarkan dalam roman ini. Dengan latar belakang kota Paris, pertengahan bulan Juni 1938, *L'Âge de Raison* menceritakan seorang laki-laki bernama Mathieu Delarue, 34 tahun, berasal dari keluarga borjuis, yang merupakan seorang guru filsafat di *lycée Buffon*.

Mathieu adalah individu yang berprinsip pada kebebasan. Mathieu berjanji pada dirinya sendiri untuk tetap menjadi individu yang bebas ketika dihadapkan pada situasi-situasi yang sulit dalam hidupnya. Namun ia menyadari bahwa kebebasan memaksanya untuk mengambil tindakan-tindakan dalam setiap situasi tersebut. Untuk itu, ia selalu berusaha untuk bertindak bebas. Pencarian kebebasan merupakan hal yang tidak mudah. Dalam pencarian kebebasan, Mathieu selalu berada dalam berbagai pilihan seperti pertimbangan untuk bergabung dengan *Républicains* di Spanyol, kehamilan pacarnya yang bernama Marcelle, keinginannya untuk menggugurkan kandungan itu, tawaran untuk menikahi Marcelle oleh Jacques, kakaknya, dan Daniel, sahabatnya, ataupun tawaran untuk bergabung dalam partai komunis yang ditawarkan Brunet, sahabatnya. Situasi-situasi itu mengarahkannya pada dua pilihan, menjadi manusia otentik atau melakukan *la mauvaise foi* (Maurois, 1965: 296).

Melalui roman ini, Sartre menyampaikan hal terpenting dalam eksistensi manusia yaitu adanya kebebasan (Chassang, A dan Senninger, CH, 1970: 470). Selain Mathieu, tokoh-tokoh lainnya dalam roman ini, dihadapkan pada keadaan yang mendesak dirinya untuk bertindak dan mengambil keputusan yang mutlak mempengaruhi kebebasannya sebagai seorang manusia.

Penelitian ini akan membahas pemikiran Sartre mengenai aspek-aspek kebebasan yang terlihat dalam roman ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai kebebasan dalam *L'Âge de Raison*, maka muncul masalah sebagai berikut, bagaimana kebebasan ditampilkan dalam roman itu?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan kebebasan yang ditampilkan melalui unsur-unsur naratif dalam roman *L'Âge de Raison* karya Jean-Paul Sartre.

1.4 Sasaran Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Memperlihatkan alur dan pengaluran yang mendukung kebebasan dalam roman *L'Âge de Raison* karya Jean-Paul Sartre.
- Memperlihatkan sifat dan tindakan tokoh-tokoh dan hubungan antartokoh yang mencerminkan kebebasan.
- Memperlihatkan kebebasan dalam latar ruang dan waktu.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada unsur-unsur sintagmatik yang mencakup alur dan pengaluran cerita, serta unsur-unsur paradigmatik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar ruang, dan latar waktu dalam roman *L'Âge de Raison*. Ruang lingkup analisis dibatasi pada analisis struktural untuk memaparkan secara seksama unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *L'Âge de Raison*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memaparkan tema kebebasan yang terdapat pada unsur-unsur intrinsik dalam roman seperti alur dan pengaluran cerita, tokoh, penokohan, latar ruang, dan latar waktu dalam roman *L'Âge de Raison* karya Jean-Paul Sartre.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data dari unsur naratif seperti alur, tokoh, penokohan, latar ruang, dan latar waktu dalam roman *L'Âge de Raison*.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis struktural. Analisis struktural menyatakan bahwa teks memiliki unsur yang berkaitan dan membentuk narasi yang utuh. Analisis data secara struktural hanya menganalisis unsur intrinsik dalam karya sastra. Objek yang dianalisis adalah unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *L'Âge de Raison* karya Jean-Paul Sartre terbitan Gallimard pada tahun 1945.

1.8 Kerangka Teori

Sehubungan dengan metode struktural yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan dua teori antara lain: teori hubungan sintagmatik dan paradigmatis oleh Barthes dan teori sintaksis dari Greimas untuk menjawab permasalahan penelitian ini terkait alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, serta latar ruang dan waktu.

1.8.1 Teori Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik oleh Barthes

Barthes dalam tulisan “Introduction à l'Analyse Structural des Récits” pada *Communication 8* (1966: 1-27) memaparkan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra berdasarkan sifat hubungannya, yaitu:

1. Unsur-unsur Sintagmatik

Unsur-unsur sintagmatik terikat dengan hubungan kausalitas. Unsur-unsur sintagmatik dianalisis dari dua bagian, dilihat dari urutan cerita dan sebab-akibat dalam cerita tersebut. Urutan cerita dikelompokkan berdasarkan sekuen yang menjadi pengaluran dalam cerita. Sekuen merupakan satuan unsur penting dalam cerita naratif. Dalam penelitian ini, pengaluran cerita dianalisis dengan menggunakan sekuen. Peneliti menggunakan sekuen dengan bentuk makro sekuen dalam cakupan bab pada roman *L'Âge de Raison*. Sementara itu, hubungan kausalitas tidak dianalisis berdasarkan teori Barthes. Sebagai pengganti analisis alur, peneliti menggunakan

skema aktan oleh A.J. Greimas yang dijelaskan pada subbab selanjutnya.

2. Unsur-unsur Paradigmatik

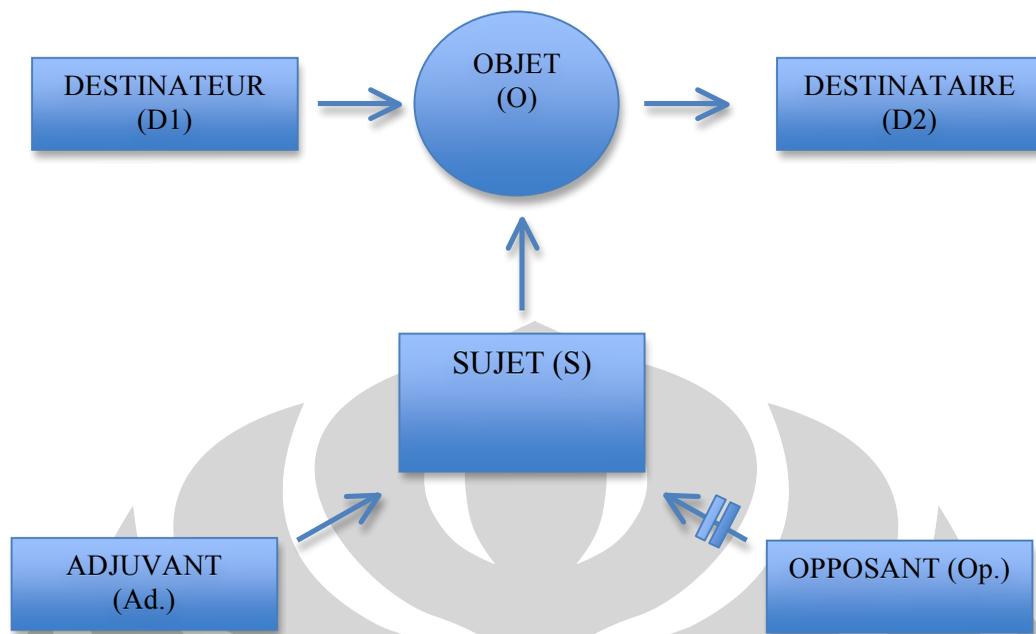
Barthes memaparkan unsur-unsur paradigmatik bersifat menyebar dan saling melengkapi dalam sebuah cerita. Unsur paradigmatik itu sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu: indeks dan informan. Indeks adalah bagian dari unsur paradigmatik yang menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam karya sastra, baik deskripsi fisik, kondisi psikologis, sifat-sifat, identitas, keadaan, perasaan, dan interaksi antartokoh. Lalu, ada yang disebut informan, yang terdiri dari latar ruang dan waktu.

Sebuah teks naratif harus memiliki dua unsur penting yang dapat dianalisis secara struktural, yaitu: unsur yang memiliki hubungan sintagmatik dan yang memiliki hubungan paradigmatik (Barthes, 1966 : 7-27).

1.8.2 Teori Sintaksis oleh A.J. Greimas

Untuk melengkapi analisis sintagmatik, digunakan teori sintaksis menurut A.J. Greimas yang dipaparkan dalam buku Schmitt dan Viala. Teori ini menjelaskan bahwa adanya hubungan sintaktik antara subjek dan objek dalam sebuah kalimat. Hubungan ini dapat dibawa dalam tataran wacana yang menampilkan hubungan sebab-akibat dalam cerita. Hubungan sebab-akibat ini memiliki satuan terkecil yaitu aktan.

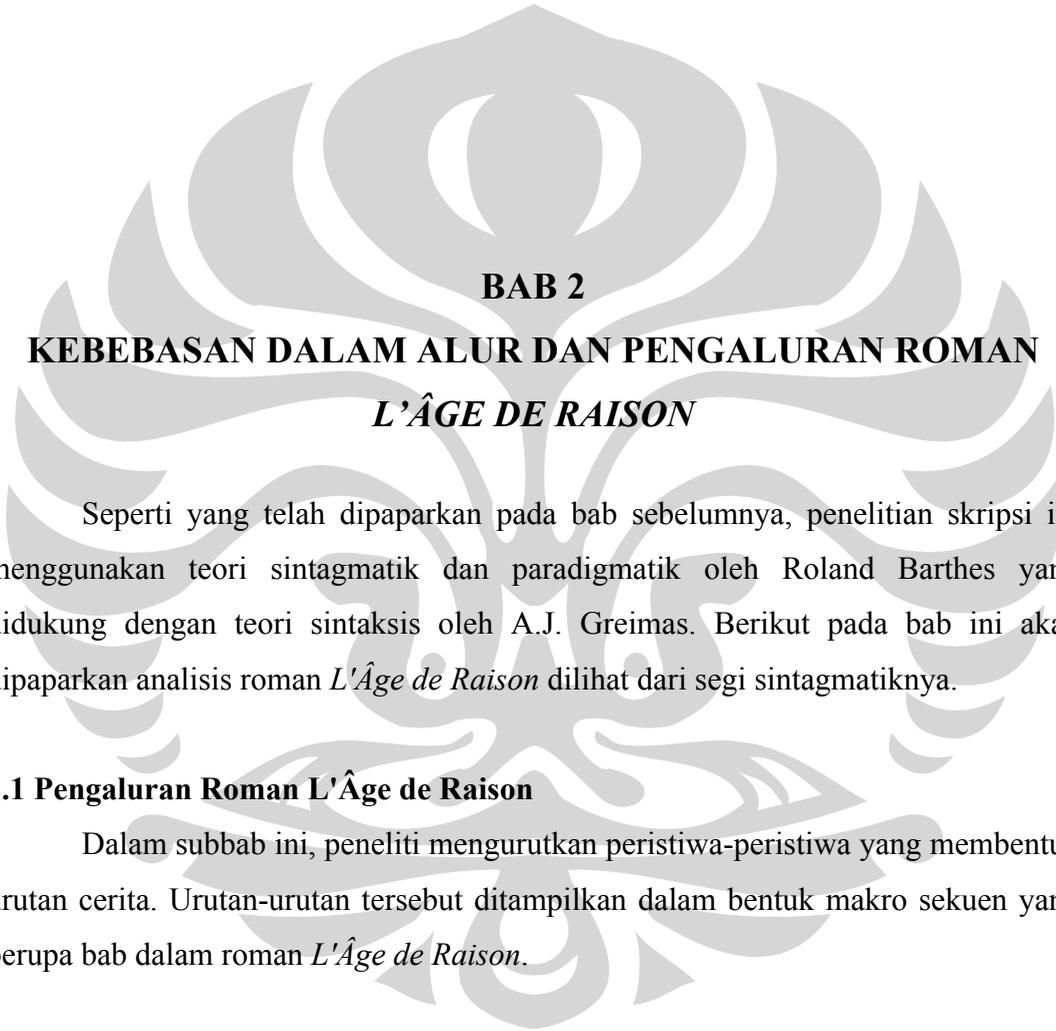
Aktan dibagi menjadi enam fungsi yang dipaparkan dalam bentuk skema. Dalam analisis hubungan sebab-akibat, skema aktan dianggap dapat dijelaskan dalam fungsi-fungsi sebagai berikut: *le destinateur* (pengirim) adalah alasan subjek untuk mendapatkan objek, *le destinataire* (penerima) adalah tujuan dari tindakan subjek yang menghasratkan objek, *le sujet* (subjek) adalah tokoh yang berusaha mendapatkan sesuatu atau seseorang, *l'objet* (objek) sesuatu yang dicari atau ingin dimiliki oleh subjek, *l'adjuvant* (pembantu) sesuatu maupun seseorang yang membantu subjek mendapatkan objek, *l'opposant* (penentang) sesuatu maupun seseorang yang menghalangi subjek mendapatkan objek. (Schmitt dan Viala, 1982: 73-75) Hubungan keenam fungsi aktan dapat digambarkan dalam skema yang biasa disebut skema aktan di bawah ini:



1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yakni sebagai berikut:

- Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup, metodologi penelitian, sumber data, kerangka teori, dan sistematika penyajian.
- Bab 2 berisi analisis tentang kebebasan pada alur dan pengaluran roman *L'Âge de Raison*.
- Bab 3 berisi analisis kebebasan pada tokoh dalam roman *L'Âge de Raison*.
- Bab 4 berisi analisis tentang kebebasan pada latar ruang dan latar waktu dalam roman *L'Âge de Raison*.
- Bab 5 merupakan kesimpulan dari bab 2, 3, dan 4.



BAB 2

KEBEBASAN DALAM ALUR DAN PENGALURAN ROMAN

L'ÂGE DE RAISON

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian skripsi ini menggunakan teori sintagmatik dan paradigmatis oleh Roland Barthes yang didukung dengan teori sintaksis oleh A.J. Greimas. Berikut pada bab ini akan dipaparkan analisis roman *L'Âge de Raison* dilihat dari segi sintagmatiknya.

2.1 Pengaluran Roman *L'Âge de Raison*

Dalam subbab ini, peneliti mengurutkan peristiwa-peristiwa yang membentuk urutan cerita. Urutan-urutan tersebut ditampilkan dalam bentuk makro sekuen yang berupa bab dalam roman *L'Âge de Raison*.

Bab 1

Mathieu bertemu dengan seorang tunawisma. Orang asing itu memberinya sebuah kartu pos dari Madrid sebagai balas jasa Mathieu yang telah memberinya sedekah. Kartu pos itu melayangkan ingatan Mathieu atas keinginannya untuk bergabung dengan partai *Républicains* ke Spanyol untuk perang. Sebagai balas jasa lainnya, sang tunawisma mengajak Mathieu untuk minum di bar terdekat. Namun

Mathieu menolak ajakan tunawisma tersebut. Ia merasa ketidaksengajaan pertemuan itu membawa dampak nostalgia yang terlalu dalam pada kehidupan yang telah dijalaninya.

Kemudian, Mathieu bertemu dengan Marcelle untuk berbincang-bincang. Mathieu mencurigai sikap Marcelle yang tidak biasa pada hari itu. Pembicaraan mereka dimulai dengan Marcelle membahas sikap naif Mathieu. Ia dianggap tidak berani mengambil risiko untuk melakukan hal baru, misalnya untuk menerima ajakan minum sang tunawisma. Pembicaraan antara Mathieu dan Marcelle tentang kegiatan mereka sehari-hari berlanjut menjadi perdebatan. Marcelle menilai prinsip kebebasan Mathieu terlalu berlebihan.

Keadaan semakin menegang seiring dengan ketidakpercayaan Marcelle mengenai pentingnya kebebasan yang dipercayai Mathieu. Mathieu membantah pernyataan Marcelle. Mathieu menjelaskan pentingnya kesadaran manusia akan kebebasannya. Keberadaan manusia dilihat dari kebebasannya. Kecurigaan Mathieu terjawab pada akhir pembicaraan mereka. Marcelle mengaku bahwa dirinya hamil. Marcelle memahami perjanjian mereka sedari awal bahwa kehamilan Marcelle akan menjadi suatu dilema besar bagi kebebasan Mathieu, sehingga Mathieu dan Marcelle sepakat untuk aborsi. Pilihan Marcelle bahwa ia akan mengaborsi bayinya pada seorang dokter yang direkomendasi oleh André.

Setelah dari apartemen Marcelle, Mathieu singgah untuk minum di bar terdekat. Ia melakukannya karena ingin melepaskan diri sejenak dari eksistensi Marcelle dalam pikirannya. Setelah itu, Mathieu pergi menemui dokter kandungan yang disarankan André. Dokter kandungan itu bertemu Mathieu dalam keadaan mabuk. Tempat prakteknya dinilai kotor dan tidak pantas. Melihat kondisi itu, Mathieu berusaha mencari opsi dokter lain untuk melakukan aborsi. Ia tidak ingin mengambil resiko pada keselamatan Marcelle selama proses aborsi. Akhirnya, Mathieu memutuskan untuk menemui Sarah, temannya.

Bab 2

Boris, murid Mathieu, sedang berada di klub malam, untuk menemui pacarnya, Lola, seorang penyanyi klub. Lola berusia jauh lebih tua dari Boris. Adanya jarak usia yang terlalu jauh terkadang membuat Lola tidak percaya diri

mengenai hubungan percintaannya dengan Boris. Lola merasa takut Boris akan meninggalkannya akibat perkataan orang-orang di sekitar mereka. Lola lebih memilih jika Boris meninggalkannya dengan alasan sudah tidak mencintainya lagi daripada permasalahan rentang umur mereka.

Boris adalah seorang pengagum kebebasan yang dianut Mathieu. Kekagumannya pada Mathieu membuat Lola cemburu. Lola membandingkan kebebasan yang dimilikinya dengan Mathieu. Lola bekerja sebagai penyanyi klub, jam kerjanya sesuai yang diinginkannya dan penghasilannya tidak tetap. Dengan kenyataan seperti itu, Lola berpikir bahwa dirinya lebih bebas dari Mathieu. Menurut Lola, tidak ada kebebasan yang nampak dari pekerjaan Mathieu yang hanya seorang pegawai negeri dengan gaji tetap dan dana pensiun yang terjamin. Namun Boris menjelaskan bahwa kebebasan Mathieu tidak sesuai dengan pikiran Lola.

Menurut penjelasan Boris, Mathieu bebas karena ia sadar akan kebebasannya. Hal ini berbeda dengan Lola yang bahkan tidak menyadari kebebasannya. Perbedaan akan kesadaran Mathieu mengenai kebebasannya terlihat dalam setiap tindakannya. Berbeda dengan Lola yang dinilai tidak bebas oleh Boris. Hal ini terjadi karena Lola terlalu membutuhkan Boris. Lola kerap kali bertindak dengan alasan di luar dirinya. Tindakan itu mengingkari kebebasannya. Sedangkan, Mathieu bertindak berdasarkan alasan yang berasal dari dirinya. Ia bersama seorang perempuan dengan alasan ia butuh tidur dengan perempuan. Ia memilih pekerjaan yang disukainya untuk menghidupi dirinya. Tindakan Mathieu selalu beralasan karena didasarkan pada kesadarannya akan kebebasannya.

Bab 3

Mathieu bertandang ke rumah Sarah ketika Brunet, teman dekat Mathieu, sedang bertamu ke kediaman Sarah. Pembicaraan mereka terkait seputar politik, perang yang sedang terjadi dengan Jerman, eksistensi Partai Sosialis Brunet, dan Gomez, suami Sarah, yang berada di Spanyol untuk perang.

Mathieu bertemu dengan Sarah untuk mengetahui dokter yang ahli dalam aborsi karena perempuan itu pernah melakukannya sekali beberapa waktu lalu. Pertemuan Mathieu dengan Sarah membawa hasil. Sarah menjelaskan seorang dokter

kandungannya yang berpengalaman dan sering digunakan oleh perempuan-perempuan borjuis kelas atas untuk proses aborsi. Dokter kandungan itu bernama Waldmann. Ia bekerja di *kamp* Nazi dan kualitasnya tidak perlu diragukan. Namun permasalahannya adalah biaya. Biaya praktek Waldmann membutuhkan uang sebesar 4.000 francs.

Mathieu menceritakan alasannya untuk melakukan proses aborsi pada Sarah. Menurutnya, pernikahan adalah hal yang egois. Selain itu, ia tidak ingin menikah pada saat ini. Lagipula, Marcelle tidak menyukai anak-anak. Atas alasan itulah, ia tidak ingin menikahi Marcelle. Biaya yang begitu besar membuat Mathieu berpikir darimana ia mungkin mendapatkan uang itu. Nama-nama yang muncul di kepalanya adalah Jacques, kakaknya, dan Daniel, sahabatnya.

Peristiwa kehamilan Marcelle membuat Mathieu sadar untuk segera mengambil pilihan. Ia sadar bahwa eksistensinya adalah sebuah 'ketiadaan' yang memerlukan tindakan untuk mengisi 'ketiadaan' itu.

Bab 4

Mathieu bertemu dengan Ivich di sebuah *café*. Ivich adalah adik perempuan Boris. Frekuensi pertemuan mereka cukup sering dan kali ini mereka pergi ke pameran lukisan *Gauguin*. Ivich adalah perempuan yang tidak peduli segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Ivich menceritakan pada Mathieu tentang ketakutannya akan ujiannya yang terancam gagal. Ketika Mathieu mencoba menenangkan gadis itu, Ivich bersikap seolah-olah ketakutannya sirna. Sikap Ivich selalu aneh, sehingga Mathieu merasa bertanggung jawab untuk menuntun Ivich agar tidak melakukan hal yang akan merusak masa depannya. Mathieu bersikap demikian karena perhatiannya pada Ivich.

Ketika berada di *café*, Sarah menelepon Mathieu untuk menyampaikan kabar selanjutnya mengenai Waldmann. Dokter itu hanya akan berada di Paris untuk dua hari ke depan karena ia akan pergi ke Amerika pada hari minggu. Mathieu merasa risau karena ia tidak mungkin mendapatkan 4.000 francs dalam dua hari. Pilihan untuk memilih dokter kandungan yang berkualitas mengantarkannya pada pilihan untuk meminjam uang karena ia tidak memiliki uang sebanyak itu.

Selama perjalanan menuju pameran *Gauguin*, Ivich mengungkapkan ketidaksukaannya pada Lola. Ia mengatakan bahwa sikap Lola merupakan kepura-puraan. Lola bersikap munafik. Ia bermain peran menjadi dirinya, seorang perempuan sedih yang tidak tahu hal yang harus dilakukannya. Namun di tengah perasaan sedihnya, ia dapat menabung untuk kelangsungan hari tuanya. Ivich menilai Lola tidak lain adalah orang tua yang egois, yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Lola menjadi baik agar orang lain menilainya sebagai orang yang baik. Menurut Ivich, apabila seseorang menjadi baik dan berbuat hal-hal agar dianggap orang baik, mereka sesungguhnya tidak baik.

Mathieu merasa nyaman ketika bersama Ivich, sehingga Mathieu merasa cemas pada perasaannya untuk Ivich. Mathieu menyadari adanya rasa cinta untuk Ivich akan membatasi kebebasannya. Namun pilihan Mathieu membuatnya ingin tetap merasakan kenyamanan bersama perempuan itu.

Bab 5

Akibat masalah kehamilan ini, Marcelle menjadi cemas. Marcelle tidak percaya bahwa ia bebas. Ia menganggap kebebasan tidak membantu seseorang untuk hidup. Marcelle menyalahkan sesuatu di luar dirinya karena ia tidak percaya akan kebebasan. Marcelle menyalahkan Mathieu yang tidak pernah bertanya tentang keinginan Marcelle. Ia bertindak seperti itu karena ketidakmampuannya menceritakan keinginannya pada Mathieu.

Ketidaksukaannya pada Mathieu menjadikan Marcelle membandingkan sosok kekasihnya itu dengan Daniel. Sosok bagaikan malaikat penjaga seperti Daniel itulah yang dibutuhkannya. Sosok yang selalu mendengarkan keluh kesahnya dan membuatnya ingin selalu menceritakan tentang dirinya. Marcelle berharap Mathieu dapat menjadi seperti sosok Daniel.

Bab 6

Pembicaraan antara Mathieu dan Ivich pun berlanjut setibanya mereka di pameran *Gauguin*. Salah satu kesamaan mereka adalah ketidaksukaan mereka pada golongan aristokrat. Ivich mengatakan bahwa Prancis tidak suka hal-hal yang berkaitan dengan aristokrasi. Latar belakang pendidikannya di Rusia membuatnya

tidak menyukai golongan aristokrat, walaupun ia berasal dari keluarga aristokrat. Hal itu serupa dengan Mathieu, seseorang yang berasal dari keluarga borjuis Prancis tetapi tidak menyukai golongan aristokrat dan borjuis.

Mathieu selalu tertarik dengan kebebasan Ivich, sehingga ia ingin mengetahui pikiran Ivich. Pada suatu waktu, akhirnya Ivich memberitahukan pikirannya bahwa Mathieu adalah orang yang metodik. Sebagai contoh, ia menjelaskan ketidaknyamanannya saat Mathieu mengajaknya pergi ke konser atau pameran. Laki-laki itu seperti memberikan kewajiban untuk menyukai kegiatan yang disukainya. Kenyataan itu membuat Ivich kehilangan selera pada kegiatan yang sebelumnya disukainya. Pernyataan itu membuat Mathieu terpana dan ingin mengubah sikapnya. Namun Ivich mengatakan seseorang tidak mungkin berubah sifatnya. Perubahan seseorang adalah hal yang mustahil.

Bab 7

Pagi itu, Daniel berada di apartemennya. Ia memperhatikan ketiga kucing yang paling disayanginya. Ia berencana menenggelamkan kucing-kucing tersebut ke sungai Seine. Entah apa yang merasuki pikiran Daniel, ia beranggapan seorang laki-laki tidak seharusnya menyayangi kucing seperti dirinya dan ia merasa terikat pada kucing-kucing itu akibat kepeduliannya yang mendalam. Ketika Daniel tiba di tepian sungai Seine dan siap untuk menenggelamkan kucingnya, ia merasakan ketakutan yang teramat sangat. Perasaan takut yang timbul dari ketidakyakinannya terhadap pilihannya itulah yang membuatnya mengurungkan niatnya, sehingga ia membawa kembali kucing-kucingnya lagi untuk pulang.

Sementara itu, Mathieu berada dalam situasi terdesak. Ia membutuhkan 4.000 francs dalam dua hari. Pilihan Mathieu mengantarkannya untuk pergi ke kediaman Daniel dan mencoba meminjam uang. Mathieu menceritakan kehamilan Marcelle kepada Daniel. Setelah mendengar cerita Mathieu, Daniel beranggapan bahwa keadaan itu pasti membunuh cinta di antara mereka berdua. Mathieu mengakui bahwa dirinya sudah tidak mencintai Marcelle, namun ia tidak ingin meninggalkan Marcelle. Jika Mathieu meninggalkan Marcelle, perempuan itu akan hancur, dan Mathieu tidak ingin itu terjadi. Namun di sisi lain, Mathieu tidak ingin terikat dalam

ikatan keluarga dengan Marcelle. Jadi, sesuai dengan kesepakatan mereka berdua, pilihan yang tersisa adalah Mathieu akan menggugurkan kandungan Marcelle.

Setelah pembicaraan panjang, akhirnya permintaan Mathieu untuk meminjam uang ditolak oleh Daniel dengan alasan pekerjaannya di bursa saham sedang tidak baik, sehingga ia tidak punya cukup uang untuk dipinjamkan pada Mathieu. Namun Daniel memberikan jalan keluar lain, ia menyarankan Mathieu untuk menikahi Marcelle. Menurut Daniel, pernikahan dapat menjadi hal yang menunjukkan kebebasan Mathieu. Daniel berpendapat bahwa seseorang dapat melakukan hal yang sama sekali bertentangan dengan keinginannya. Seseorang akan mendapatkan kesenangan jika bertindak seperti orang lain.

Pilihan Daniel ditentang Mathieu, ia menjelaskan bahwa kebebasan menjadikan seseorang tidak dapat memaksakan sesuatu yang diinginkan orang lain, terutama memaksa orang untuk melakukan sesuatu. Pilihan untuk memilih tetap terletak pada Mathieu sendiri. Pilihan yang ditawarkan Daniel sungguh bertentangan dengan pilihan Mathieu, sehingga Mathieu berkata lebih baik bertindak yang merendahkan harga dirinya dengan meminjam uang ke Jacques, kakak yang tidak disukainya. Tindakan itu rela dilakukan Mathieu daripada harus membatasi kebebasannya dengan pernikahan yang tidak ingin dilakukannya.

Bab 8

Penolakan Daniel untuk meminjamkan uang mengantarkan Mathieu ke rumah Jacques. Ketidaksukaan Mathieu pada Jacques karena kakaknya sering kali menghina prinsip kebebasannya. Jacques berpendapat kebebasan Mathieu hanyalah sebuah gaya hidup bohemian. Sikap itu seharusnya sudah ditinggalkan Mathieu sejak dulu. Perilaku Jacques membuat Mathieu sinis kepada kakaknya. Kesinisan kakak-adik itu membawa mereka dalam suatu perdebatan panjang mengenai prinsip hidup keduanya.

Jacques berpendapat seseorang harus memiliki keberanian untuk menjadi sama dengan orang lain agar menjaga keberadaannya sebagai manusia. Seseorang yang tidak mampu menjadi sama dengan orang lain akan berakhir tidak menjadi siapa-siapa, seperti Mathieu. Jacques menolak membuat nilai moralnya sendiri karena setiap manusia harus mampu hidup sesuai aturan moral yang mengarahkan

mereka pada rutinitas dan keteraturan. Jacques menawarkan untuk memberikan pinjaman sebesar 4.000 francs dengan syarat Mathieu menikahi Marcelle.

Semua argumentasi Jacques yang menjatuhkan kebebasannya ditentang oleh Mathieu. Menurut Mathieu, Jacques menasehatinya berdasarkan nilai moral yang berada pada masyarakat. Mathieu hanya akan menikahi Marcelle jika pilihan itu berasal dari dirinya. Ia tidak akan menikahi Marcelle dengan alasan menyelesaikan masalah kehamilannya atau paksaan nilai moral yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Tidak adanya pinjaman uang menjadikan situasi Mathieu semakin terpuruk. Situasi Mathieu membuatnya seperti tidak punya pilihan lain selain menikahi Marcelle. Namun Mathieu percaya pilihan selalu ada untuk mempertahankan kebebasannya.

Setelah pertemuannya dengan Daniel dan Jacques tidak membuahkan hasil, Mathieu menelepon Marcelle untuk memberi kabar. Setelah itu, ia pulang ke apartemennya di mana ia melihat Boris sedang berdiri di depan pintu. Boris datang untuk berbicara dengan Mathieu, tetapi kedatangan Brunet beberapa saat kemudian memaksa Boris untuk pulang. Akhirnya Boris pun pulang, ia berkata pada Mathieu untuk menemuinya nanti di tempat Lola biasa menyanyi.

Brunet adalah sahabat Mathieu di universitas bersama dengan Daniel. Kedatangan Brunet bertujuan untuk mengajak Mathieu bergabung dengan partai komunis. Brunet meyakinkan Mathieu bahwa kebebasannya dapat dilihat dari keikutsertaannya dengan partai. Mathieu berasal dari keluarga borjuis, namun ia menyatakan dirinya bukanlah seorang borjuis. Lalu, Mathieu tidak memiliki hubungan dengan kaum proletar. Selain itu, Mathieu juga tidak suka pada kaum kapitalis. Berdasarkan tiga alasan itu lah, Brunet mengajaknya untuk bergabung dengan kaum komunis agar memiliki hubungan dengan kaum proletar secara umum. Menurut Brunet, dengan bergabung dalam partai, pilihan itu akan memberikan Mathieu kebebasan. Brunet memaparkan situasi yang terjadi saat itu pada Mathieu. Suasana perang semakin terasa dekat, untuk itu seseorang harus segera memperjelas posisinya dalam perang.

Mathieu menyetujui pendapat Brunet bahwa kebebasan membutuhkan *l'engagement*. Walaupun Mathieu setuju, untuk saat ini ia tetap menolak tawaran

Brunet. Situasi perang yang semakin mendekat itu tidak cukup untuk menjadi alasannya tergabung dalam partai. Mathieu menjelaskan bahwa kebebasannya membutuhkan alasan lebih dari itu. Kebebasan membutuhkan keinginan dari dalam dirinya sendiri sebelum pada akhirnya ia melakukan *l'engagement*. Mathieu tidak ingin menyesal ketika ia berada dalam barisan prajurit saat menyanyikan lagu *l'International*.

Penolakan Mathieu berada di luar dugaan Brunet. Sesaat setelah Mathieu menolak tawarannya, Brunet nampak gusar dan langsung pamit untuk kembali bekerja. Perilaku Brunet membuat Mathieu berpikir bahwa Brunet telah berubah, ia bukan sahabat yang dulu dikenalnya.

Mathieu berpikir ia menolak untuk menikahi Marcelle, menolak pergi ke Spanyol, dan menolak untuk bergabung dengan partai dengan alasan semua hal itu tidak sesuai dengan kebebasannya. Namun pilihannya itu bertentangan dengan orang-orang disekitarnya, seperti: Daniel, Jacques, dan Brunet. Kebebasan membuatnya menyadari bahwa ia memiliki nilai sebagai 'subjek'. Fakta itu membuatnya berusaha untuk membuat nilai moralnya sendiri yang selalu bertentangan dengan nilai moral pada masyarakat pada umumnya. Nilai moralnya adalah kebebasan akan pilihan-pilihannya. Dengan kenyataan seperti itu, Mathieu bertanya-tanya mengenai eksistensinya, alasan hidupnya, dan tujuannya. Pertanyaan-pertanyaan ini lah yang membuat Mathieu cemas akan pilihannya, sehingga ia merasa muak. Kebebasan yang justru merupakan kutukan abadi untuknya.

Bab 9

Di lain tempat, Daniel sedang berjalan-jalan sebelum menuju rumah Marcelle, ketika seseorang bernama Bobby menyapa Daniel dengan nama kecilnya. Kejadian itu mengherankan bagi Daniel karena hanya beberapa orang memanggilnya dengan nama Monsieur Lalique. Nama itu adalah nama yang dipakainya di masa lalunya. Bobby menjelaskan keadaannya dan memohon pada Daniel untuk meminjamkannya uang. Daniel tidak menyukai ada orang dari masa lalunya datang kembali ke kehidupannya. Ia segera memberikan Bobby uang agar pria itu lekas pergi. Bobby memberitahu Daniel bahwa ia tinggal bersama Ralph. Ia berkata pada Daniel untuk mengunjungi mereka sesekali karena Ralph sangat menyukai Daniel.

Dalam perjalanannya setelah bertemu Bobby, Daniel melihat Boris secara tidak sengaja di sekitar *Sorbonne*. Daniel mengikuti Boris, lalu membuat pertemuan itu terkesan tidak sengaja. Mereka membicarakan filsafat dan Mathieu. Boris berpikir bahwa Daniel mencoba memancingnya untuk berbicara mengenai sikap Mathieu yang terkesan kurang baik. Boris menganggap Daniel menyukainya, namun Boris justru memberi perhatian lebih pada Mathieu. Lalu, Daniel berpikiran bahwa ada kemungkinan Marcelle tidak ingin menggugurkan kandungannya. Jika kemungkinan itu benar adanya, maka pernikahan dapat terjadi antara Marcelle dan Mathieu. Daniel berinisiatif untuk membicarakan pilihan itu kepada Marcelle.

Bab 10

Setelah mendapatkan ide itu, Daniel memutuskan untuk membahasnya dengan Marcelle. Daniel menjelaskan pada Marcelle bahwa sebenarnya ia mungkin saja memberi pinjaman pada Mathieu untuk proses aborsi Marcelle. Namun Daniel ingin mengetahui keinginan Marcelle terlepas dari perjanjiannya dengan Mathieu untuk melakukan aborsi. Marcelle tersentuh dengan perhatian Daniel. Selama ini, tidak ada yang peduli apa yang diinginkan Marcelle.

Marcelle mengaku pada Daniel bahwa sejujurnya ia tidak ingin menggugurkan kandungannya. Ia merasa dengan adanya seorang bayi akan membuatnya merasa dibutuhkan setelah selama ini ia merasa tidak ada seorangpun yang membutuhkannya. Namun ia tidak mampu mengutarakan keinginannya itu pada Mathieu. Dugaan Daniel benar, Marcelle ingin memiliki anak yang dikandungnya.

Kemudian, Daniel mengajukan pilihan pada Marcelle. Ia akan berbicara dengan Mathieu tentang pertemuan mereka selama ini serta keinginan Marcelle untuk tidak menggugurkan kandungannya. Pilihan ini ditolak oleh Marcelle. Marcelle ingin Mathieu mengetahui hal itu berdasarkan kesadarannya, bukan karena diberitahu oleh Daniel.

Pada akhirnya, Daniel berhasil meyakinkan Marcelle agar hanya memberitahu pertemuan mereka selama ini dan membuat Mathieu dapat menebak keinginan Marcelle yang sesungguhnya menolak menggugurkan bayi itu. Marcelle menyetujui permintaan Daniel karena Marcelle menganggap demi kebajikannya, Mathieu harus mengetahui hal tersebut.

Bab 11

Mathieu menemui Ivich dan Boris di bar, tempat Lola menyanyi. Keadaan yang terjepit memaksa Mathieu bercerita pada Boris bahwa ia membutuhkan uang sebesar 4.000 francs. Boris menyarankan Mathieu untuk meminjam uang pada Lola. Lola memiliki kebiasaan menabung uang yang tidak pernah dipakainya. Namun Mathieu sangsi bahwa Lola akan memberikannya pinjaman padanya karena Lola tidak menyukai Mathieu.

Dengan alasan ketidaksukaan Lola, Boris mencoba berbicara pada Lola untuk meminjam 4.000 francs. Boris berbohong pada Lola mengenai pinjaman itu. Ia mengatakan bahwa uang itu dibutuhkan Picard, temannya, untuk memperbaiki bengkelnya. Kemudian, Lola menceritakan pada Mathieu ketidakpercayaannya pada Boris yang meminjam uang untuk Picard ketika Boris dan Ivich sedang berdansa.

Lola mengungkapkan ketidaksukaannya pada Mathieu. Ia menganggap Mathieu adalah salah satu dari orang-orang pada umumnya yang memasukkan ide perbedaan umur antara Lola dan Boris merupakan suatu hal yang tabu. Mathieu meyakinkan Lola bahwa ia tidak pernah berpikir seperti itu sekalipun, ia justru tidak peduli akan hal itu. Mathieu mengetahui Lola mencintai Boris, begitu juga Boris.

Akhirnya, Lola menyadari kebenciannya pada Mathieu hanyalah sebuah kesalahpahaman. Sesaat kemudian, Ivich kembali bertingkah aneh. Ia mabuk dan melukai tangannya dengan pisau. Ivich melakukan itu karena ia menganggap perempuan di seberang meja memperhatikan dirinya dengan muka merendahkan tindakannya. Ivich mulai meracau. Untuk menghentikannya, Mathieu ikut melukai tangannya persis seperti yang dilakukan Ivich.

Ketika Ivich dan Mathieu mengobati lukanya ke kamar mandi, Boris mengatakan pada Mathieu bahwa ia telah salah bicara sehingga Lola mengetahui kebohongannya untuk meminjam uang. Kebohongan Boris untuk Mathieu yang terbongkar membuat Mathieu gagal mendapatkan sepeserpun uang pinjaman dari Lola.

Bab 12

Kejadian malam di bar tempat Lola menyanyi cukup berantakan. Ivich dalam keadaan mabuk, sehingga ia mengingap di apartemen Mathieu. Sementara itu, Boris mengingap di tempat Lola. Ketika Mathieu dan Ivich telah terbangun, Mathieu menerima pesan bahwa Daniel ingin bertemu dengannya.

Sesaat setelah Mathieu selesai membaca pesan itu, Boris datang ke apartemen Mathieu dengan muka pucat pasi. Boris mengatakan bahwa Lola meninggal. Ia telah mencoba menggerak-gerakkan badan Lola, namun tubuhnya terbujur kaku, dingin, dan tanpa respon. Boris menduga hal itu karena Lola meminum obatnya lebih dari tiga kali dan ia tidak pernah melihat Lola minum dengan dosis sebanyak itu. Kepanikan Boris bertambah ketika ia menyadari ia pernah menulis surat untuk Lola terkait masalah obat-obatan yang dibelinya untuk Lola, surat-surat itu akan menjadikan Boris tersangka kematian Lola. Mathieu mencoba menenangkan Boris dan memikirkan langkah apa yang dapat dilakukan selanjutnya.

Mathieu berkata Boris harus kembali ke tempat Lola untuk mengambil surat itu, tapi hal itu ditolak oleh Boris. Akhirnya, Mathieu memutuskan untuk pergi dan mengambil surat itu dan mereka akan bertemu di *Dôme* sekembalinya Mathieu dari tempat Lola. Ketika Mathieu akan berangkat, Boris memberitahukan letak kunci lemari tempat Lola biasa menyimpan uangnya jika Mathieu ingin mengambil uang Lola.

Sesampainya di tempat Lola, Mathieu segera mengambil surat yang dimaksud Boris. Sempat terlintas untuk mengambil uang Lola seperti yang disarankan Boris, namun Mathieu tidak melakukannya. Mathieu merasa beruntung ia tidak jadi mengambil uang Lola karena sesaat setelah ia mengambil surat Boris, Lola terbangun. Ia tidak meninggal. Mathieu menjelaskan kepanikan Boris mengira Lola meninggal.

Lola meminta pertolongan Mathieu untuk menyampaikan pesan pada Boris untuk menemuinya. Ia sudah tidak marah dengan kebohongan Boris semalam, dan ia ingin menjelaskan bahwa sesungguhnya ia tidak meninggal. Setibanya Mathieu di *Dôme*, ia meminta Boris untuk kembali menemui Lola. Namun Boris menolak, sehingga timbul perdebatan antara dirinya dan Mathieu. Boris beranggapan ia sudah tidak ingin menemui Lola lagi, tetapi Mathieu menilai hal itu tidak relevan. Melihat

keadaan Lola yang tidak stabil, sudah seharusnya Boris menemui Lola untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Mathieu memutuskan untuk pergi.

Bab 13

Boris mengeluh mengenai tindakan Mathieu yang menghakiminya ketika ia memutuskan tidak ingin bertemu lagi dengan Lola. Ivich menambahkan argumen kakaknya bahwa ia juga membenci ketika Mathieu menghakimi orang lain seperti itu. Lalu, Ivich mengakui ketidaksukaannya pada Lola dan mendukung kakaknya yang memutuskan hubungannya dengan perempuan seperti itu. Boris dan Ivich berjalan-jalan di taman untuk menghabiskan waktu hingga pada saatnya Boris harus mengambil hasil ujian Ivich. Akhirnya, Mathieu memberi kabar pada Lola bahwa Boris tidak dapat menemuinya.

Mathieu menyadari bahwa mungkin saja ia mengambil uang Lola untuk proses aborsi yang pantas bagi Marcelle. Namun ia tidak mampu mengambil uang Lola. Pilihan yang ada bagi Mathieu hanyalah melakukan proses aborsi pada dokter yang tidak pantas atau menikahi Marcelle. Pilihannya jatuh pada keinginan untuk menikahi Marcelle. Lalu, ia mencoba mencari pilihan lain dengan menghubungi Sarah. Mathieu yakin kebebasan selalu memberikannya pilihan, maka ia bertanya pada Sarah jika memungkinkan untuk membayar dokter kandungan itu pada akhir bulan. Mathieu akan mengirimkan uangnya ke Amerika.

Bab 14

Daniel bertemu Mathieu untuk membicarakan masalah Marcelle. Daniel mengaku bahwa selama ini dirinya sering menemui Marcelle. Awalnya Mathieu tidak percaya dengan perkataan Daniel. Mathieu tidak menyangka Marcelle merahasiakan sesuatu hal darinya dan tidak mengatakan padanya langsung tentang pertemuan itu. Namun setelah Daniel menjelaskan segala hal tentang pertemuan itu, bahwa hal itu telah berlangsung beberapa bulan, kenyataan bahwa Marcelle memanggil dirinya malaikat penjaga, dan fakta bahwa Daniel adalah satu-satunya orang yang mendengarkan Marcelle.

Akhirnya, Mathieu percaya pada semua perkataan Daniel. Pernyataan Daniel membuat Mathieu kecewa pada Marcelle. Alasan Marcelle tidak mengatakannya

pada Mathieu secara langsung karena kekaguman Marcelle pada kehidupan Mathieu yang bebas. Kebebasan Mathieu membuat Marcelle merasa malu dan tidak pantas. Alasan lainnya adalah Mathieu tidak pernah bertanya tentang perasaan Marcelle. Oleh sebab itu, Marcelle tidak nyaman untuk mengungkapkan isi hatinya pada Mathieu.

Daniel juga bercerita berdasarkan kesimpulannya bahwa Marcelle menyembunyikan sesuatu mengenai masalah kehamilannya. Masalah itu akan lebih baik jika Mathieu yang bertanya secara langsung pada Marcelle. Daniel meninggalkan Mathieu dengan berbagai pertanyaan di kepalanya. Keingintahuan mengenai hal yang disembunyikan Marcelle dari dirinya membuatnya cemas. Entah hal itu berkaitan dengan ketakutan Marcelle akan proses aborsi atau keinginan Marcelle agar Mathieu menikahinya.

Setelah Daniel meninggalkan Mathieu, ia menelepon Marcelle. Ia mengatakan semua berjalan dengan baik. Mathieu sudah mengetahui fakta tentang pertemuan rahasia Marcelle dan Daniel dan ia terkejut dengan kejadian itu. Tindakan selanjutnya bergantung dari apa yang diinginkan Marcelle. Marcelle harus menyampaikan keinginannya kepada Mathieu.

Bab 15

Mathieu sadar bahwa kebebasan adalah melihat pilihan-pilihan lain selain pernikahan yang menjadi pilihan terakhirnya. Pilihan lainnya untuk mendapatkan uang mengantarkannya pada keputusan untuk pergi ke kantor peminjaman uang. Ia berencana untuk meminjam uang sebanyak 7.000 francs, tapi rencananya ini tidak berhasil. Uang yang dipinjam harus melalui birokrasi yang panjang, sehingga tidaklah mungkin uang itu keluar pada waktu yang dibutuhkannya.

Semakin berkurangnya pilihan menempatkan Mathieu pada posisi yang sulit, ia sejenak merasa pasrah dengan takdirnya. Sesaat ia merasa hidupnya bukan lagi miliknya. Bahwasanya, kebebasan memiliki batasan. Namun ia tersadar, kebebasan tidak ada batasannya. Pilihan akan selalu ada dan ia akan tetap bebas. Sikap pasrah pada takdir adalah sikap *la mauvaise foi* dan ia sadar akan hal itu. Untuk menolak melakukan *la mauvaise foi*, Mathieu mencoba memahami kembali kebebasannya.

Kebebasannya membuatnya memiliki pilihan untuk menerima, untuk menolak, untuk menikahi Marcelle, atau sekalipun untuk menyerah pada takdir. Mathieu dapat melakukan apa saja yang diinginkannya. Ia tetap bebas. Keputusannya terlepas dari moral yang baik atau buruk. Demikian terjadi karena setiap orang memiliki batas kebaikan dan batas keburukannya masing-masing, moral adalah kebebasan itu sendiri. Untuk menjadi manusia otentik, ia tidak boleh mengadopsi nilai moral orang lain dan tidak menyalahkan orang lain atas tindakannya. Sikap itulah yang bertanggung jawab.

Pengertiannya akan kebebasan membuat Mathieu kembali menyadari bahwa dirinya dikutuk untuk bebas. Bebas melakukan apa saja tanpa motivasi dari orang lain. Mathieu sendiri dengan kebebasan yang dimilikinya.

Setelah Daniel pulang, Mathieu menerima surat yang berisi berita kegagalan Ivich dalam ujiannya. Mathieu segera pergi untuk mencari Ivich dalam keadaan panik. Mathieu mulai mencari di hostel mahasiswa, di rumah Boris, sampai menyusuri *café-café* di sepanjang *Boulevard Saint-Michel*, tetapi Mathieu tetap tidak menemukan Ivich. Sampai di *Jardin du Luxembourg*, Mathieu bertemu dengan Renata, teman Ivich. Ia memberitahu keberadaan Ivich. Ivich berada di *café de Tarantula*, dekat taman itu. Mathieu secepat mungkin menghampiri Ivich, dan membawa gadis itu ke apartemennya. Selama perjalanan pulang, di tengah keinginannya sebelumnya untuk menikahi Marcelle, Mathieu menyadari bahwa ia mencintai Ivich. Namun gadis itu terlalu muda dan labil untuknya.

Kegagalan Ivich membuatnya harus pulang ke Laon besok sore. Mathieu berusaha melakukan apapun, termasuk meminjamkan Ivich uang agar ia tidak pergi dari Paris. Mathieu memilih untuk bertindak seperti itu dengan alasan bahwa ia merasa nyaman bersama Ivich. Ia tidak ingin Ivich berada jauh darinya. Alasan itu tidak disukai Ivich karena Ivich menyadari bahwa Mathieu jatuh cinta padanya. Menurut Ivich, cinta adalah hubungan yang membuat manusia dapat bertindak egois.

Sarah kemudian datang ketika perdebatan antara Mathieu dan Ivich terjadi. Ia datang untuk memberi kabar bahwa dokter kandungan itu menolak untuk dibayar pada akhir bulan. Ia menginginkan pembayarannya pada waktu yang sama ketika proses aborsi dilakukan. Setelah mendengar berita itu, Mathieu memutuskan untuk memberitahu Ivich bahwa ia akan menikahi Marcelle.

Bab 16

Setelah bertemu dengan Mathieu, Daniel menghabiskan waktunya berdua dengan Ralph di rumah laki-laki itu. Mereka menghabiskan waktu bersama. Beberapa waktu kemudian, Daniel memutuskan pergi dari rumah Ralph setelah memberinya uang. Sepanjang perjalanan pulang, Daniel berpikir untuk menghancurkan kebebasan Mathieu. Ia merasa kebebasan yang dimiliki Mathieu tidak akan bertahan. Kebebasan itu pasti akan runtuh ketika Mathieu berada dalam keadaan yang benar-benar terdesak.

Namun pernyataan Daniel tidak tepat. Memang Mathieu benar-benar berada dalam situasi yang sulit, waktu yang menipis dan ia belum mendapatkan uang untuk proses aborsi Marcelle. Ia sudah pasrah karena tidak ada pilihan lain selain menikahi Marcelle, tapi ia sadar bahwa ada pilihan lain yaitu mencuri uang Lola. Pilihan itu dilakukannya mengingat keselamatan Marcelle untuk aborsi pada dokter yang berkualitas karena pada kenyataannya Marcelle tidak menyampaikan keinginannya untuk menolak proses aborsi itu. Akhirnya, Mathieu nekad mencuri uang Lola. Ia bertindak dengan alasan dan kesadaran bahwa mencuri adalah sesuatu tindakan yang salah.

Bab 17

Setelah mendapatkan uang itu, Mathieu memiliki keberanian untuk menunjukkan mukanya di hadapan Marcelle. Ketegangan dirasakan Mathieu ketika bertemu dengan Marcelle. Mathieu memberikan 4.000 francs kepada Marcelle. Marcelle bertanya darimana Mathieu mendapatkan uang itu, Mathieu tidak menjawab. Setelah diam yang cukup lama, akhirnya Mathieu mengaku bahwa ia mencuri uang itu dari Lola. Marcelle tidak menyangka Mathieu mampu mencuri uang dari Lola. Mathieu membela dirinya. Ia melakukan itu semua untuk kepentingan Marcelle. Ia tidak ingin melihat Marcelle menjadi seorang yang tua atau seorang yang memiliki anak, sosok yang Marcelle tidak inginkan.

Kemudian, Marcelle membahas pertemuan Mathieu dan Daniel. Mathieu marah karena Marcelle tidak jujur mengenai pertemuannya dengan Daniel secara langsung kepada dirinya seperti yang biasa mereka lakukan dulu. Kenyataan yang

terjadi justru Marcelle lebih memilih Daniel sebagai perantara untuk menyampaikan keinginannya. Mathieu bertanya apa yang dipikirkan Marcelle tentang dirinya, namun Marcelle menolak untuk menjawab.

Kemudian, Mathieu berpendapat bahwa Marcelle ingin adanya sebuah pernikahan. Sikap Mathieu membuat Marcelle gusar. Permasalahan mendasarnya adalah Mathieu sudah tidak peduli lagi pada Marcelle. Fakta ini terlihat ketika Marcelle bertanya pada Mathieu tentang rasa cintanya pada Marcelle. Mathieu mungkin saja berbohong dengan mengatakan bahwa ia mencintai Marcelle agar masalahnya selesai. Namun Mathieu memilih untuk jujur. Ia sadar kebohongan akan mengingkari kebebasannya. Mathieu berkata dengan jujur bahwa ia sudah tidak lagi mencintai Marcelle.

Kenyataannya adalah ketidacintaannya pada Marcelle tidak berarti menghilangkan rasa pedulinya pada Marcelle. Ia tetap ingin bersama dengan Marcelle. Ia tidak ingin melihat perempuan itu melewati masalah kehamilan ini sendirian. Namun Marcelle muak melihat segala perilaku Mathieu, ia memaksa Mathieu untuk pergi dari rumahnya. Mathieu pergi dengan meninggalkan uang sebesar 4.000 francs untuk Marcelle.

Bab 18

Sesampainya Mathieu di apartemennya, Mathieu melihat Ivich belum beranjak dari sana. Mathieu menceritakan akhir dari hubungannya dengan Marcelle pada Ivich. Ia juga menjelaskan 4.000 francs yang diberikannya pada Marcelle adalah uang Lola yang dicurinya. Mathieu menjelaskan pada Ivich betapa menyesalnya ia mencuri uang Lola. Ia melakukan hal itu karena keadaan yang terdesak. Ia bertanggung jawab atas tindakannya itu karena ia tidak ingin melakukan *la mauvaise foi*. Lalu, Mathieu juga mengungkapkan perasaannya pada Ivich. Namun Ivich menjelaskan ia tidak memiliki perasaan yang sama seperti Mathieu rasakan untuknya. Ivich tidak mencintai Mathieu seperti Mathieu mencintai perempuan itu.

Ketika Mathieu dan Ivich sedang berbicara, Lola datang berteriak mencari Boris. Ia menyangka Boris adalah orang yang mencuri uangnya. Mathieu mencoba menjelaskan bahwa dialah yang mencuri uang Lola, tetapi Lola tidak percaya. Lola berpikiran Mathieu melakukan itu untuk melindungi Boris. Lola mulai menggila, ia

mengeluarkan pistol sembari mencari keberadaan Boris di setiap sudut apartemen Mathieu.

Di saat yang bersamaan, Daniel muncul di apartemen Mathieu. Daniel memberikan 4.000 francs itu kepada Lola. Lola histeris. Ia menuduh Daniel ikut berkonspirasi bersama Boris dan Mathieu. Daniel menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak mengenal Boris dan uang itu ia berikan pada Mathieu atas permintaan Marcelle. Lola akhirnya percaya dan pergi dari apartemen Mathieu.

Daniel menjelaskan kepada Mathieu bahwa Marcelle tidak hanya memintanya untuk mengembalikan uang itu. Daniel juga memberitahu bahwa ia akan menikahi Marcelle. Keinginan Marcelle untuk memiliki bayi akan tetap terlaksanakan apabila Daniel menikahinya.

Mathieu tidak percaya dengan Daniel, ia yakin ada sesuatu di balik kebaikan yang dilakukan Daniel untuk Marcelle. Daniel mencemooh kebebasan Mathieu dan mengatakan Mathieu menyesal atas kejadian yang telah terjadi. Ia mengatakan bahwa sekarang Mathieu bebas seutuhnya sehingga ia dapat bersama dengan Ivich. Lalu, Mathieu menjelaskan ia sudah tidak lagi bersama Ivich.

Setelah terdiam begitu lama, Daniel berkata pada Mathieu bahwa ia adalah seorang homoseksual. Pengakuan Daniel menimbulkan kebingungan untuk Mathieu, apa motif seorang homoseksual seperti Daniel ingin menikahi Marcelle? Mathieu cemas dengan kebahagiaan Marcelle. Mathieu segera menghubungi Marcelle, tetapi perempuan itu tidak merespon teleponnya.

Daniel bertanya pada Mathieu terkait reaksinya setelah mengetahui bahwa Daniel adalah seorang homoseksual. Mathieu menjawab bahwa ia tidak peduli Daniel adalah seorang homoseksual atau tidak, satu-satunya hal yang ia pedulikan adalah kebahagiaan Marcelle ketika ia bersama dengan Daniel.

Dengan sinisnya, Daniel mengakui alasan ia melakukan ini semua untuk melihat reaksi Mathieu. Daniel meyakinkan Mathieu bahwa ia akan menjadi suami yang baik untuk Marcelle, lagipula Marcelle hanya ingin bayinya dan pernikahan ini akan menyelamatkannya dari gunjingan orang lain.

Daniel berasumsi bahwa Mathieu menyesal tidak menikahi Marcelle setelah mendengar kabar ini, tapi asumsi itu ditampik oleh Mathieu. Mathieu menjelaskan bahwa ia tidak menyesal karena tidak mendapatkan Ivich ataupun Marcelle yang lari

ke pelukan laki-laki lain. Ia hanya ingin tahu atas alasan apa Daniel harus mengingkari keberadaan dirinya sebagai homoseksual.

Daniel menjawab ia mengingkari keberadaan dirinya sendiri karena ia tahu nilai moral yang berlaku di masyarakat hanya akan membawa rasa malu untuk dirinya, dan ia tidak ingin mati membawa rasa malu itu. Daniel menyatakan bahwa Mathieu adalah seorang yang bebas sekarang, tapi Mathieu berkata ia semata-mata menjadi bebas karena menyerahkan tanggung jawabnya atas Marcelle pada orang lain.

Sesaat Daniel meninggalkan Mathieu, ia bertanya pada dirinya sendiri arti kebebasan yang sesungguhnya. Mathieu sudah melakukan tindakan-tindakan yang dinilai mencerminkan kebebasannya. Hal itu tidak dapat diulanginya dan tidak dapat diperbaikinya. Tindakan-tindakan yang dilakukannya memang ia lakukan bukan untuk suatu ketiadaan. Mathieu berpikir ia telah dilucuti oleh konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Ia tidak tahu hal lain yang harus diberikannya untuk konsekuensi melakukan sesuatu hal yang tidak dapat dibatalkan. Mathieu menyadari situasinya. Kenyataannya sungguh jelas bahwa memang tidak ada satu orang pun dapat mengintervensi kebebasannya. Ketidadaan membuatnya mengisinya dengan tindakan-tindakan yang harus dipilihnya dan pilihan itu mengutuknya dalam tanggung jawab. Mathieu merasa ia sudah mencapai *l'âge de raison*.

2.1.1 Makro Sekuen yang Memperlihatkan Kebebasan dalam Roman *L'Âge de Raison*

Dari analisis makro sekuen dalam roman *L'Âge de Raison* yang dikelompokkan berdasarkan bab, sehingga terdapat 18 bab. Pada 18 makro sekuen tersebut terlihat bahwa ada peristiwa yang memperlihatkan kebebasan. Kebebasan yang nampak seperti: *être-pour-soi* atau kesadaran, keberadaan orang lain (*être-pour-Autru*) yang ditandai dengan adanya objektivikasi dan berakhir dengan konflik, dan *la mauvaise foi*.

Berikut makro sekuen yang memperlihatkan kebebasan digolongkan berdasarkan kebebasan yang nampak.

- *L'Être-pour-soi*

Dalam bab 1, pilihan Mathieu yang menolak ke Spanyol adalah tindakannya yang menggambarkan bahwa kebebasan membuat manusia selalu memiliki pilihan. Dalam bab 2, kebebasan yang terletak pada kesadaran membutuhkan tindakan yang beralasan seperti deskripsi Mathieu oleh Boris dan Mathieu bertanggung jawab atas pilihannya bahwa ia tidak ingin keselamatan Marcelle dipertaruhkan pada dokter yang tidak layak. Dalam bab 3, tindakan menjadi penting karena kesadaran adalah sebuah 'ketiadaan' yang harus diisi oleh tindakan-tindakan. Dalam bab 8, kebebasan tidak terbatas, selalu ada pilihan bagi manusia, sesulit apapun situasinya. Kenyataan tersebut membuat subjek sadar bahwa kebebasan adalah kutukan yang mendatangkan rasa cemas, frustrasi, dan takut. Peristiwa ini terulang pada bab 15. Dalam bab 8 juga, kebebasan membutuhkan *l'engagement* subjek dengan tindakannya karena kesadaran individu merupakan kesadaran kolektif dan harus dibuktikan dengan tindakan kolektif seperti yang dilakukan Brunet. Dalam bab 15 juga ditampilkan bahwa kebebasan menjadikan manusia harus membuat nilai moralnya berdasar kebebasannya dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pada akhirnya Mathieu memahami kebebasan sebagai *l'âge de raison* yang membuat manusia bertanggung jawab atas pilihannya dalam bab 18.

- *L'Être-pour-Autru*

Dalam bab 1, terlihat adanya objektivikasi Marcelle pada kebebasan Mathieu dan hubungan cinta Mathieu dan Marcelle. Dalam bab 2, objektivikasi Lola pada Mathieu membuatnya merasa lebih bebas dari Mathieu dan hubungan cinta Boris-Lola membuat Lola menjadi pihak yang masokis karena rela bertindak apapun untuk kebahagiaan Boris. Dalam bab 4, perasaan cinta yang mulai dirasakan Mathieu pada Ivich membuatnya yakin keberadaan orang lain memporak-porandakan kebebasannya sebagai subjek. Dalam bab 6, Mathieu bersikap metodik akibat rasa cintanya pada Ivich. Ia menjadi masokis dengan melakukan tindakan agar Ivich merasa kagum. Dalam bab 8, konflik di antara Mathieu dan Jacques tentang perdebatan mereka mengenai kebebasan Mathieu. Dalam bab 11, objektivikasi perempuan di bar yang terlihat merendahkan Ivich. Dalam bab 13, objektivikasi Mathieu pada tindakan Boris yang tidak menelepon Lola ketika ia telah salah menilai

kematian Lola. Dalam bab 14, hubungan cinta Mathieu-Marcelle juga mengalami konflik ketika Marcelle merahasiakan pertemuannya dengan Daniel dan tidak jujur pada Mathieu.

- *La Mauvaise Foi*

Dalam bab 4, sikap Lola yang berpura-pura baik agar dianggap baik adalah contoh *la mauvaise foi* karena ia mengadopsi moral yang berlaku di masyarakat. Dalam bab 5, sikap *la mauvaise foi* yang dilakukan Marcelle, ia tidak bertanggung jawab pada pilihannya yang tidak memberitahukan keinginannya pada Mathieu. ia menyalahkan Mathieu atas ketidakmampuan pria itu menebak keinginannya. Dalam bab 7 dan bab 18, sikap *la mauvaise foi* Daniel yang memilih untuk menenggelamkan kucing-kucingnya karena tidak ingin dianggap lelaki yang menyayangi binatang dan menidak keberadaannya sebagai homoseksual serta memilih menikahi Marcelle. Kejadian ini terjadi karena pada masa itu, kaum homoseksual mendapat celaan dan hinaan selama hidup. Dalam bab 8, sikap *la mauvaise foi* Jacques adalah beranggapan bahwa kesuksesan datang pada manusia yang bertindak sama seperti orang lain. Dalam bab 12, sikap *la mauvaise foi* yang dilakukan Boris ketika ia tidak bertanggung jawab untuk mengambil surat yang mampu menjerumuskannya ke penjara. Dalam bab 16, sikap *la mauvaise foi* Mathieu karena mencuri uang Lola untuk aborsi Marcelle di bab 16, namun penyesalan Mathieu di bab 17, dan pernyataannya bahwa ia akan bertanggung jawab dan mengganti uang itu di bab 18 membuatnya otentik. Dalam bab 17, pilihan Mathieu menolak untuk berbohong mengenai perasaannya pada Marcelle karena kebohongan merupakan indikasi dari *la mauvaise foi*. Kejujurannya untuk mengungkapkan rasa cintanya pada Ivich dalam bab 18 membuatnya tidak melakukan *la mauvaise foi*.

Terlihat dari pemaparan di atas bahwa kebebasan muncul dalam pengaluran roman *L'Âge de Raison* nampak dari peristiwa yang dialami setiap tokoh dalam makro sekuen menunjukkan kebebasan dari aspek *l'être-pour-soi*, *l'être-pour-Autru*, dan *la mauvaise foi*. Kebebasan nampak lebih terjadi berulang-ulang pada tokoh Mathieu yang dihadapkan pada situasi-situasi yang sulit untuk mempertahankan

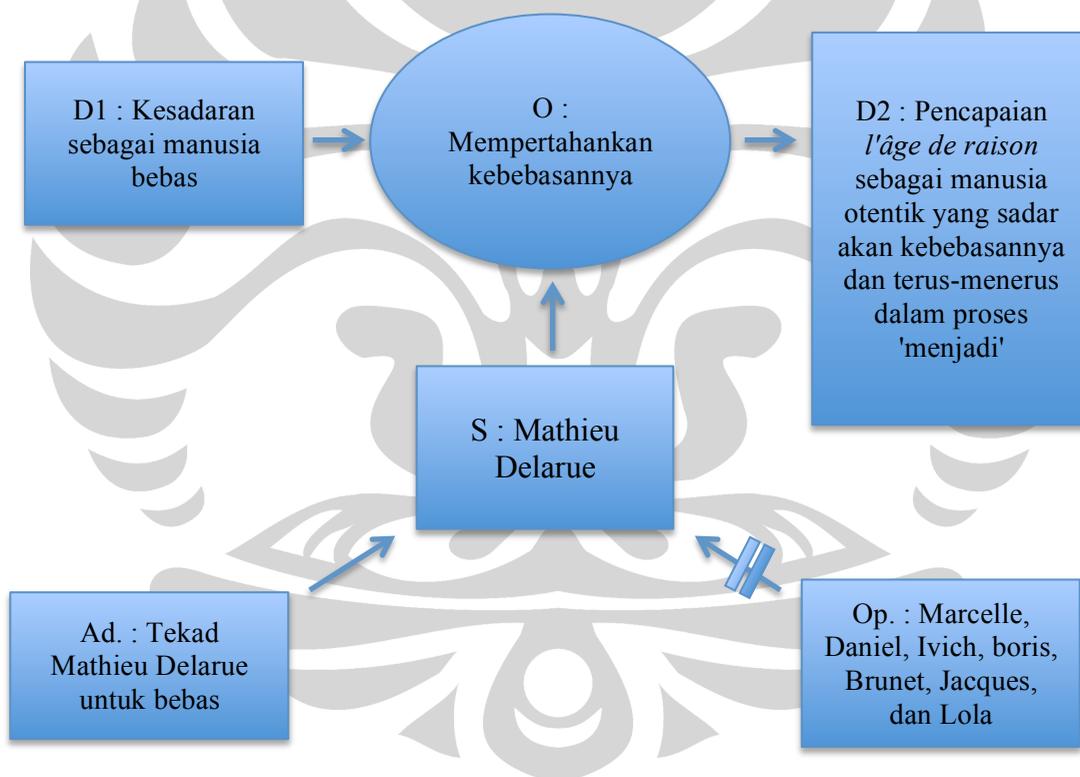
kebebasannya dengan bertanggung jawab pada setiap tindakannya dan menjadi manusia otentik.

Berikut ini dijelaskan alur dalam roman *L'Âge de Raison*.

2.2 Alur Roman *L'Âge de Raison*

Dalam pengaluran roman *L'Âge de Raison*, tokoh Mathieu merupakan tokoh yang memperlihatkan kebebasan. Berikut ini dijelaskan mengenai alur roman *L'Âge de Raison* dengan skema aktan dan diikuti dengan penjelasannya.

2.2.1 Skema Aktan



Skema aktan yang ditemukan terkait alur kebebasan dalam roman *L'Âge de Raison* hanya ada satu, yaitu skema aktan dengan pasangan inti Mathieu Delarue sebagai subjek dengan tujuannya untuk mempertahankan kebebasannya di posisi objek.

2.2.2 Penjelasan mengenai Skema Aktan

Skema aktan di atas menjelaskan alur kebebasan yang nampak dalam roman *L'Âge de Raison*. Pada skema aktan di atas terlihat bahwa Mathieu berada pada posisi subjek yang ingin mempertahankan kebebasannya. Keinginan untuk mempertahankan kebebasan ini berasal dari motif atau intensi tokoh Mathieu yang sadar bahwa ia adalah manusia yang bebas. Usahnya untuk mempertahankan kebebasannya itu akan mengantarkannya pada pencapaian *l'âge de raison* sebagai manusia otentik atau manusia yang sadar akan kecemasan dalam menentukan pilihan dalam hidupnya yang menjadi akibat nyata dari kebebasannya.

Dalam usahanya mempertahankan kebebasan, Mathieu Delarue didukung oleh tekadnya, hal itu membuatnya bertindak sendiri sebagai subjek tanpa ada faktor lain yang membantunya. Pernyataan itu sesuai dengan pendapat Sartre bahwa kebebasan hanya dapat dimiliki oleh individu tanpa dapat diberikan kepada orang lain. Bahwasanya kebebasan adalah proyek dengan pilihan yang ditentukan oleh masing-masing individu. Kebebasan yang dimiliki individu mengantarnya pada tanggung jawab akan pilihan yang sepenuhnya berada pada individu itu sendiri.

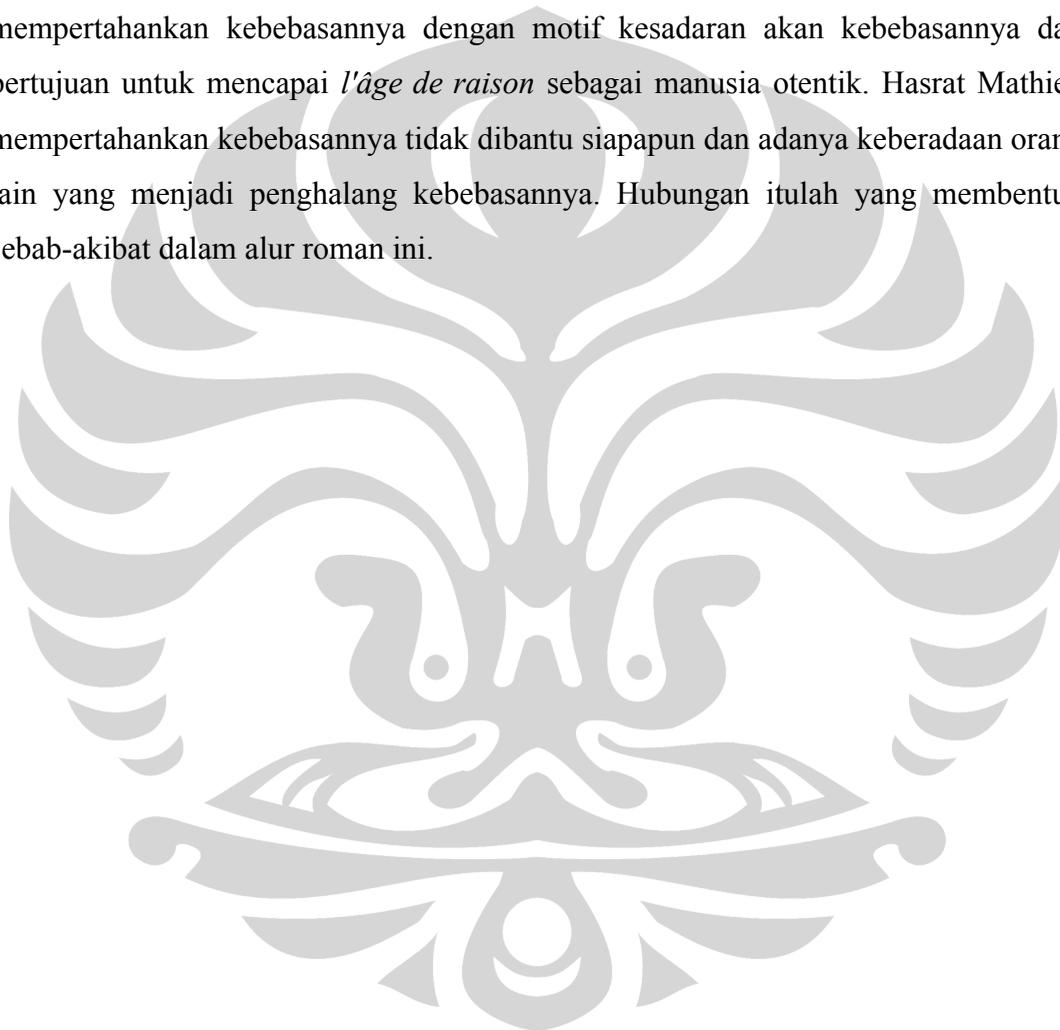
Sementara itu, keberadaan orang lain ada pada pihak yang menghalangi usaha Mathieu dalam mempertahankan kebebasannya. Keberadaan orang lain pada roman ini, seperti Marcelle, Daniel, Ivich, Boris, Brunet, Jacques, dan Lola. Fakta ini juga sesuai dengan pernyataan Sartre bahwa keberadaan orang lain merupakan faktor yang tidak terhindarkan dalam eksistensi manusia. Keberadaan orang lain dianggap sebagai gangguan subjek dalam mempertahankan kebebasannya.

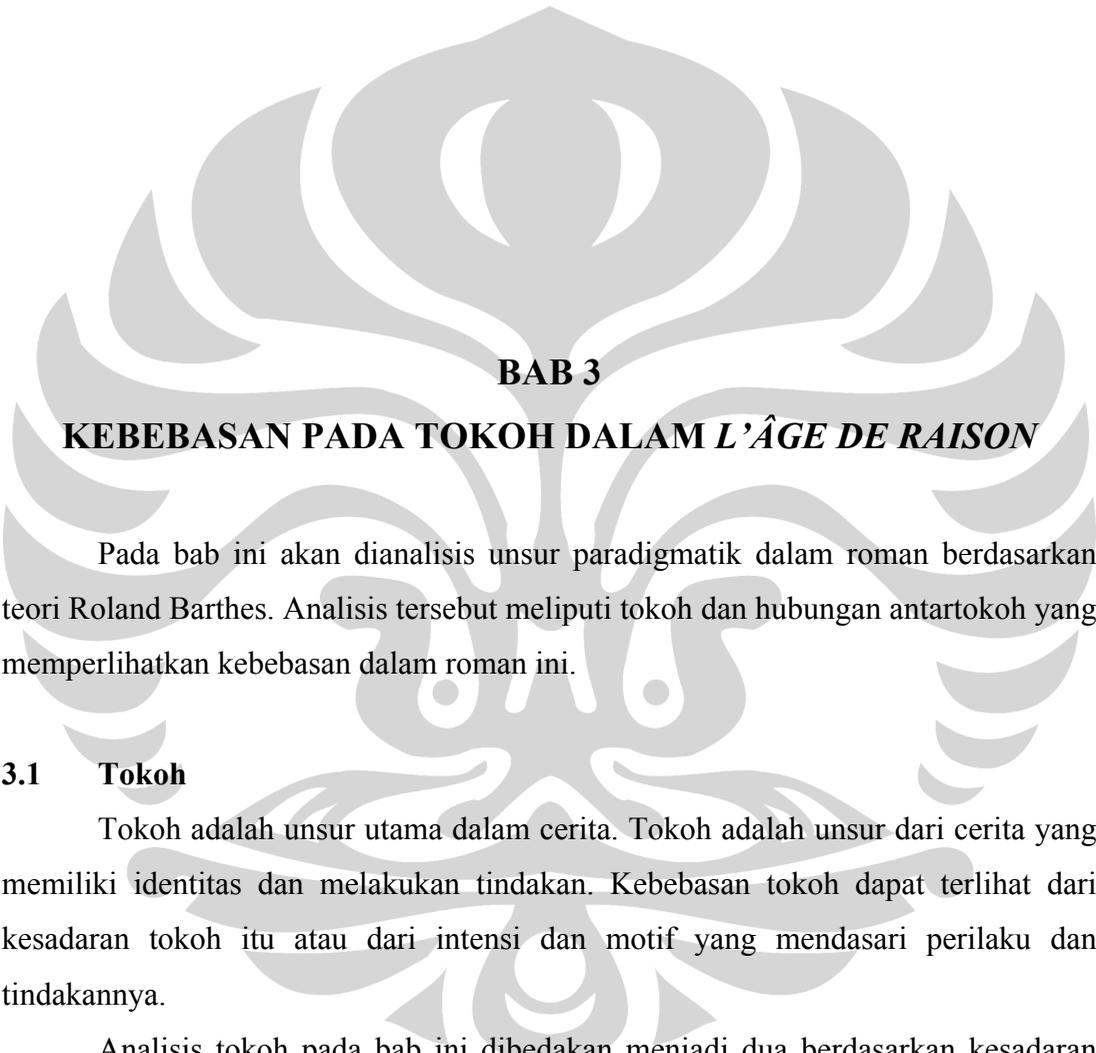
Melihat alur kebebasan yang dipaparkan dalam skema aktan di atas, usaha mempertahankan kebebasan oleh tokoh Mathieu lah yang membuat hubungan sebab-akibat dalam roman *L'Âge de Raison*. Mathieu ingin mempertahankan kebebasannya saat situasi-situasi sulit terjadi dalam hidupnya. Ia menolak nilai moral orang lain dan membentuk nilai moralnya sendiri yaitu kebebasan itu sendiri yang membuatnya percaya bahwa kebebasan membuatnya selalu memiliki pilihan dan bertanggung jawab pada pilihannya itu, sehingga pada akhirnya ia mencapai *l'âge de raison* dan menjadi manusia otentik. Pencapaian itulah yang membuat Mathieu menyadari bahwa prosesnya untuk 'menjadi' adalah sebuah proyek yang tidak akan berhenti membawa kecemasan dalam hidupnya.

2.3 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan terlihat baik dari pengaluran maupun alur cerita. Makro sekuen dalam pengaluran cerita memunculkan aspek-aspek kebebasan seperti *l'être-pour-soi* atau kesadaran, *l'être-pour-Autru* atau keberadaan orang lain, dan *la mauvaise foi*.

Sementara itu, alur cerita dalam roman ini adalah alur maju. Alur cerita juga memperlihatkan kebebasan dengan konflik yang dialami oleh tokoh Mathieu yang mempertahankan kebebasannya dengan motif kesadaran akan kebebasannya dan bertujuan untuk mencapai *l'âge de raison* sebagai manusia otentik. Hasrat Mathieu mempertahankan kebebasannya tidak dibantu siapapun dan adanya keberadaan orang lain yang menjadi penghalang kebebasannya. Hubungan itulah yang membentuk sebab-akibat dalam alur roman ini.





BAB 3

KEBEBASAN PADA TOKOH DALAM *L'ÂGE DE RAISON*

Pada bab ini akan dianalisis unsur paradigmatis dalam roman berdasarkan teori Roland Barthes. Analisis tersebut meliputi tokoh dan hubungan antartokoh yang memperlihatkan kebebasan dalam roman ini.

3.1 Tokoh

Tokoh adalah unsur utama dalam cerita. Tokoh adalah unsur dari cerita yang memiliki identitas dan melakukan tindakan. Kebebasan tokoh dapat terlihat dari kesadaran tokoh itu atau dari intensi dan motif yang mendasari perilaku dan tindakannya.

Analisis tokoh pada bab ini dibedakan menjadi dua berdasarkan kesadaran tokoh akan kebebasannya, yaitu: tokoh-tokoh otentik atau tokoh-tokoh yang menyadari tanggung jawab yang ditimbulkan dari kebebasannya dan tokoh-tokoh yang tidak otentik atau tokoh-tokoh yang tidak menyadari tanggung jawab yang ditimbulkan dari kebebasannya.

3.1.1 Tokoh Otentik

Tokoh otentik adalah tokoh dalam roman *L'Âge de Raison* yang menjadi manusia otentik, yakni manusia yang menyadari kecemasan yang ditimbulkan dari keharusannya untuk bertanggung jawab atas kebebasannya.

Demikian diuraikan di bawah ini tokoh-tokoh otentik dalam roman *L'Âge de Raison*, antara lain: Mathieu Delarue, Ivich Serguine, dan Brunet.

3.1.1.1 Mathieu Delarue

Mathieu Delarue merupakan salah satu tokoh otentik dalam roman *L'Âge de Raison*. Ia adalah seorang laki-laki berusia tiga puluh empat tahun. Mathieu berasal dari keluarga borjuis Prancis. Walaupun berasal dari keluarga borjuis, Mathieu menolak untuk hidup dalam kemewahan. Ia memutuskan untuk hidup sederhana dengan bekerja sebagai pegawai negeri. Ia mengajar filsafat di *lycée Buffon* di Paris.

Mathieu adalah seseorang yang sadar akan kebebasannya. Kesadaran akan kebebasannya itu membuatnya merasa muak akan kebebasannya yang menjadikannya sebuah 'proyek' yang tidak pernah selesai dan selalu dalam proses mencapai esensinya.

...*Exister, c'est ça; se boire sans soif...* (Sartre, 1945: 63)

...Keberadaan dalam hidup ini bagaikan seseorang yang minum tanpa rasa haus. Seperti itulah rasanya...

Kesadaran akan eksistensinya membuat Mathieu menjadi orang yang memegang teguh kebebasannya. Ia memahami bahwa kebebasan adalah indikasi keberadaannya. Kebebasan adalah dirinya. Ia berpendapat keinginannya harus didasarkan pada kebebasannya.

...*“Être libre. Être cause de soi, pouvoir dire: je suis parce que je le veux...”* (Sartre, 1945: 66)

...*“Untuk menjadi bebas. Saya harus bereksistensi atas dasar diri saya sendiri, dalam artian: saya ada karena saya keinginan saya sendiri...”*

Manusia yang menyadari kebebasannya, menyadari pula rasa takut, cemas, dan frustrasi akibat eksistensinya yang hadir sebelum esensinya. Kecemasan begitu tergambar saat Mathieu merefleksikan pilihan-pilihan dalam hidupnya yang mengharuskan dirinya bertanggung jawab atas tindakannya.

...A quoi bon sauter à la corde? A quoi bon? A quoi bon décider d'être libre?..
(Sartre, 1945: 157)

...Untuk apa melompati tali? Untuk apa? Untuk apa memutuskan menjadi bebas?..

Kutipan di atas memperlihatkan pertarungan subjek dengan kebebasannya. Kebebasan membuat subjek berada dalam situasi yang selalu berubah, sehingga timbul pertanyaan akan keberadaannya yang mendatangkan kecemasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartre yang menyatakan bahwa eksistensi subjek akan terus menerus mengisi esensinya dan tidak kunjung penuh hingga kematiannya. Ketidakpenuhan inilah yang membuat subjek dirundung rasa tidak aman pada dirinya sendiri.

Mathieu juga memperlihatkan kebebasannya dengan memilih untuk tidak menikah karena pernikahan pada saat itu adalah kewajiban yang dilakukan bagi pasangan yang hidup bersama, terlebih lagi jika sang perempuan hamil di luar nikah. Mathieu menolak nilai moral di luar dirinya untuk tetap bebas. Ia bertanggung jawab atas pilihannya itu dengan cara mencarikan dokter yang berkualitas untuk Marcelle karena mengetahui Marcelle tidak ingin memiliki seorang anak.

..."Je ne veux pas me marier. Ça n'est pas par égoïsme...et puis Marcelle ne veut pas d'enfants..." (Sartre: 1945, 59)

..."Saya tidak ingin menikah hanya karena dilandaskan rasa egois...lagipula Marcelle tidak menginginkan seorang anak..."

Kebebasan juga memperlihatkan bahwa manusia menentukan pilihannya dengan bertanggung jawab atas tindakannya tersebut. Pada kutipan di bawah ini, Mathieu menolak untuk melakukan *l'engagement* untuk bergabung dengan partai. Kebebasannya membuatnya memilih untuk menolak atas dasar tidak ingin membohongi dirinya sendiri. Penolakan akan *l'engagement* juga merupakan pilihan.

...*"je ne peux pas m'engager, je n'ai pas assez de raisons pour ça. Je râle comme vous, contre les mêmes gens, contre les mêmes chose, mais pas assez. Je n'y peux rien. Si je me mettais à defiler en levant le poing et chantant l'International et si je me déclarais satisfait avec ça, je me mentirais"...* (Sartre, 1945: 154)

..."saya tidak dapat ikut serta dalam partai politik, saya tidak punya cukup alasan untuk itu. Saya merasakan apa yang kamu rasakan, melawan orang-orang yang sama, melawan hal-hal yang sama, tapi hal itu tidak cukup. Saya tidak dapat melakukannya. Jika saya berada dalam gerombolan tentara dengan tangan terkepal, sambil menyanyi lagu *l'International*, dan saya menyatakan diri saya puas dengan hal itu, saya berbohong pada diri saya sendiri"...

Pilihan untuk tidak melakukan *l'engagement* adalah bagian dari *l'engagement* subjek terhadap situasinya. Ia memilih untuk tidak mengambil bagian dan bertanggung jawab atas pilihannya itu. Ia ingin tindakannya didasarkan dari keinginannya sendiri untuk menghindarkan kemungkinannya menyalahkan orang lain atas pilihannya. Mathieu memperlihatkan kebebasannya dengan bertanggung jawab bahwa ia akan bergabung suatu saat nanti, tapi tidak sekarang karena saat ini ia memilih untuk tidak memihak pihak manapun dalam perang.

Kebebasan Mathieu juga terlihat dari keberadaan orang lain dengan nilai moralnya yang berbenturan dengan moral subjek. Keadaan ini membuktikan bahwa keberadaan orang lain merupakan neraka bagi subjek.

"...J'ai refusé parce que je veux rester libre: voilà ce que je peux dire. Et peux dire aussi (...) ça me plaît de dire non, toujours non et j'aurais peur qu'on essayât de construire pour de bon un monde vivable, parce que je n'aurais plus qu'à dire oui et faire comme les autres..." (Sartre, 1945: 157)

"...Saya telah menolak karena saya ingin tetap bebas; itulah yang dapat saya katakan (...) adalah menyenangkan untuk dapat berkata tidak, selalu tidak, dan saya takut ketika kita akan membangun kehidupan dengan keinginan untuk melakukan sesuatu seperti itu di mana saya akan menjadi seseorang yang tidak lagi berkata selain iya, dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang lain..."

Mathieu beranggapan dengan berkata "tidak", ia menolak nilai moral yang ditawarkan dunia kepadanya (*l'esprit de sérieux*). Ia memiliki nilai moralnya sendiri. Manusia lain seharusnya berbuat serupa dengannya untuk kehidupan yang lebih baik, sehingga manusia dapat menyadari bahwa pilihan selalu ada dalam situasi apapun

dan bertanggung jawab atas kebebasannya. Tanggung jawab diperlihatkan dengan tidak menyalahkan orang lain atas pilihan-pilihan manusia tersebut. Keadaan itu akan membentuk kehidupan yang lebih baik. Kebebasan membuat manusia menyadari akan adanya pilihan-pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya dalam hidupnya.

3.1.1.2 Ivich Serguine

Ivich adalah adik perempuan Boris Serguine. Ivich berasal dari keluarga aristokrat. Ayahnya memiliki tempat penganggajian listrik di Laon. Ivich adalah seorang perempuan cantik berambut pirang yang berusia 21 tahun. Ia juga digambarkan memiliki kepribadian tidak menentu. Ia cenderung bersikap impulsif. Ia mungkin saja melakukan hal-hal yang tidak dipikirkannya secara matang.

...elle a des évidences, comme les folles. En Octobre, elle savait sa botanique, l'examineur était contente; et puis tout d'un coup, elle s'est vue en face d'un type chauve, en train de parler des coelentérés. Ça lui a paru bouffon, elle a pensé: "Je me fous des coelentérés"... (Sartre, 1945: 14)

...ia memiliki bukti atas sikap gilanya. Pada bulan Oktober, ia mengambil kelas yang mempelajari ilmu tumbuh-tumbuhan. Pengujinya senang namun tiba-tiba, ia muncul dengan rambut botak, sedang berbicara mengenai coelenterata. Ia terlihat seperti badut, lalu ia berpikir: "Saya muak dengan coelenterata"...

Sikap impulsif Ivich memperlihatkan tindakannya yang sesuai dengan keinginannya. Ia tidak peduli dengan anggapan orang lain. Ia mungkin saja menghancurkan sesuatu yang sudah direncanakannya seperti tindakannya untuk memangkas habis rambutnya dan berkata ia sudah tidak tertarik pada kelas botani, padahal dirinya sendirilah yang memutuskan untuk mengambil kelas tersebut. Namun ia tidak pernah menyalahkan orang lain atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya maupun pilihannya.

... Si je dois rester à Laon toute ma vie, il faudra bien que je m'occupe (...) Je me fous des examens, dit Ivich, si je suis collée je serai contente. Ce soir, j'enterre ma vie de garçons. (Sartre, 1945: 242-243)

... Jika saya harus tinggal di Laon sepanjang hidupku, maka saya harus mengisi hari-hari saya dengan kegiatan (...) Saya tidak peduli dengan ujian, kata Ivich, jika saya gagal maka saya bahagia. Sore ini, saya akan mengakhiri masa muda saya...

Ivich adalah manusia otentik karena ia bertanggung jawab atas pilihannya. Ia memutuskan untuk tidak peduli lagi pada ujiannya dan mengakhiri masa mudanya dengan memutuskan untuk pergi ke Laon. Pilihan itu diambilnya karena ia sadar bahwa kegagalan ujiannya mengharuskannya bertanggung jawab pada orang tuanya untuk kembali ke Laon. Sikap itu dilakukannya tanpa menyalahkan orang lain.

Otentisitas Ivich juga membuatnya memiliki nilai moral berdasarkan kebebasannya. Ia menolak mengikuti nilai moral orang lain. Hal itu menjadikan keberadaan orang lain seringkali mengancam dirinya, sehingga ia tidak segan-segan bertindak nekad untuk menghindarkan dirinya dari alienasi nilai moral orang-orang di sekitarnya termasuk perempuan di klub yang kemudian memandangi Ivich dengan pandangan merendahkan moral Ivich.

"Je ne suis pas décente, moi, je m'amuse, je me saoule, je vais me faire coller au P.C.B. Je hais la décente," dit-elle soudain d'une voix forte..." (Sartre, 1945: 243)

"Saya tidak sopan, saya senang dengan hal itu, saya mabuk, saya akan gagal dalam P.C.B, saya benci kesopanan." katanya tiba-tiba dengan suara lantang..."

Kebebasan Ivich juga terlihat ketika Mathieu berusaha meminjamkan uang saat ia mengetahui Ivich gagal dalam ujiannya agar Ivich tetap berada di Paris.

...Je veux pas accepter votre argent (...) Je n'ai pas raison pour accepter votre argent... (Sartre, 1945: 320)

...Saya tidak dapat menerima uang anda (...) Saya tidak punya alasan untuk menerima uang anda...

Ivich memilih untuk menolak karena ia tidak punya cukup alasan untuk menerima uang pemberian Mathieu. Lebih baik ia pergi ke Laon yang merupakan tempat yang tidak disukainya daripada harus bertindak tanpa alasan yang tepat. Tindakan yang dilakukan Ivich sesuai dengan pendapat Sartre bahwa sikap yang beralasan dan dilaksanakan dengan tanggung jawab adalah sikap dari manusia otentik.

3.1.1.3 Brunet

Brunet adalah sahabat Mathieu ketika masih duduk di bangku kuliah. Ia bersama dengan Mathieu dan Daniel menghabiskan banyak waktu bersama semasa kuliah. Ia adalah contoh lain dari tokoh yang menjadi manusia otentik. Ia terlihat sebagai subjek bebas karena *l'engagement* yang dilakukannya dengan situasinya. Manusia harus menyadari keberadaannya terikat pada keberadaan orang banyak. Brunet adalah anggota partai komunis. Ia menyadari bahwa seorang manusia bertanggung jawab pada kehidupan seluruh umat manusia. Sebagai anggota partai, ia mendedikasikan hidupnya untuk negara. Ia juga mengetahui bahwa pilihan untuk bergabung dalam partai membawa serta risiko yang besar.

...J'en ai peur aussi, dit Brunet. Tu sais où ils m'enverront? En avant de la ligne Maginot: c'est le casse-pipe garanti (...) c'est un risque assumé... (Sartre, 1945: 151)

...Saya takut, kata Brunet. Kamu tahu mereka mengirim saya ke mana? Di barisan depan *la ligne Maginot*: hal itu adalah kematian (...) hal itu merupakan risiko yang harus ditanggung...

Kebebasannya dalam menentukan pilihan membuatnya bertanggung jawab. Ia tidak lari dari tanggung jawab dan tidak pula menyalahkan orang lain atas keputusannya. Akibat dari pilihannya untuk ikut perang adalah ia mungkin saja tewas karena ditempatkan di barisan depan pertahanan perang. Brunet merasa takut, namun ketakutannya tidak membuatnya meniadakan kebebasannya.

Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa *l'engagement* merupakan aspek penting dalam kebebasan. Brunet terlihat bebas karena kesadarannya akan kebebasan, namun ia menjadi lebih bebas dari Mathieu karena ia melakukan *l'engagement*.

...Il s'était engagé, il avait renoncé à sa liberté et on lui avait tout rendu, même sa liberté. Il est plus libre que moi... (1945: 152)

...Ia telah terikat, ia telah menyerahkan kebebasannya dan semua telah diberikan kembali padanya, begitu juga kebebasannya. Ia lebih bebas daripada saya...

Brunet adalah contoh tokoh yang menghadirkan kebebasan bukan sebagai suatu yang egois dan hanya berlaku pada diri sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan

pendapat Sartre bahwa kebebasan individu berpengaruh pada kebebasan orang lain, oleh sebab itu satu manusia bertanggung jawab atas pilihannya karena pilihannya itu menyangkut kehidupan seluruh manusia.

3.1.2 Tokoh yang Tidak Otentik

Tokoh yang tidak otentik adalah tokoh dalam roman *L'Âge de Raison* yang tidak menyadari kecemasan yang timbul akibat keharusan untuk bertanggung jawab atas kebebasannya, sehingga tokoh tersebut menidak kebebasannya (*la mauvaise foi*).

Demikian dijelaskan analisis tokoh-tokoh otentik dalam roman ini, antara lain: Marcelle Duffet, Daniel Sereno/Lalique, Jacques Delarue, dan Lola Montero.

3.1.2.1 Marcelle Duffet

Marcelle Duffet adalah tokoh yang tidak otentik. Ia adalah kekasih Mathieu. Ketiadaan otentisitas terlihat dari tidak adanya kesadarannya akan kebebasan, ia justru tidak merasa kebebasan itu penting dalam hidupnya dan melakukan *la mauvaise foi*. Penidakan kebebasan pertama yang dilakukannya adalah dengan beranggapan bahwa hidupnya seperti sudah ditentukan sebelumnya.

“*Je vis par procuration...*” (Sartre, 1945: 13)

“Saya hidup bagaikan mendapat sebuah mandat...”

Pernyataan Marcelle bahwa hidupnya seperti memperoleh mandat mencerminkan sikap *la mauvaise foi*. Ia menyalahkan sesuatu di luar dirinya dengan mengatakan hidup yang dijalannya adalah perintah dari seseorang yang tidak diketahuinya. Penolakannya akan kebebasan membuat Marcelle menjadi manusia yang tidak otentik.

Marcelle avait cessé de rire, il y avait un pli dur et triste au coin de ses lèvres.

— *Moi, je n'ai pas tant besoin d'être libre, dit-elle.* (Sartre, 1945: 20)

Marcelle berhenti tertawa, ada kesedihan terlihat di ujung bibirnya.

— Saya tidak butuh menjadi orang yang bebas, katanya.

Marcelle berpendapat bahwa kebebasan adalah sesuatu yang buruk karena tidak membantunya sama sekali dalam menjalani hidup. Kebebasan tidak memberi arahan untuk bersikap dalam hidup. Oleh karena itu, Marcelle berpendapat kebebasan adalah sia-sia karena hal tersebut tidak memberikan dampak nyata untuknya.

...Qu'est-ce que ça bien foutre qu'on soit libre? "Ça n'aide pas à vivre, la liberté"... (Sartre, 1945: 86)

...Apakah kebebasan memiliki arti? "Kebebasan tidak membantu apa-apa dalam menjalani hidup"...

Kecemasan akan tanggung jawab membuatnya menyalahkan orang lain atas pilihannya. Peristiwa itu terlihat dari kutipan di bawah ini.

"Et comment aurais-je pu le lui dire? Il ne me demande jamais rien." (...) "Il devrait pourtant le savoir, que je ne peux pas parler de moi, que je n'aime pas assez pour ça." Sauf avec Daniel, Daniel savait l'interresser à elle-même: il avait une manière si charmante de l'interroger (...) Pourquoi n'y a-t-il que Daniel qui sache me faire parler?..." (Sartre, 1945: 88-89)

... "Lalu bagaimana saya dapat mengatakan masalah ini kepadanya? Ia tidak pernah bertanya apa-apa pada saya." (...) "Ia seharusnya mengetahui bahwa saya tidak pernah dapat berbicara mengenai diri saya sendiri dan saya tidak akan pernah mampu untuk itu." Kecuali dengan Daniel, Daniel berniat untuk membuat Marcelle bicara mengenai masalahnya. Ia memiliki cara yang menarik saat mengajukan pertanyaan (...) Mengapa hanya Daniel yang tahu caranya membuat saya bicara?..."

Marcelle telah memilih untuk tidak memberitahu Mathieu mengenai keinginannya untuk tidak mengaborsi kandungannya karena ia ingin kekasihnya sadar tanpa diberitahu olehnya. Namun keadaan tidak berjalan seperti yang diinginkan Marcelle. Mathieu tidak mampu menebak keinginan Marcelle, sehingga Marcelle mengharapkan Mathieu dapat menjadi sosok yang lain dari dirinya, menjadi seperti Daniel. Marcelle mengingkari kebebasannya dengan menyalahkan Mathieu atas ketidakmampuannya untuk jujur pada dirinya.

...Marcelle, c'était un marécage. Elle se laissait endoctriner pendant des heures, elle disait: oui, oui, oui, toujours oui et les idées s'enlisaient dans sa tête... (Sartre, 1945: 159)

...Marcelle, ibarat sebuah rawa-rawa. Ia membiarkan dirinya didoktrinasi selama ini, ia berkata: iya, iya, selalu iya dan semua pemikirannya tenggelam di kepalanya...

Marcelle menjadi manusia tidak otentik dengan mengadopsi nilai moral yang (*l'esprit de sérieux*) membuatnya selalu berkata 'iya' pada segalanya. Tindakan tersebut membuatnya tidak otentik.

3.1.2.2 Daniel Sereno/Lalique

Daniel adalah sahabat Mathieu sejak kuliah. Ia bekerja sebagai pialang di sebuah perusahaan bursa efek di Paris. Ia digambarkan sebagai orang yang menyenangkan dan dicintai karena ia sopan dan mampu membawa dirinya dalam keadaan apapun. Daniel adalah seorang penyayang binatang, terutama kucing.

Daniel adalah contoh manusia yang tidak otentik. Penidakan akan kebebasannya terlihat ketika ia memutuskan untuk menenggelamkan kucing-kucing yang disayanginya ke dalam sungai Seine karena ia merasa cemas dengan anggapan orang lain (*le regard d'Autrui*) terkait dengan rasa kecintaannya pada kucing. Pada peristiwa ini terlihat bahwa Daniel mengingkari kebebasannya. Ia bertindak berdasarkan nilai moral orang lain. Ia menjadi seseorang yang bukan dirinya (*la mauvaise foi*).

"...*Quand on n'a pas le courage de se tuer en gros, il faut bien le faire en détail*" Il s'approcherait de l'eau, il dirait: "Adieu à ce que j'aime le mieux au monde..." (Sartre, 1945: 115)

"...Ketika seorang pria tidak memiliki keberanian untuk membunuh dirinya secara penuh, haruslah ia melakukannya satu-per-satu. Ia menuju pinggir sungai dan berkata: "Sampai jumpa sesuatu yang paling saya cintai di dunia ini...."

Ada pergolakan dalam batin Daniel ketika ia hendak menenggelamkan kucing-kucing itu. Ia bersikeras untuk tidak mendengarkan suara hatinya yang mengatakan untuk tidak menenggelamkan kucing-kucing itu. Pertentangan batin ini timbul karena tindakan Daniel yang tidak sesuai dengan keinginannya. Daniel membohongi dirinya sendiri. Kebohongan itu adalah pengingkaran atas kebebasannya.

Ketika tiba di sungai Seine, pada saat-saat terakhir ia ingin membuang kucing-kucing itu ke sungai, muncullah rasa takut yang sangat besar dalam dirinya. Rasa

takutnya adalah akibat logis dari penidakan eksistensinya. Ia tidak mampu membuang kucing-kucingnya tersebut. Pikirannya untuk membuang kucingnya itu membuatnya muak.

...et tour d'un coup il sentit qu'il ne faisait plus qu'un. Un seul. Un lâche. Un type qui aimait ses chats et qui ne voulait pas les foutre à l'eau. Il prit son canif, se baissa et coupa la ficelle. En silence: même au-dedans de lui-même il faisait silence, il avait trop honte pour parler devant soi... (Sartre, 1945:115)

...dan tiba-tiba ia merasa bahwa ia adalah tidak lain adalah seseorang. Hanya seseorang. Seorang pengecut. Seseorang yang mencintai kucingnya dan tidak mampu menenggelamkan mereka ke dalam sungai. Ia mengambil pisau sakunya, membungkuk, dan memotong tali itu. Ia melakukannya dalam keheningan, bahkan keheningan itu sampai hingga dalam dirinya. Ia terlalu malu untuk membicarakan keberadaannya sendiri.

Akhirnya, ia mengurungkan niatnya dan memutuskan untuk kembali membawa kucingnya pulang. Tindakan Daniel merupakan *la mauvaise foi* karena ia tidak memahami dirinya secara mendalam. Ia mengabaikan fakta bahwa rasa cintanya pada kucing-kucingnya sangat besar dan ia memiliki intensi untuk memanipulasi keberadaannya dengan cara tampil sebagai orang yang bukan dirinya di hadapan orang lain.

Otentisitas Daniel juga tak terlihat saat ia berbohong mengenai eksistensinya. Ia menolak mengakui keberadaannya sebagai homoseksual karena bertentangan dengan nilai moral di masyarakat. Ia tidak siap menerima cemooh dari lingkungan sosialnya apabila ia jujur akan keberadaannya.

...J'ai honte d'être pédéraste parce que je suis pédéraste. Je sais ce que tu vas me dire: "Si j'étais à ta place, je ne me laisserais pas faire, je réclamerais ma place au soleil, c'est un goût comme un autre, etc." (...) Je sais que tu me diras tout ça, précisément parce que tu n'es pas pédéraste (...). Je ne veux pas de cette mort-là... (Sartre, 1945: 373)

..Saya malu sebagai seorang homoseksual karena saya homoseksual. Saya tahu apa yang hendak kamu katakan: "Jika saya menjadi kamu, saya tidak akan membiarkan diri saya berbuat demikian, saya akan jujur, seperti hal yang lainnya, dll." (...) Saya mengerti kamu akan mengatakan semua hal tersebut karena kamu bukan homoseksual. Saya tidak ingin mati sebagai homoseksual...

Kutipan di atas menunjukkan sebuah fakta bahwa Daniel merupakan contoh dari *la mauvaise foi*. Ia mengingkari keberadaannya sendiri sebagai seorang

homoseksual. Ia tidak bebas. Ia menyalahkan keadaannya sebagai homoseksual. Ia menyalahkan lingkungan sekitarnya yang menolak homoseksual. Ia menyalahkan sesuatu di luar dirinya. Ia beranggapan bahwa kebebasannya terbatas bersamaan dengan fakta bahwa ia adalah seorang homoseksual. Namun hal itu keliru. Kebebasan tidak terbatas. Penidakan akan kebebasannya juga merupakan sebuah pilihan. Namun tidak adanya tanggung jawab atas pilihan itulah yang menjadikannya seorang manusia yang tidak otentik.

3.1.2.3 Boris Serguine

Boris adalah contoh tokoh otentik yang kemudian menjadi tidak otentik pada akhirnya. Walaupun ia menyadari kebebasannya, tetapi ia menolak bertanggung jawab atas tindakannya. Kebebasan Boris awalnya terlihat dari kesadaran Boris akan kebebasan bahwa kebebasan membutuhkan tindakan, bukan harus selalu dipertanyakan.

...Quant à la liberté, il n'était pas bon non plus de s'interroger sur elle, parce que' alors on cessait d'être libre... (Sartre, 1945: 174)

...Adapun kebebasan, hal itu menjadi tidak baik juga terus dipertanyakan, karena kita akan berhenti menjadi bebas...

Boris menekankan bahwa pertanyaan mengenai hidup ini akan lebih baik dihantarkan melalui tindakan nyata. Hal ini diperlukan karena kebebasan itu sendiri memerlukan aksi untuk menunjukkan eksistensinya, bukan hanya sekedar dengan pertanyaan.

Boris mencoba untuk tetap bebas, namun ia melakukan tindakan *la mauvaise foi*. Peningkaran Boris atas kebebasannya tercermin dari perbuatannya yang tidak bertanggung jawab saat ia menemukan tubuh Lola yang terbujur kaku. Ia hanya mengeluh pada Mathieu dan Ivich perihal surat yang mampu menjadikannya tersangka atas kematian Lola dan tidak berbuat apa-apa.

— *Eh bien, il est dix heures et demie. Vous avez le temps d'y retourner tranquillement et de ramasser vos lettres. Prenez un taxi si vous voulez, mais vous pourriez même y aller en autobus.*

Boris detourna les yeux.

— *Je ne peux pas y retourner.* (Sartre, 1945: 257-258)

- Baiklah, sekarang pukul sepuluh lewat tiga puluh menit. Anda punya waktu untuk kembali kesana dengan tenang dan membereskan surat-surat anda. Anda dapat naik taksi jika anda ingin, atau anda juga dapat kesana dengan bus.

Boris memalingkan matanya.

- Saya tidak dapat kembali ke sana.

Ia takut untuk kembali ke apartemen Lola dan mengambil surat tersebut. Sehingga, Mathieu yang harus pergi ke apartemen Lola untuk mengambil surat itu. Penolakan akan tanggung jawab menjadikannya manusia tidak otentik.

3.1.2.4 Jacques Delarue

Jacques adalah kakak Mathieu. Ia seorang pengacara ternama di Paris. Kehidupannya mencerminkan cara hidup *bourgeoise* pada masa itu. Ia menilai hidupnya sangat sempurna karena ia mampu bersikap layaknya orang lain. Namun semua hal itu hanyalah kepura-puraan semata yang membuatnya menjadi manusia yang tidak otentik.

"...*Il faut avoir le courage de faire comme tout le monde, pour n'être comme personne...*" (Sartre, 1945: 136)

"...Untuk menjadi seseorang, seseorang harus memiliki keberanian melakukan apa yang dilakukan orang lain..."

Hidupnya didasari atas kebohongan. Ia percaya kesuksesan hanya mungkin didapatkan dengan cara mengikuti nilai moral masyarakat. Moral masyarakat menganggap kedudukan adalah ukuran terhadap penghormatan pada seseorang. Sehingga, Jacques melakukan yang dilakukan orang lain untuk membangun citranya sebagai 'orang terpandang' di masyarakat.

Jacques adalah tipe subjek yang sangat berbeda dengan Mathieu. Ia adalah pria yang menjunjung tinggi kehormatannya di masyarakat. Ketika seseorang peduli akan harga dirinya, ia menaruh perhatian penuh pada nilai moral masyarakat (*l'esprit de sérieux*), sehingga kebebasannya sebagai subjek hilang. Ia menjadi manusia yang tidak otentik. Ia menyadari dirinya adalah seorang '*bourgeois* terkutuk', dalam hal ini, adalah seseorang yang munafik. Ia bangga akan hal tersebut karena kemunafikannya itulah yang membawanya pada kesempurnaan hidupnya.

...Note que je suis trop heureux, moi qui n'ai pas de principes, de pouvoir t'aider de temps en temps. Mais il me semble qu'avec tes idées, j'aurais à cœur de ne rien demander à un affreux bourgeois. Car je suis un affreux dourgeoise, ajouta-t-il en riant de bon cœur... (Sartre, 1945: 129)

...Ketahuilah bahwa saya bahagia, saya adalah orang yang tidak memiliki prinsip, seseorang yang membantumu dari waktu ke waktu. Namun sepertinya dipandang dari kebebasanmu, saya hanyalah seseorang *bourgeois* terkutuk yang kamu pintai pertolongan. Karena saya memang seorang *bourgeois* terkutuk, tambahnya sambil tertawa...

Menurut Jacques, adalah wajar jika seseorang harus mengikuti cara hidup orang lain. Lingkungan sekitar adalah hal yang menentukan nilai moral yang harus diikuti. Pendapat Jacques adalah bahwa subjek tidak memiliki nilai moral sendiri, ia hanya mengadaptasi nilai moralnya dari orang lain. Namun hal itu ditentang oleh Mathieu, pilihannya untuk menolak prinsipnya adalah sebuah pilihan yang terjadi atas dasar kebebasan. Oleh karena itu, Jacques menjadi manusia yang menidak kebebasannya (*la mauvaise foi*) dan tidak otentik.

3.1.2.5 Lola Montero

Lola adalah seorang penyanyi klub. Ia berasal dari Rusia dengan rambut merah dan wajah yang nampak menua. Orangnya meninggalkan Rusia ketika usianya tujuh belas tahun. Lola juga seorang pemakai narkoba. Kehidupannya erat dengan kehidupan malam. Ia adalah kekasih Boris. Lola juga merupakan tipe subjek yang tidak menyadari kebebasannya. Ia adalah manusia yang tidak otentik. Dijelaskan pula dalam kutipan berikut, Lola adalah subjek yang munafik.

...Du moment que les gens vous détestent, vous faites de votre mieux pour leur découvrir des qualités. Moi, je ne la trouve pas sympathique (...) Elle joua la comédie... (Sartre, 1945: 81)

...Ada di mana orang-orang membenci anda, lalu anda berpura-pura berbuat baik untuk menunjukkan karakter anda yang baik. Untuk saya, hal itu tidak menarik (...) Ia sedang berpura-pura...

Selain itu, ia selalu ingin terlihat baik di hadapan orang lain. Ia hanya peduli pencitraannya di mata orang lain, sehingga ia selalu berpura-pura berperan sebagai orang baik. Kepura-puraan adalah bentuk lain dari kebohongan akan keberadaan

manusia dan kebohongannya akan dirinya adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia yang tidak otentik.

3.2 Hubungan Antartokoh

Hubungan antartokoh dinilai penting untuk dianalisis. Kebebasan yang terlihat dalam hubungan antartokoh terlihat pada tokoh Mathieu dengan tokoh-tokoh lainnya dalam roman ini.

Kebebasan yang terungkap berupa keberadaan orang lain (*l'être-pour-Autru*) yang selalu berujung pada konflik akibat objektivikasi dan hubungan cinta yang menjadikan subjek menjadi masokis atau sadis. Berikut ini dipaparkan kebebasan yang nampak pada hubungan antartokoh.

3.2.1 *L'Être-pour-soi*

Kesadaran hadir karena adanya *l'intentionalité* subjek dengan situasinya. Dalam hal ini, situasi yang dialami subjek dapat berupa keberadaan orang lain. Oleh karena itu, keberadaan orang lain nampak karena adanya penidakan. Kutipan di bawah ini membuktikan bahwa keberadaan Marcelle hadir ketika Mathieu sedang tidak bersama Marcelle.

... La conscience de Marcelle était restée là-bas, plein de malheurs et de cris et Mathieu ne l'avait pas quitté... (Sartre, 1945: 26)

...Eksistensi Marcelle tinggal di sana, dengan kesedihan dan teriakan dan Mathieu tidak dapat pergi dari hal tersebut....

Keberadaan orang lain justru hadir ketika subjek menidak keberadaannya itu. Hal itu sesuai dengan pernyataan Sartre bahwa penidakan akan memunculkan keberadaan seseorang. Keberadaan subjek lainnya yang juga nampak dari hubungan antartokoh adalah keberadaan merupakan ketiadaan.

...Quand tu te regardes, tu te figures que tu n'es pas ce que tu regardes, que tu n'es rien. Au fond c'est ça ton idéal: n'être rien... (Sartre, 1945: 19)

...Ketika kamu melihat dirimu sendiri, kamu menganggap bahwa kamu bukanlah seseorang yang kamu lihat, sesungguhnya kamu adalah ketiadaan. Di dalam hatimu, itulah kebebasan idealmu: ketiadaan...

Manusia memiliki kesadaran *être-pour-soi* dari ketiadaan. Pernyataan ini sesuai dengan Sartre yang mengatakan bahwa ketiadaan pada keberadaan manusia yang membuat manusia harus mengisi esensinya dengan proyek tindakannya.

Keberadaan manusia juga terlihat dari hubungan Mathieu dan Lola yang memperlihatkan suatu fase dalam kehidupan manusia ketika eksistensi berakhir dengan ditandai datangnya kematian.

...Il n'y avait rien eu à attendre: la mort était revenue en arrière sur toutes ces attentes et les avait arrêtes, elles restaient immobiles et muettes, sans but, absurdes... (Sartre: 1945: 262)

...Tidak ada lagi yang ditunggu: kematian datang di balik segala penantian dan menghentikan keberadaan, keberadaan menjadi tidak bergerak dan diam, tanpa tujuan, absurd...

Kematian Lola menyadarkan Mathieu bahwa eksistensi perempuan itu berhenti, sehingga esensinya muncul. Benar adanya pemikiran Sartre bahwa eksistensi mendahului esensi dan batas antara eksistensi dan esensi pada manusia adalah kematian.

3.2.1 L'Être-Pour-Autruï

Dalam roman ini terdapat hubungan antartokoh yang menampilkan kebebasan sebagai situasi yang tidak terlepas dari keberadaan orang lain. Keberadaan orang lain adalah kata lain dari konflik, menurut Sartre. Konflik berasal dari pandangan orang lain (*le regard d'Autruï*) yang mengukuhkan keberadaan orang lain, sehingga memungkinkan adanya objektivikasi. Hal ini berlaku dalam semua hubungan antarsubjek, termasuk hubungan cinta.

Berikut hubungan antartokoh yang berkaitan dengan keberadaan orang lain (*l'être-pout-Autruï*).

3.2.2.1 Objektivikasi

Objektivikasi merupakan akibat nyata adanya keberadaan orang lain. Objektivikasi ini ada karena pandangan Marcelle pada Mathieu (*le regard d'Autruï*). Marcelle menganggap kebebasan Mathieu seperti sebuah membenaran dari tindakan-tindakannya.

— *Sais-tu ce que je crois? Que tu es en train de te steriliser un peu. J'ai pensé ça aujourd'hui... Oh! tout est net et propre, chez toi; ça sent le blanchissage; c'est comme si tu t'étais passé à l'étuve...* (Sartre, 1945: 18-19)

— Tahukah kamu apa yang saya pikirkan? Kamu sedang mencoba untuk sedikit mensterilkan dirimu. Saya memikirkan tentang itu akhir-akhir ini... Oh! Segalanya tentang kamu terlihat rapih dan layak; Tindakanmu terasa seperti sebuah membenaran; sama seperti jika kamu bersih setelah menggunakan disinfektan....

Objektivikasi terjadi pada Mathieu karena Marcelle tidak mempercayai kebebasan Mathieu, sehingga ia mengobjekkan Mathieu dengan mengatakan Mathieu mengambang hitamkan kebebasannya atas ketakutannya mencoba suatu hal baru. Objektivikasi selanjutnya dari Marcelle terjadi ketika Marcelle mengobjekkan Mathieu berdasarkan moralnya, ia menghakimi Mathieu dengan mengatakan bahwa aksi kebebasannya adalah sebuah tindakan buruk.

— *Oui. Être libre. Totalement libre. C'est ton vice.*

— *Ça n'est pas un vice, dit Mathieu. Que veux-tu qu'on fasse d'autre? (...) Si... si je n'essayais pas de reprendre mon existence à mon compte. Marcelle avait pris l'air rieur et buté:*

— *Oui, oui... c'est ton vice*

— *Ce n'est pas un vice: c'est comme ça que je suis (...) La liberté dont je lui parle c'est une liberté d'homme bien portant...* (Sartre, 1945: 20)

— Ya. Menjadi bebas. Bebas seutuhnya. Itulah sifat burukmu.

— Kebebasan bukanlah sifat buruk, kata Mathieu. Apa lagi yang dapat kita lakukan selain menjadi bebas? (...) Jika saya tidak mencoba mendapatkan kembali keberadaan saya pada diri saya sendiri.

Marcelle terlihat tertawa dan keras kepala:

— Ya... Ya..itulah sifat burukmu

— Itu bukan sifat buruk saya: inilah saya (...) Kebebasan yang saya bicarakan adalah kebebasan yang sangat penting pada manusia.

Kutipan di atas menunjukkan konflik yang terjadi karena keberadaan orang lain. Objektivikasi yang dilakukan Marcelle pada Mathieu membuat Mathieu tidak nyaman akan keberadaannya. Perlu usaha bagi Mathieu untuk menegaskan kembali kepada Marcelle bahwa kebebasan adalah satu-satunya hal yang seharusnya dilakukan manusia demi eksistensinya. Bahwasanya, kebebasan adalah faktor

penting dalam kehidupan manusia yang menjadikan manusia bebas dengan pilihannya dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, objektivikasi terjadi dalam hubungan Daniel dan Mathieu. Keberadaan Daniel bagi Mathieu menimbulkan rasa frustrasi karena pandangan Daniel menilai Mathieu sebagai pria yang layak menikah setelah mendengar masalah kehamilan Marcelle.

— *Je te vois si bien marié, reprit-il, tu serais comme eux, gras, et bien soigné. Moi je crois que je ne détesterais pas...* (Sartre, 1945: 123)

— Saya melihat kamu cocok jika menikah, katanya, kamu akan menjadi seperti mereka, gemuk dan terurus dengan baik. Saya kira kamu tidak akan membencinya...

Daniel mengobjekkan Mathieu berdasarkan moral pada masyarakat. Ia meyakinkan Mathieu dengan bersikap sama seperti orang lain akan membuatnya bahagia. Daniel mengobjekkan Mathieu bertolak pada pilihannya yang menganggap pernikahan adalah tindakan yang wajar.

Selanjutnya, objektivikasi tidak terhindarkan terjadi pada Mathieu ketika ia meminta bantuan pada Jacques. Jacques mengobjekkan Mathieu yang berpegang pada prinsip kebebasannya. Ia memandang Mathieu terlalu idealis sehingga lupa bahwa kenyataannya manusia harus menanggalkan ide-idenya untuk hidup bersama orang lain.

...*Quand je pense à toi, je me confirme dans l'idée qu'il ne faut pas être un homme à principes. Toi, tu en es bourré, tu t'en inventes et tu ne t'y conformes pas (...). Seulement, je me demande ce que tu deviendrais si je n'étais pas là. Note que je suis trop heureux, moi qui n'ai pas de principes, de pouvoir t'aider de temps en temps...* (Sartre, 1945: 129)

...Ketika saya berpikir tentangmu, saya meyakinkan pada diri saya untuk tidak menjadi pria yang prinsipil. Kamu begitu prinsipil. Kamu berprinsip dan bertindak sesuai prinsipmu (...) hanya saja, saya bertanya pada diri saya sendiri apakah jadinya dirimu tanpa saya. Ingatlah bahwa saya sangat bahagia, tanpa prinsip, saya mampu membantu kamu setiap waktu...

Dari objektivikasi Jacques nampak dua hal, pertama, Jacques menghakimi Mathieu yang idealis pada kebebasannya padahal manusia seharusnya mengadopsi moral yang ada pada masyarakat, kedua, sarkasme Jacques mengarah rasa sinisnya

akan kebebasan Mathieu yang tidak membuatnya kesulitan dari segi finansial. Objektivikasi juga terjadi sebaliknya, dari Mathieu ke Jacques. Dengan adanya objektivikasi itu mengukuhkan pernyataan Sartre bahwa keberadaan orang lain merupakan neraka bagi subjek. Keberadaan kakaknya membuat Mathieu merasakan kebebasan menjadi sebuah kutukan baginya.

...Seulement voilà, c'est un salaud qui me tient au cœur, quand je n'ai plus honte devant lui, j'ai honte pour lui. C'est comme la petite vérole, ça vous prend quand on est gosse et ça vous marque pour la vie... (Sartre, 1945: 138)

...Hanyalah ini kutukan yang menggenggam jiwaku, ketika saya tidak lagi merasa malu di hadapannya, justru menjadi malu karenanya. Ibarat penyakit cacar, penyakit itu akan terjadi padamu ketika masih anak-anak dan hal itu membekas seumur hidup...

Ia menilai keberadaan kakaknya seperti penyakit cacar dengan rasa gatal yang menyiksa. Kemunafikkan kakaknya membuatnya merasa malu dengan keberadaan kakaknya dan kutukan kebebasannya membuat Mathieu harus hidup abadi dengan kenyataan seperti itu. Kedua objektivikasi ini menimbulkan konflik yang tidak terhindarkan antara Jacques dan Mathieu.

Objektivikasi berikutnya terjadi antara Mathieu dan Brunet. Brunet menghakimi nilai moral Mathieu. Ia memandang Mathieu sebagai seorang munafik yang menyesali sikap skeptisnya, tetapi tidak mengubah tindakannya. Brunet menghakimi Mathieu yang tidak dapat lepas dari kenyamanan nilai moralnya.

...Naturellement, dit Brunet avec impatience. Vous êtes tous pareils, vous autres les intellectuelles (...) Tu fais semblant de regretter ton scepticisme mais tu y tiens. C'est ton confort moral... (Sartre, 1945: 153)

...Sudah tentu, kata Brunet dengan kesal. Kalian, para kaum intelektual semuanya sama (...) Kamu pura-pura menyesali skeptisisme -mu namun kamu bertahan di situ. Itulah kenyamanan moralmu...

Objektivikasi membuat hubungan antarsubjek menjadi konflik. Kejadian yang sama terjadi pada hubungan Mathieu dan Brunet. Mathieu merasakan keberadaan Brunet meruntuhkan dunianya.

...Toi, tu es bien réel, dit Mathieu. Tout ce que tu touches à l'air réel. Depuis que tu es dans ma chambre, elle me paraît vraie et elle me dégoûte... (Sartre, 1945: 150)

...Kamu sangat nyata, kata Mathieu. Semua yang kamu sentuh menjadi nyata. Sejak kehadiranmu di kamarku, kamar ini terlihat nyata dan membuat saya muak...

Ia cemas dengan adanya keberadaan orang lain. Ia merasa tidak lagi sendiri karena ada orang lain yang masuk dalam kehidupannya dan memporak-porandakan kebebasannya. Selain itu, objektivikasi juga terjadi dalam hubungan Mathieu dan Boris. Objektivikasi yang dilakukan Mathieu membuat Boris malu karena merasa dirinya dihakimi berdasarkan nilai moral Mathieu.

...Il m'en veut, dit Boris. Il trouve que je ne suis pas moral (...) mais je suis plus moral que lui... (Sartre, 1945: 274)

...Ia menginginkannya, kata Boris. Dia pikir saya tidak bermoral (...) tetapi saya lebih bermoral darinya...

Adanya benturan nilai moral yang dimiliki keduanya mengarahkan mereka pada perbedaan, yang membuat hubungan mereka berakhir pada kegagalan. Dengan demikian, pernyataan Sartre terbukti bahwa setiap hubungan antarsubjek tidak mungkin berakhir harmonis karena tiap-tiap subjek akan melakukan objektivikasi.

3.2.2.2 Cinta dan Kebebasan

Hubungan cinta adalah salah satu hubungan antarsubjek. Hubungan ini tidak terlepas dari konflik yang menuju kegagalan karena adanya keberadaan orang lain dan objektivikasi. Hubungan cinta menempatkan sang pencinta (P1) di posisi sadis dan orang yang mencintai sang pencinta (P2) di posisi masokis.

Ada tiga hubungan cinta dalam roman ini, yakni: hubungan Mathieu dan Marcelle, hubungan Mathieu dan Ivich, dan hubungan Boris dan Lola. Selanjutnya dijelaskan mengenai ketiga hubungan cinta itu dan hubungannya dengan kebebasan.

a. Mathieu dan Marcelle

Pada awalnya, Mathieu dan Marcelle mencoba menjalin hubungan cinta dengan prinsip kebebasan. Mereka berprinsip setiap subjek dapat bertindak sebeb

mungkin dan mengajukan kritik apabila subjek tidak setuju akan tindakan yang dilakukan.

...On fera ceci ou cela et l'autre proteste s'il n'est pas d'accord... (Sartre, 1945: 196)

...Kita melakukan hal ini atau hal itu dan lainnya memprotes jika mereka tidak setuju...

Namun tindakan yang coba mereka lakukan gagal. Setiap hubungan cinta adalah konflik, tidak terkecuali hubungan Mathieu dan Marcelle. Marcelle memosisikan dirinya sebagai orang yang mencintai Mathieu (P2). Subjek yang berada pada posisi P2 rela mengorbankan 'kebebasannya' untuk orang yang dicintainya.

...C'est tout à l'avantage de celui qui a son opinion déjà faite: l'autre est bousculé et n'a pas le temps de s'en faire une... (Sartre, 1945: 196)

...Hal itu menjadi keuntungan bagi Mathieu kerana setiap tindakan yang telah dilakukan berdasarkan pendapatnya: yang lainnya didesak dan tidak memiliki waktu untuk bertindak sesuai pendapatnya...

Marcelle tidak mampu mengatakan keinginannya pada Mathieu. Marcelle mengorbankan kebebasannya untuk mengikuti opini Mathieu tentang hubungan yang berprinsip kebebasan. Tindakan Marcelle membuatnya menjadi seorang yang berkorban dalam hubungan itu demi memuaskan perasaan pasangannya. Oleh karena itu, Marcelle bertindak sesuai sosok yang diidamkan Mathieu. Marcelle mengorbankan kebebasannya agar tetap bersama Mathieu. Ia tidak marah pada pria itu, walaupun ia mengetahui kekasihnya mencintai perempuan lain.

...Marcelle n'ignorait rien de son affection pour Ivich; elle aurait même accepté qu'il l'aimât... (Sartre, 1945: 15)

...Marcelle memperhatikan perasaan Mathieu pada Ivich, ia bahkan mungkin akan menerima jika Mathieu mencintai perempuan itu...

Ia menjadi seseorang yang 'masokis' dengan mengorbankan seluruhnya demi kesenangan pasangannya. Namun pengorbanan Marcelle tidak akan menghindarkan sebuah hubungan cinta dari konflik. Demikian terjadi sesuai pendapat Sartre bahwa

kebebasan adalah seutuhnya milik subjek dan tidak dapat diberikan pada subjek lainnya.

b. Mathieu dan Ivich

Hubungan cinta kedua adalah hubungan antara Mathieu dan Ivich. Hubungan ini dilandaskan rasa cinta yang dimulai oleh tindakan Mathieu. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, rasa cinta juga akan berujung pada kegagalan karena adanya intensi Mathieu sebagai sang pencinta untuk memiliki kebebasan Ivich, perempuan yang dicintainya. Mathieu menjadi seorang yang sadis (P1).

...L'amour était là, tout rond, tout facile, avec ses désirs simples et ses conduites banales et c'était Mathieu qui l'avait fait naître, en plein liberté (...) mais il savait déjà qu'il allait la désirer... (Sartre, 1945: 83)

...Cinta itu di sana, begitu nyata, begitu mudah, dengan kesenangan-kesenangan sederhana dan mengantar pada hal-hal yang biasa saja dan Mathieu -lah yang melahirkan perasaan itu, dengan kebebasannya (...) tapi ia telah mengetahuinya bahwa ia akan menyukai Ivich...

Perasaan cinta yang dirasakan Mathieu membelenggu keberadaannya. Eksistensi Ivich meluluhlantakkan keberadaannya sebagai subjek. Mathieu sadar dengan bahwa hubungan cinta ini membuatnya tidak bebas. Ia harus bergumul dengan perasaan frustasinya antara rasa cintanya pada Ivich dan kebebasannya yang harus dipertahankannya. Ia tidak terhindar dari kutukan kebebasan yaitu keberadaan orang lain.

Keinginan Mathieu sebagai P1 untuk memiliki 'keberadaan' Ivich terlihat ketika ia mencurahkan perhatiannya pada gadis itu dan bertindak untuk mencuri perhatian gadis itu. Namun Ivich mengatakan pada Mathieu bahwa ia tidak suka dipaksa melakukan hal yang disukainya. Ivich merasa perlakuan Mathieu membatasi kebebasannya.

— *J'aimais vraiment beaucoup... J'ai horreur qu'on me crée des devoirs envers les choses que j'aime.*

— *Ah!... vous... vous n'aimiez pas ça! répéta Mathieu (...) il fallait le dire, reprit-il piteusement, je ne vous aurais jamais forcée...* (Sartre, 1945: 101)

— Saya sangat menyukainya... Saya tidak suka ketika orang-orang membuat saya melakukan hal-hal yang saya sukai dengan paksa.

— Ah! kamu...kamu tidak menyukai itu semua! kata Mathieu (...) ia hendak mengatakannya, katanya dengan gundah, saya tidak pernah ingin memaksamu...

Sadisme Mathieu menyebabkannya bertindak untuk menyenangkan Ivich. Ia menghabiskan waktunya untuk menjadwalkan kegiatan mereka berdua agar Mathieu dapat menghabiskan waktu bersama Ivich melakukan hal-hal yang disenangi gadis tersebut. Mathieu berusaha mendominasi kebebasan Ivich. Keinginannya untuk memiliki 'keberadaan' Ivich membuatnya rela untuk mengubah sikapnya pada gadis itu.

— *Je vais essayer de changer.*

— *On ne peut pas se changer, dit-elle. Elle avait pris un ton raisonnable...* (Sartre, 1945: 102)

— Saya akan berusaha untuk berubah.

— Kita tidak dapat berubah, katanya. Ia mengatakan hal itu dengan nada masuk akal...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa seseorang tidak dapat mengubah dirinya begitu saja demi orang lain walaupun dengan tujuan untuk menempuh hubungan cintanya. Mathieu akhirnya menyadari bahwa hubungannya dengan Ivich berakhir pada konflik seperti hubungan antarsubjek lainnya.

c. Boris dan Lola

Hubungan cinta Boris dan Lola adalah hubungan yang juga berujung pada kegagalan. Pada hubungan ini, Lola berada pada posisi masokis (P2). Ia meminta Boris untuk mencintainya.

...*Boris, je n'ai que toi, je suis seule au monde, il faut bien m'aimer, je ne peux penser qu'à toi (...)* *Je suis dans tes mains, mon amour, ne me fais pas de mal...* (Sartre, 1945: 49)

...Boris, saya hanya memiliki kamu, saya sendirian di dunia ini, kamu harus mencintai saya, saya hanya dapat memikirkan dirimu (...) Saya ada di dalam tanganmu, cintaku, jangan berbuat buruk padaku...

Posisi Lola sebagai seorang yang masokis membuatnya membunuh kebebasannya dengan tujuan untuk mendapatkan cinta Boris. Rasa cintanya yang

besar pada Boris membuatnya membutuhkan kehadiran Boris setiap waktu. Lola melupakan keberadaannya dengan selalu memikirkan Boris setiap waktu.

...Lola avait l'air d'être en colère mais c'était simplement qu'elle l'aimait avec passion et qu'elle se tourmentait à cause de lui... (Sartre, 1945: 34)

...Lola nampak marah tetapi hal itu terjadi karena ia mencintai Boris sepenuh hati dan mencintai Boris sungguh menyiksa batinnya...

Lola juga rela tersakiti demi bersama Boris. Ia membunuh keberadaannya dengan bertindak yang bertujuan agar Boris tetap menaruh perhatian padanya. Namun tindakan Lola tidak menghindarkan hubungan mereka dari kegagalan.

3.2.3 *L'Engagement*

L'engagement adalah hubungan manusia dan tindakannya jika pada tahap *l'être-pour-soi*, namun hubungan ini akan menyangkut keberadaan orang banyak karena *l'être-pour-soi* berkaitan dengan *l'être-pour-Autru*. *L'engagement* membuat Brunet sadar bahwa ia harus bertindak demi keberadaan masyarakat. Hubungan Mathieu dan Brunet memperlihatkan bahwa kebebasan subjek membutuhkan *l'engagement*, namun kebebasan juga membutuhkan keinginan dari subjek itu sendiri untuk terikat pada situasinya. Menurut Brunet, partisipasi Mathieu dengan partai komunis adalah keuntungan untuk dirinya, bukan untuk partai. Kebebasan Mathieu akan terlihat jika dirinya melakukan *l'engagement* dengan partai. Brunet meyakinkan Mathieu bahwa kebebasannya tidak hanya berhenti pada tahap ketika ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan keluarganya yang *bourgeois*. Kebebasan membutuhkan adanya *l'engagement* dan hal itu dapat diwujudkan dengan bergabung dalam partai.

..."Tu as besoin de t'engager. Est-ce que tu ne le sens pas toi-même?" dit Brunet (...) A présent c'est fait, tu es libre. Mais à quoi ça sert-il, la liberté, si ce n'est pas pour s'engager?.. (Sartre, 1945: 149)

..."Anda butuh adanya *l'engagement*. Bukankah sebenarnya anda juga merasa demikian?" kata Brunet (...) Sekarang, mungkin anda bebas, namun apa gunanya jika bukan untuk *l'engagement*?..

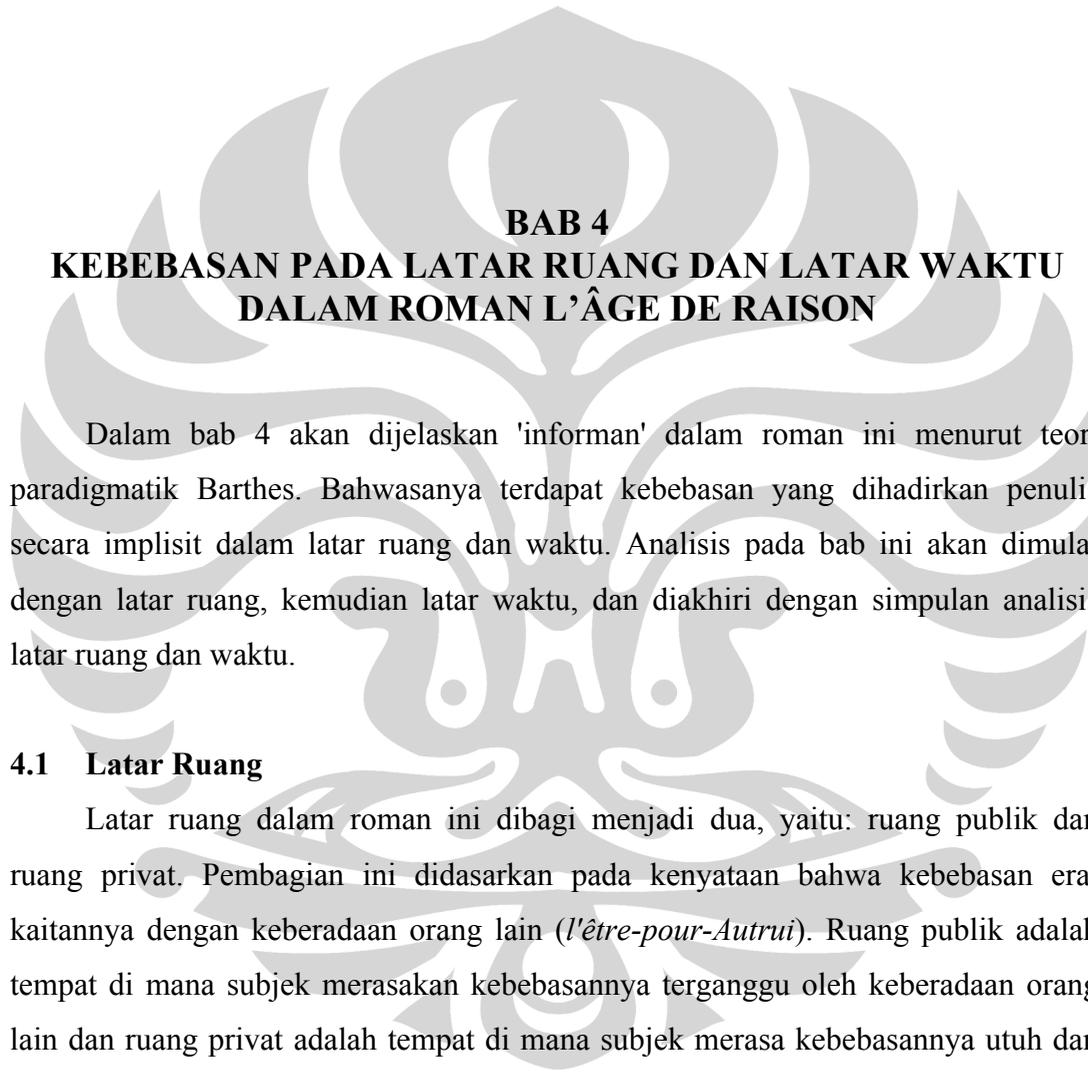
Penjelasan Brunet tidak hanya berhenti sampai di situ. Brunet memaparkan hal lainnya yang menjelaskan bahwa *l'engagement* penting dilakukan oleh Mathieu.

Penolakan Mathieu untuk bergabung dengan alasan takut untuk membatasi kebebasannya adalah sebuah kesalahan. Argumentasi Brunet menyatakan bahwa kebebasan Mathieu akan berujung sia-sia apabila ia menolak bergabung dengan partai. *L'engagement* dengan partai akan mengembalikan seluruh kebebasannya. Dengan adanya *l'engagement*, esensi akan mengisi kehampaan dalam eksistensi subjek.

3.3 Simpulan

Berdasarkan analisis tokoh dan hubungan antartokoh dapat disimpulkan bahwa kebebasan terlihat dalam seluruh aspek paradigmatis dalam roman ini dan menjadi faktor penting dalam kehidupan setiap tokoh. Dalam analisis tokoh dapat dilihat bahwa kesadaran akan tanggung jawab tokoh pada pilihannya menjadi tolak ukur tokoh otentik dan tokoh yang tidak otentik. Tokoh otentik sadar akan tanggung jawab pada pilihannya, melakukan *l'engagement* dan tidak mengadopsi nilai moral orang lain. Sementara itu, tokoh yang tidak otentik tidak menyadari kebebasannya, melakukan *la mauvaise foi*, menyalahkan orang lain atas pilihannya, dan mengadopsi nilai moral orang lain. Tokoh otentik adalah Mathieu Delarue, Ivich Serguine, dan Brunet. Sedangkan, tokoh yang tidak otentik adalah Marcelle Duffet, Daniel Sereno/Lalique, Boris Serguine, Jacques Delarue, dan Lola Montero.

Lalu, melihat analisis kebebasan pada hubungan antartokoh dapat disimpulkan bahwa kebebasan ditampilkan melalui keberadaan orang lain (*l'être-pour-Autru*) yang menimbulkan objektivikasi dan mengarah pada konflik yang tidak terhindarkan dan hubungan cinta yang berakhir selalu pada kegagalan. Hubungan cinta Boris dan Lola yang mengarah pada masokisme Lola untuk mendapatkan cinta Boris. Kecintaan Marcelle pada Mathieu yang membuatnya membatasi kebebasannya. Kecintaan Mathieu pada Ivich menyadarkannya bahwa eksistensinya mungkin saja hilang dan fakta itu memuakkannya.



BAB 4

KEBEBASAN PADA LATAR RUANG DAN LATAR WAKTU DALAM ROMAN L'ÂGE DE RAISON

Dalam bab 4 akan dijelaskan 'informan' dalam roman ini menurut teori paradigmatis Barthes. Bahwasanya terdapat kebebasan yang dihadirkan penulis secara implisit dalam latar ruang dan waktu. Analisis pada bab ini akan dimulai dengan latar ruang, kemudian latar waktu, dan diakhiri dengan simpulan analisis latar ruang dan waktu.

4.1 Latar Ruang

Latar ruang dalam roman ini dibagi menjadi dua, yaitu: ruang publik dan ruang privat. Pembagian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kebebasan erat kaitannya dengan keberadaan orang lain (*l'être-pour-Autru*). Ruang publik adalah tempat di mana subjek merasakan kebebasannya terganggu oleh keberadaan orang lain dan ruang privat adalah tempat di mana subjek merasa kebebasannya utuh dan tidak terganggu dengan adanya keberadaan orang lain.

Selanjutnya dijelaskan latar ruang yang menunjukkan kebebasan dalam roman ini.

4.1.1 Ruang Publik

Dalam ruang publik, kebebasan terlihat dari keberadaan orang lain yang ditandai dengan adanya objektivikasi. Objektivikasi yang dilakukan subjek membuat hubungan antarsubjek selalu berakhir pada kegagalan atau konflik. Terdapat banyak ruang publik sebagai latar tempat dalam roman ini, diantaranya berupa bar, *café*, ruang pameran, dan jalanan.

Berikut ini pemaparan kebebasan yang berkaitan dengan ruang publik.

4.1.1.1 Bar *Chez Camus*

Bar *Chez Camus* adalah ruang publik yang dikunjungi Mathieu setelah mengetahui situasi kehamilan Marcelle. Laki-laki itu berusaha mencari eksistensi orang lain yang berada di bar tersebut. Ia bertindak demikian dengan tujuan untuk menghilangkan eksistensi Marcelle dalam pikirannya.

...La nuit avait enseveli la plupart des consciences: Mathieu était seul avec Marcelle dans la nuit. Un couple. Il y avait de la lumière chez Camus (...) Mathieu entra. Il avait envie de se faire voir. Simplement de se faire voir (...) La conscience de Marcelle lâcha prise et se dilua dans la nuit... (Sartre, 1945: 26-27)

..Malam telah memendam sebagian besar kesadaran: Mathieu sendirian bersama Marcelle di malam itu sebagai sepasang kekasih. Cahaya remang-remang di bar *chez Camus* (...) Mathieu masuk. Ia ingin bertemu dengan orang lain. Hanya dengan bertemu dengan orang lain (...) Kesadaran Marcelle pun menghilang dan larut bersama malam...

Kutipan di atas menyatakan bahwa kebebasan berkaitan erat keberadaan orang lain yang mampu mengintervensi kebebasan subjek. Dalam hal ini, kesadaran Marcelle muncul karena adanya penidakan Mathieu pada eksistensi Marcelle. Oleh karena itu, Mathieu ingin mengalihkan perhatiannya dengan menghadirkan keberadaan orang lain. Pilihan itu dilakukan karena karena eksistensi perempuan itu akan lenyap dalam diri Mathieu seiring kehadiran orang lain di sekitarnya.

4.1.1.2 *Café de Trois-Mousquetaires* di Montmartre

Perihal kebebasan yang berkaitan dengan eksistensi subjek, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan subjek hadir karena adanya keberadaan orang lain,

walaupun keberadaan orang lain mengintervensi keberadaan subjek karena adanya objektivikasi. Keberadaan orang lain nampak saat Boris mengobjekkan pengunjung bar di Montmartre. Boris berpendapat bahwa mereka datang dengan muka tidak bahagia, kebanyakan dari mereka menanggung beban hidup di pundak mereka.

...L'orchestre s'était tu, l'air était tout bleu et les gens parlaient entre eux (...) ça n'était pas des gens qui venaient pour rigoler; ils s'amenaient après leur boulot, ils étaient graves et ils avaient faim (...) Il était paralysé... (Sartre, 1945: 31-32)

...Orkestra pun menjadi sunyi, hawa ruangan itu pun mengharu-biru dan orang-orang saling bicara antara mereka (...) mereka bukanlah orang-orang yang datang untuk bersenang-senang, mereka datang sepulang kerja untuk makan dan mencari ketenangan (...) Boris merasa dilumpuhkan...

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa objektivikasi yang dilakukan Boris mengukuhkan adanya pandangan orang lain (*le regard d'Autrui*) yang berarti keberadaan orang lain nyata adanya sebagai situasi yang tidak dapat dihindarkan bagi subjek. Boris juga mendeskripsikan perasaan muaknya yang diakibatkan dari kehadiran orang lain di sekitarnya. Pernyataan itu sejalan dengan kebebasan menurut Sartre yang menyatakan bahwa keberadaan orang lain (*être-pour-Autrui*) memporak-porandakan kehidupan subjek (*être-pour-soi*).

Kedua keberadaan itu dianalogikan seperti sesuatu yang berlawanan. Benturan yang terjadi ketika seseorang dapat bangun dari tidurnya tanpa mengetahui alasannya. Seperti itulah benturan yang nyata terjadi pada subjek yang sadar akan adanya eksistensi orang lain tanpa mengetahui apa yang harus diperbuat dengan eksistensi tersebut. Berikut ini kutipan yang disampaikan oleh Mathieu ketika ia berada di *café de Trois-Mousquetaires*.

... Et puis ça se fut d'un coup, comme le matin, quand on se trouve debout sans savoir comment on s'est levé (...) Devant lui, il y avait des gens debout, immobiles et corrects qui semblaient attendre: ils dansaient; ils étaient moroses, ils avaient l'air en proie à un interminable destin. Mathieu fouilla la salle de son regard las pour découvrir Boris et Ivich (...) "Qu'est-ce que je viens faire ici?" se demanda Mathieu (...) il y avait dans l'air une cruauté inquiète et sans repos... (Sartre, 1945: 206-207)

...Lalu hal itu menjadi seperti benturan, ibarat pagi, ketika kita sadar dari tidur tanpa mengetahui bagaimana pada awalnya kita dapat terbangun (...) Di

depannya, terdapat kumpulan orang yang diam, berdiri, dan kelihatan seperti sedang menunggu: mereka berdansa, mereka nampak sedih, mereka seperti menjadi mangsa bagi takdir yang tiada habis-habisnya. Mathieu memandang ruangan penat itu dengan seksama untuk menemukan Boris dan Ivich (...) "Apa yang hendak saya lakukan di sini?" tanya Mathieu pada dirinya (...) ada perasaan cemas tanpa henti yang merongrong dengan sadisnya...

Ruang publik di mana Mathieu mendeskripsikan keberadaannya sebagai manusia di antara keberadaan orang lain yang berada di dalam bar. Pernyataan tersebut memperlihatkan manusia sebagai subjek yang menjadi korban dari kutukan kebebasan. Ketidakjelasan hidup dengan dikelilingi eksistensi orang lain di sekitarnya merupakan sebuah kutukan tanpa batas yang harus dihadapi manusia selama hidupnya. Orang lain diibaratkan memangsa subjek dengan melakukan objektivikasi yang tidak dapat dihindari dalam relasi manusia. Kutukan kebebasan pun berlanjut menyiksa subjek dengan perasaan cemas berkepanjangan dan abadi.

4.1.1.3 *L'Exposition de Gauguin*

Ruang publik berikutnya adalah ruang pameran yang dikunjungi Mathieu dan Ivich untuk pergi di *faubourg Saint-Honoré*. Mereka pergi untuk melihat pameran lukisan oleh *Gauguin*.

...*Galerie des Beaux-Arts, faubourg Saint-Honoré...* (Sartre, 1945: 80)

...Galeri seni rupa, fauborg Saint-Honoré...

Kebebasan yang tampak adalah penilaian Mathieu terhadap lukisan-lukisan tersebut. Namun hal itu tidak menimbulkan objektivikasi yang mengarah pada konflik karena lukisan adalah benda. Benda memiliki kesadaran *être-en-soi*. Sementara itu, konflik hanya muncul pada eksistensi orang lain (*être-pour-Autru*) yang melibatkan eksistensi subjek (*être-pour-soi*) dalam hubungan resiprokal.

...*On voyait d'abord, au-dessus de la porte, l'écusson 'R.F.' et les drapeaux tricolores: ça donnait tout de suite le ton. Et puis, on pénétrait dans les grands salon déserts, (...) ça vous entraînait doré, dans les yeux et ça devenait gris. Murs clairs, tentures de velours beige: Mathieu pensa: "l'esprit français". Un bain d'esprit français, il y en avait partout...* (Sartre, 1945: 91)

...Pertama-tama kita lihat, dibawah pintu, perisai 'R.F.' dan bendera tiga warna; kedua lukisan itu sekilas terlihat senada, Lalu, kita masuk ke dalam ruangan

kosong yang besar, (...) ruangan itu membuat anda terlihat keemasan, dan ruangan itu menjadi abu-abu di dalam mata. Dinding-dinding yang terang, kertas dinding beludru putih kecoklatan: Mathieu berpikir: "semangat orang Prancis", sebuah bak yang penuh dengan semangat orang Prancis, hal itu ada di mana-mana...

Mathieu menganggap dekorasi seni dalam pameran itu sangat Prancis. Dapat dilihat bahwa setiap negara memiliki kekhususan tersendiri dalam karya seni. Kutipan di atas dapat dikaitkan dengan kebebasan dan keberadaan orang lain yang berhubungan dengan keberadaan subjek. Pernyataan Sartre di mana kesadaran individu berkaitan dengan kesadaran kolektif, sehingga tindakan tiap-tiap subjek akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan tersebut membentuk suatu pola tindakan dalam masyarakat.

Dalam hal ini, dekorasi seni yang dilakukan orang Prancis menunjukkan pribadi-pribadi setiap subjek orang Prancis. 'Semangat orang Prancis' tercermin dari salah satu karya pelukis Prancis, *Gauguin*. Semangat ini mengidentifikasi kesadaran kolektif orang Prancis yang melakukan aksi kolektif yang sama untuk menghadirkan eksistensinya. Dengan demikian, pernyataan ini dapat dikaitkan dengan tanggung jawab subjek akan pilihannya karena pilihan tersebut berpengaruh pada kehidupan seluruh umat manusia.

4.1.1.4 *Boulevard du Sébastopol*

Kebebasan juga terlihat dari keberadaan orang lain yang terlihat sebagai sebuah gangguan untuk Daniel ketika ia menghabiskan waktunya untuk berjalan-jalan sebelum bertemu dengan Marcelle sesuai dengan janjinya. Ketika berjalan-jalan di sekitar *Boulevard du Sébastopol*, ia merasakan suatu kesenangan ketika ia sendirian. Situasinya itu membuatnya berpikir bahwa orang lain adalah sebuah rintangan. Orang lain adalah mimpi buruk untuknya. Keberadaan orang lain mengganggu keberadaannya sebagai subjek.

...La rue Réamur s'évanouit, il ne restait plus rien devant lui qu'une distance avec des obstacle, les gens: ça sentait le cauchemar. Seulement, dans les vrais cauchemars, Daniel n'arrivait jamais au bout de la rue. Il tourna dans le boulevard de Sébastopol, calciné sous le ciel clair, et ralentit sa marche... (1945: 160)

...*La rue Réamur* menghilang dari pandangannya, tidak ada lagi satu hal pun di depannya kecuali adanya jarak dengan orang lain yang merupakan gangguan. Keberadaan orang lain terasa seperti mimpi buruk. Hanya saja, dalam mimpi buruk yang sebenarnya. Daniel tidak pernah tiba di ujung jalan. Ia memilih untuk berbalik ke *boulevard de Sébastopol*, terbakar dibawah langit cerah, kemudian ia memperlambat langkah kakinya...

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keberadaan orang lain merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan bagi subjek. Seperti yang dikatakan Sartre bahwa kebebasan menjadikan keberadaan orang lain adalah neraka bagi subjek. Namun keberadaan subjek tidak memiliki arti tanpa keberadaan orang lain. Bagaikan dua keping mata uang yang tidak dipisahkan, seperti itulah keberadaan orang lain (*être-pour-Autruï*) dan keberadaan subjek (*être-pour-soi*).

4.1.1.5 *Boulevard Saint-Michel*

Latar ruang selanjutnya menampilkan tempat di mana Boris berjalan-jalan untuk mencari sebuah buku yang dibutuhkannya. Saat itu, ia menemui banyak orang. Namun ia tidak menganggap itu sebagai sebuah rintangan. Boris memahami bahwa keberadaan orang lain adalah situasi yang tidak terelakkan dan ia harus menerimanya karena keberadaan orang lain memunculkan keberadaannya.

...*C'était formidable ce que les gens avaient l'air sympathiques, sur l'avenue d'Orléans, entre sept heures et sept heures et demie du soir. La lumière y faisait beaucoup certainement (...) Les gens ont l'air d'être sorties dans la rue pour être ensemble; ils ne se fâchent pas quand on les bouscule, on pourrait croire, même, que ça leur fait plaisir...* (1945: 172-173)

...Adalah luar biasa saat orang-orang nampak bahagia di *l'avenue d'Orléans*, antara jam tujuh dan setengah delapan malam. Cahaya menyinari tempat itu dengan jelas (...) Orang-orang keluar di jalan seperti ingin menyatu, mereka tidak kesal ketika mereka berdesakkan dengan orang lain, kita mungkin dapat mengira-ngira bahwa hal itu menyenangkan bagi mereka.

Ruang publik menjadikan setiap subjek memiliki kebebasannya masing-masing dan berusaha bertahan dalam keberadaan orang-orang di sekitarnya. Keberadaan orang lain pada ruang publik memungkinkan adanya objektivikasi seperti yang dilakukan Boris. Ia mengobjekkan orang yang dilihatnya bahwa mereka terlihat menyukai kegiatan yang mengharuskan mereka berhimpitan di jalan. Selain

itu, Boris juga melihat bus-bus yang melaju kencang ketika ia melewati *Édmond-Rostand*. Dapat dilihat adanya paradoks bahwa Boris merasa senang ketika melewati kendaraan yang mungkin saja mencelakainya.

...Edmond-Rostand: c'était toujours agréable de la traverser à cause des autobus qui se précipitaient lourdement sur vous... (1945: 178)

...Edmond-Rostand: Hati saya selalu senang ketika menyebrangi jalan itu karena bus-bus mempercepat lajunya menuju anda...

Kutipan di atas dapat dihubungkan dengan pernyataan Sartre tentang kebebasan bahwa perjuangan mempertahankan kebebasan dianalogikan sebagai tindakan untuk menyeberangi jalan yang berbahaya. Jalanan itu dilewati oleh bus-bus yang mempercepat lajunya menuju subjek, sama halnya dengan pilihan-pilihan dalam situasi yang sulit akan terus-menerus datang pada subjek.

4.1.1.6 Bar *La Tarentule*

Ruang publik berikutnya adalah bar *La Tarentule* tempat di mana Mathieu mendapati Ivich yang sedang mabuk-mabukkan bersama sekumpulan pria muda setelah perempuan itu mengetahui bahwa ia gagal dalam ujian. Kebebasan yang tergambar adalah keberadaan orang lain yang menimbulkan objektivikasi, sehingga hubungan antarsubjek selalu berakhir dengan konflik.

...C'était une cave déserte et antiseptique, sans une ombre. Une lumière filtrée tombait des plafonniers en papier huilé. Mathieu vit une quinzaine de tables avec des nappes, perdues au fond de cette mer morte de lumière (...) Les autres s'écartèrent. Le beau brun la regardait froidement avec un mince sourire; il la guettait. Mathieu se sentit humilié: pour cet élégant jeune homme...(Sartre, 1945: 311-312)

...Tempat itu adalah sebuah ruang bawah tanah kosong, bersih, dan gelap. Cahaya hanya berasal dari lampu minyak yang digantung di langit-langit. Mathieu melihat lima belas meja dengan taplak, hilang di ujung lautan cahaya yang menghilang (...) Lainnya memisahkan diri. Seorang tampan berkulit sawo matang melihat Ivich dengan dingin dan senyum tipis, ia mengintai Ivich. Mathieu merasa dipermalukan setelah melihat pria muda yang elegan itu...

Keberadaan pria muda tersebut membuat Mathieu merasa malu pada dirinya. Perasaan malu tidak terhindarkan akibat adanya keberadaan orang lain bagi subjek.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sartre bahwa orang lain menginterupsi keberadaan subjek yang sebelumnya penuh, sehingga subjek merasa pandangan orang lain menelanjangi dirinya dan membuatnya malu.

4.1.2 Ruang Privat

Dalam ruang privat, kebebasan terlihat dari deskripsi kebebasan subjek yang penuh karena tidak adanya gangguan dari keberadaan orang lain. Subjek berada dalam ruang subjektifnya. Pada ruang subjektifnya, peneliti melihat adanya keberadaan benda (*être-en-soi*) sebagai objek yang digunakan subjek untuk menidak keberadaan dirinya. Keberadaan benda tidak menimbulkan objektivikasi maupun konflik karena hubungan keduanya tidak bersifat resiprok.

Berikut ini adalah latar ruang yang menjadi ruang subjektif bagi tokoh.

4.1.2.1 Apartemen Mathieu

Kebebasan juga ditampilkan dalam apartemen Mathieu. Kebebasan nampak melalui keberadaannya yang muncul dari penidakan benda-benda di sekitarnya. Kebebasan Mathieu terlihat penuh dalam ruang subjektifnya. Ia dapat mengobjekkan benda-benda di apartemennya, bahkan ia dapat mengobjekkan gadis kecil yang dilihatnya dari jendela apartemennya.

...Mathiue regarda son fauteuil vert, ses chaises, ses rideaux verts, (...) la chambre n'était plus qu'une tache de lumière verte qui tremblait au passage des autobus. Mathieu s'approcha de la fenêtre et s'accouda au balcon (...) Une petite fille, au loin, sautait à la corde, la corde s'élevait au-dessus de sa tête comme une anse et douettait le sol sous ses pieds... (1945: 156)

...Namun realitas kamar itu menghilang bersamanya. Mathieu melihat kursi hijaunya, kursi-kursi tamannya, gordien hijaunya (...) kamarnya tidak lagi seperti sebuah bulatan cahaya hijau yang bergetar jika bus melewatinya. Mathieu mendekatkan dirinya ke jendela dan bersandar di balkon (...) Seorang gadis kecil, di kejauhan, melompati tali, tali itu naik ke atas kepalanya seperti pegangan dan ke bawah tanah dibawah kakinya...

Mathieu dengan mudah menjelaskan keberadaan benda-benda tersebut karena kesadaran benda itu adalah *être-en-soi* yang sudah tetap. Kemudian, tatapan Mathieu beralih pada keberadaan subjek lain, gadis kecil. Keberadaan gadis kecil tersebut memperkuat adanya keberadaan orang lain (*être-pour-Autru*) di luar keberadaan

dirinya sebagai subjek. Tidak adanya rasa malu atau konflik terjadi karena objektivikasi Mathieu pada gadis kecil tersebut tidak disadari oleh gadis itu.

...A présent, c'est fini, je suis muré, moi partout! Au centre, il y a mon appartement avec moi dedans, au milieu de mes fauteuils de cuir vert, dehors il y a la rue de la Gaîté, à sens unique parce que je la descends toujours, l'avenue du Maine et tout Paris en rond autour de moi, Nord devant, sud derrière, le Panthéon à main droite, la tour Eiffel à main gauche, la porte de Clignancourt en face de moi et, en milieu de la rue Vercingétorix...(Sartre, 1945: 234)

...Sekarang, semuanya telah selesai, saya mengurung diri saya, hanya ada diri saya saja! Apartemenku berada di tangan dengan aku di dalamnya, di tengah-tengah kursi kulitku yang berwarna hijau, di luar, terdapat jalan *Gaîté* yang aku lewati setiap harinya dengan perasaan aneh, jalan raya *Maine* dan seluruh Paris terlihat di sekelilingku, dengan bagian Utara di depanku, bagian selatan di belakangku, *Panthéon* di sebelah tangan kananku, *la tour Eiffel* di sebelah tangan kiriku, gerbang *Clignancourt* di depanku, dan di sekitarku adalah *la rue Vercingétorix*...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa setiap subjek memiliki tempat masing-masing di mana mereka terhindar dari objektivikasi. Setiap subjek memahami benar letak ruang subjektifnya saat subjek dapat benar-benar merasa bebas seutuhnya.

4.1.2.2 Apartemen Daniel

Ruang privat berikutnya adalah apartemen Daniel. Daniel merasa nyaman berada di apartemennya. Rasa nyaman ini didapat karena subjek berada dalam ruang subjektifnya. Ruang subjektif dimiliki setiap subjek yang memutuskannya dari hubungannya dengan keberadaan orang lain.

...Il aimait sa chambre, parce qu'elle était impersonnelle et ne le livrait pas, on aurait dit une chambre d'hôtel...(Sartre, 1945: 106)

...Daniel mencintai kamarnya karena kamar itu hanya menjadi miliknya tanpa harus diserahkan pada orang lain, seperti kamar hotel...

Daniel merasakan kesendirian yang teramat sangat ketika berada di apartemennya. Ia merasakan kehadiran benda-benda di sekitarnya tidak dapat membantunya.

...c'est ma main qui doit tout faire. Le rasoir n'aide pas, ce n'est qu'une inertie, il pèse le poids d'un insecte dans la main. Il fait quelques pas dans la chambre, il demande du secours, un signe. Tout est inerte et silencieux. La table est inerte, les chaises sont inertes, elles flottent dans une lumière immobile (...) Les choses, c'est servile. Docile. Maniable... (Sartre, 1945: 336-337)

...Adalah tanganku yang harus melakukan semuanya. Pencukur ini tidak membantu. Ia hanyalah benda mati. Daniel membunuh sebuah serangga di dalam tangannya. Ia tidak berbuat apa-apa di dalam kamar. Ia meminta pertolongan, sebuah tanda. Semuanya benda itu mati dan diam. Meja adalah benda mati, kursi-kursi adalah benda mati, semua itu mengapung dalam cahaya yang tidak bergerak (...) Barang-barang, semuanya seperti budak. Patuh. Mudah digunakan...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kesadaran benda mati tidak dapat bergerak dan esensinya tidak lagi berkembang, berbeda dengan subjek, yang seorang manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartre bahwa hubungan manusia dengan benda hanya bersifat satu arah, maka tidak mungkin mengarah pada konflik. Benda dapat dengan bebas dijadikan objek oleh manusia karena esensinya ada setelah eksistensinya.

4.2 Latar Waktu

Dalam roman *L'Âge de Raison* rentang waktu situasi terjadi selama tiga hari. Selain itu, terdapat latar waktu yang dibedakan menjadi dua, yaitu konteks Perang Dunia II yang tengah terjadi di Eropa dan konteks jaman pada masa itu. Latar waktu pertama adalah situasi di mana keadaan Prancis ikut serta dalam perang yang terjadi dalam waktu dekat.

...Nous aurons la guerre en Septembre (...) les Anglais le savent, le gouvernement français est prévenu; dans la seconde quinzaine de septembre, les Allemandes entreront en Tchecoslovaquie... (Sartre, 1945: 151)

...Kita berperang pada bulan September (...) Inggris mengetahuinya, pemerintah Prancis sudah siap; dalam minggu kedua september, Jerman akan memasuki Cekoslowakia...

Akibat nyata dari perang yang berkecamuk di dataran Eropa terlihat dari pengeboman udara di Valencia. Peristiwa itu ditulis di koran Paris bahwa ada pihak yang menjatuhkan bom di daerah Valencia. Tindakan itu menyebabkan banyak yang

penduduk mati dan terluka. Keadaan perang sebagai latar memperlihatkan hubungan antarmanusia (*être-pour-Autru*) yang memang tidak lepas dari konflik. Dalam hal ini eksistensi subjek dicerminkan melalui cakupan kesadaran kolektif, yaitu negara.

... "Bombardement aérien de Valence" (...) on comptait déjà cinquante morts et trois cents blessés (...) Les bombes sont tombées dans cette rue, sur les gros monuments gris, la rue s'est élargie énormément, elle entre à présent jusqu'au fond des maisons, il n'y a plus d'ombre dans la rue, le ciel en fusion a coulé sur la chaussée et le soleil tape sur les décombres... (Sartre, 1945: 141-142)

... "Pemboman udara di Valencia" (...) sekitar lima puluh orang meninggal dan tiga ratus orang luka-luka (...) Bom-bom itu berjatuh di jalan, di monumen besar berwarna abu-abu, jalanan melebar dengan besarnya, sekarang bom-bom itu sampai ke ujung rumah-rumah, tidak terlihat lagi ada bayangan di jalan, awan melebur dan mengalir ke jalur kendaraan dan matahari bersinar di atas reruntuhan...

Kondisi perang yang menyedihkan membuat situasi semakin sulit bagi tokoh Mathieu untuk menentukan pilihan. Latar waktu lainnya adalah konteks jaman pada saat itu. Konteks jaman berkaitan dengan nilai moral yang berlaku pada masyarakat umum. Nilai moral berkaitan dengan kebebasan, menurut Sartre, moral adalah kebebasan itu sendiri, bukan mengadopsi nilai moral yang ada pada masyarakat.

... Tu as les avantages du mariage (...) si quelqu'un en souffre, ça n'est pas toi (...) cette femme dans une position humiliée depuis des années... (Sartre, 1945: 135)

... Mathieu, kamu mendapatkan semua keuntungan dari pernikahan (...) jika ada seseorang yang tersiksa, orang itu bukanlah kamu (...) perempuan itu berada dalam posisi yang dipermalukan selama bertahun-tahun...

Pada masa itu, masyarakat Prancis masih menganggap bahwa perempuan yang hidup bersama laki-laki tanpa hubungan pernikahan adalah sebuah keadaan yang memalukan dalam kehidupan sosial. Tindakan itu dianggap tidak bermoral.

Konteks jaman pada saat itu juga menempatkan perempuan pada situasi yang tidak menguntungkan. Perempuan yang hamil di luar nikah adalah sebuah aib yang dianalogikan sebagai penyakit kelamin yang menjijikan, sehingga mereka akan dikucilkan dalam pergaulannya.

"Quand on n'est pas mariée, une grossesse, c'est aussi déguêlée qu'une blennorragie, voilà ce qu'il faut que je me dise..." (Sartre, 1945: 90)

..."Ketika kita tidak menikah, kehamilan, akan tampak tidak lain seperti penyakit gonorhea, itulah yang hendak saya katakan..."

Nilai moral lainnya yang berlaku pada masyarakat Prancis saat itu yaitu pelarangan hubungan homoseksual. Homoseksual adalah hubungan yang tidak bermoral dan menjadi aib dalam masyarakat sama seperti perempuan di luar nikah, para kaum homoseksual juga dialienasi dari masyarakat.

...Les pédérastes qui se vantent ou qui s'affichent ou simplement qui consentent ... ce sont des morts; ils sont se tués à force d'avoir honte... (Sartre, 1945: 373)

... Kaum homoseksual yang membanggakan dirinya atau yang menyatakan keberadaannya atau hanya merasa dia adalah homoseksual... adalah kematian bagi keberadaan mereka. Mereka akan dibunuh dengan kuatnya perasaan malu yang mereka rasakan...

Konteks jaman yang mengharamkan perempuan yang hamil di luar nikah membuat posisi tokoh Mathieu pada pilihan sulit karena moralnya bertentangan dengan masyarakat. Keadaan itu mempersulit situasi Mathieu untuk bertindak sesuai dengan nilai moralnya. Namun Mathieu tetap berjuang untuk bertindak berdasarkan nilai moralnya demi tujuan menjadi manusia otentik. Tindakannya tersebut sesuai dengan pendapat Sartre bahwa manusia bebas adalah manusia yang tidak mengadopsi nilai moral orang lain.

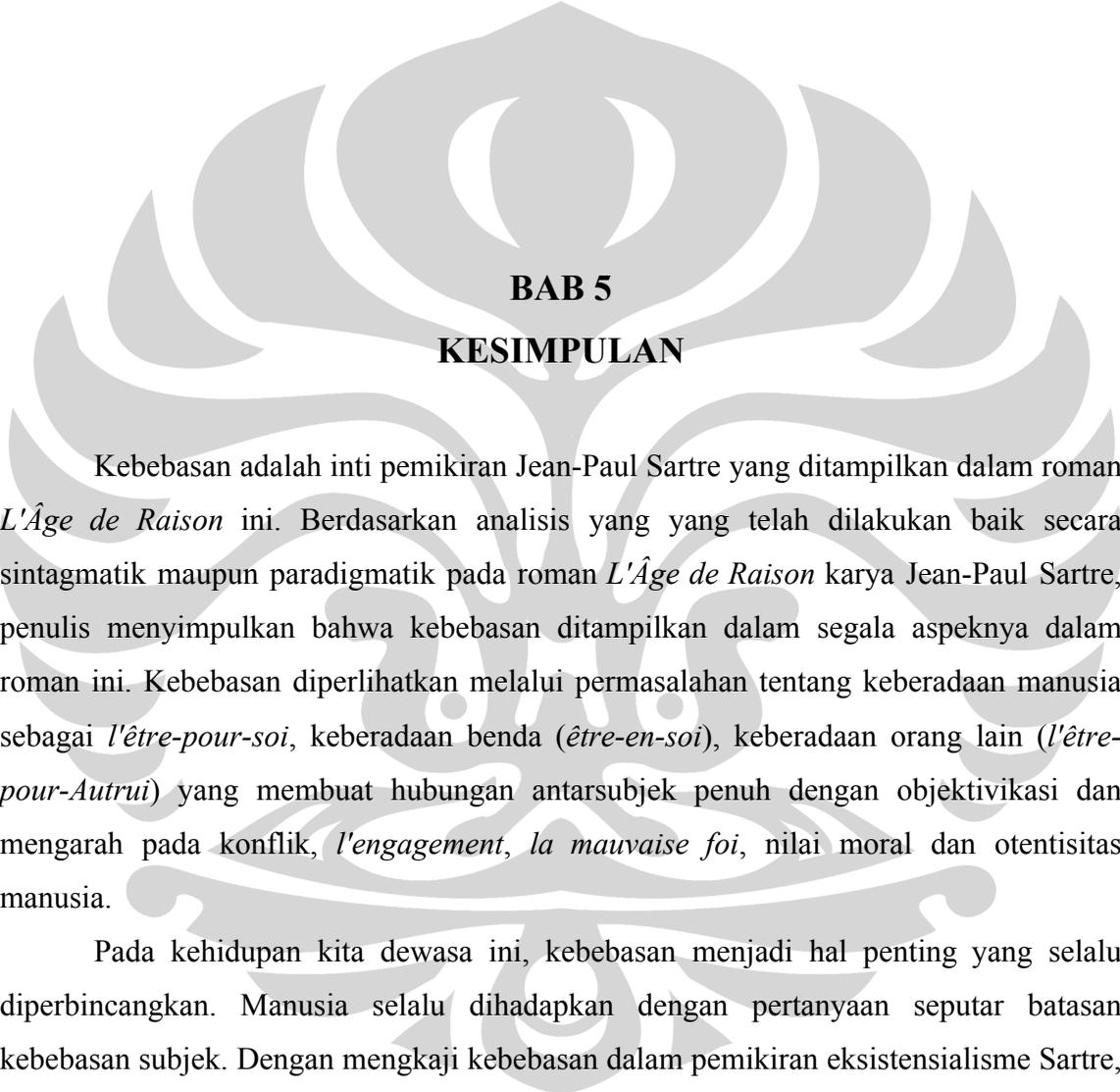
4.3 Simpulan

Latar waktu dan latar ruang menyampaikan kebebasan dalam roman *L'Âge de Raison*. Keberadaan setiap tokoh hadir ketika adanya hubungan timbal-balik subjek dengan tempat yang didiaminya. Keberadaan tokoh juga mungkin muncul dari penidakkannya terhadap benda-benda disekitarnya. Kebebasan berkaitan dengan ruang subjektif yang dimiliki tokoh yang berkaitan. Dalam ruang publik, subjek merasakan keberadaan orang lain yang mengintervensi keberadaannya dengan adanya objektivikasi, hingga berakhir pada konflik. Sementara, dalam ruang privat, kebebasan subjek penuh karena tidak adanya intervensi keberadaan orang lain. Selain itu, kemudahan tokoh ketika mendeskripsikan benda mati yang memiliki kesadaran *être-en-soi* daripada tokoh menjelaskan bahwa eksistensi manusia

mendahului esensinya. Sehingga, pendefinisian terhadap manusia selalu berujung pada rasa muak karena esensinya yang berubah-ubah. Kemudian, subjek dapat menidak eksistensinya. Kesadaran subjek dapat dilihat dari penidakan mereka dengan benda mati di sekitarnya. Selain itu, banyaknya latar tempat juga menunjukkan mobilitas tokoh-tokoh dalam roman ini. Dengan adanya mobilitas tokoh yang tinggi, terlihat tidak adanya kungkungan, dengan kata lain ada kebebasan.

Dalam latar waktu, roman ini berlatar waktu tiga hari. Sedikitnya waktu, banyaknya tindakan, dan banyaknya latar tempat berbanding terbalik. Terlebih lagi, konteks jaman dalam roman ini adalah perang yang terjadi di daratan Eropa dan moral yang menyudutkan keberadaan perempuan yang hamil di luar nikah serta kaum homoseksual. Adanya peperangan membuat situasi semakin rumit untuk dihadapi. Keadaan semakin sulit karena nilai moral di masyarakat membuat pilihan menjadi terbatas, terlebih untuk kaum perempuan dan homoseksual pada konteks jaman itu. Kenyataannya adalah kebebasan tidak terbatas, untuk itu kebebasan harus melepaskan subjek dari moral pada masyarakat.

Tekanan dari rentang waktu, konteks perang, dan konteks sosial yang dihadapi tokoh-tokoh dalam roman ini juga menandakan bahwa kebebasan tidak pernah menghadapkan subjek pada situasi yang mudah atau dengan waktu yang panjang. Setiap kebebasan mengutuk subjek untuk berada dalam tekanan dan berhadapan dengan waktu yang kian menipis untuk menentukan pilihan yang sulit. Sehingga, dapat disimpulkan, tokoh dipaksa bertindak dalam segala situasi-situasi rumit dalam waktu yang cenderung tidak lama.



BAB 5

KESIMPULAN

Kebebasan adalah inti pemikiran Jean-Paul Sartre yang ditampilkan dalam roman *L'Âge de Raison* ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan baik secara sintagmatik maupun paradigmatik pada roman *L'Âge de Raison* karya Jean-Paul Sartre, penulis menyimpulkan bahwa kebebasan ditampilkan dalam segala aspeknya dalam roman ini. Kebebasan diperlihatkan melalui permasalahan tentang keberadaan manusia sebagai *l'être-pour-soi*, keberadaan benda (*être-en-soi*), keberadaan orang lain (*l'être-pour-Autru*) yang membuat hubungan antarsubjek penuh dengan objektivikasi dan mengarah pada konflik, *l'engagement*, *la mauvaise foi*, nilai moral dan otentisitas manusia.

Pada kehidupan kita dewasa ini, kebebasan menjadi hal penting yang selalu diperbincangkan. Manusia selalu dihadapkan dengan pertanyaan seputar batasan kebebasan subjek. Dengan mengkaji kebebasan dalam pemikiran eksistensialisme Sartre, peneliti memaparkan dalam penelitian ini kebebasan dari sudut pandang nilai subjek di mana kebebasan tidak lepas dari fakta bahwa eksistensi mendahului esensinya, sehingga manusia tidak lain adalah sebuah proyek. Manusia tidak lain adalah kumpulan dari tindakannya yang membuat manusia selalu dalam proses 'menjadi', esensinya tidak pernah berhenti hingga kematiannya. Untuk itu, manusia harus selalu bereksistensi untuk mengisi 'ketiadaan' dari keberadaannya. Lebih dari pada itu, Sartre mengajarkan manusia bahwa pilihan-pilihan selalu ada pada situasi apapun dan manusia harus bertanggung

jawab atas pilihannya, bukan menyalahkan orang lain atas tindakan yang dilakukannya (*la mauvaise foi*). Manusia juga harus menjaga kebebasannya dengan menjadi manusia otentik dengan membuat nilai moral dari kebebasannya sendiri dan memahami pentingnya keberadaan orang lain untuk memberi nilai pada eksistensi subjek melalui *l'engagement* dengan tindakannya. Sartre menambahkan bahwa selain itu hubungan antarsubjek adalah definisi lain dari konflik yang tidak mungkin dihindari, termasuk hubungan cinta. Keseluruhan hal inilah yang membawa manusia dalam kutukan kecemasan yang tak pernah usai.

Melalui pemahaman kebebasan dalam roman *L'Âge de Raison*, Sartre menuangkan eksistensialismenya melalui tokoh-tokoh dalam roman ini, terutama pada tokoh Mathieu. Pembaca diajak untuk memahami kondisi seseorang yang mencoba menjaga kebebasannya. Mathieu dihadapkan pada situasi yang sulit yang memungkinkannya untuk menyalahkan orang lain atas situasi yang diterimanya. Tekanan yang diberikan pada tokoh utama pun menggambarkan kecemasan yang harus dialaminya dalam usaha pencapaian kebebasan merupakan perasaan yang membuat frustrasi. Tokoh Mathieu menyampaikan penjelasan bahwa benturan antara nilai moral masyarakat dan subjek yang mengantarkan subjek untuk membuat nilai moralnya sendiri, menentukan pilihan untuk terus bereksistensi, dan bertanggung jawab atas pilihannya itu. Dalam pemenuhan nilai subjek, Mathieu menekankan pentingnya pengenalan mendalam akan keinginan diri sendiri agar subjek tidak terjebak pada objektivikasi orang lain yang mungkin akan membuat subjek melakukan *la mauvaise foi* ataupun menjadi manusia tidak otentik sehingga melarikan diri dari tanggung jawab. Roman ini hanya menyinggung sedikit mengenai pentingnya *l'engagement* yang dilakukan tokoh Brunet untuk mencapai kebebasannya. Bahwasanya, pilihan satu individu membawa dampak bagi keseluruhan umat manusia. Penjelasan mengenai *l'engagement* dijelaskan lebih mendalam pada roman berikutnya dalam trilogi *Les Chemins de la Liberté*.

Pelajaran yang dapat diambil dalam roman ini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah pemikiran Sartre yang menyampaikan bahwa kebebasan membuat manusia menyadari bahwa selalu ada pilihan dalam segala situasi, walaupun berada dalam situasi yang sulit sekalipun. Apapun pilihan yang diambil manusia, ia harus mempertanggung jawabkan pilihannya karena tindakannya akan berakibat pada orang lain. Hal inilah yang akan membangun keseluruhan umat manusia yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

I. BUKU

- Barthes, Roland. (1966). *Introduction à l'Analyse Structural des Récits*, dalam Communication 8 (p.1-27). Paris: Seuil.
- Berthens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boursin, Jean-Louis. (2007). *Anthologie de la Littérature Française Textes Choisis du XI^e au XXI^e Siècles*. Paris: Éditions Belin.
- Chassang, A & Senniger, CH., (1970). *Recueil de Textes Littéraires Français XX^e Siècle*. Paris: Hachette.
- Hassan, Fuad. (1976). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Lagarde, André & Laurent, Michard. (1962). *Les Grands Auteurs Français XX^{eme} Siècle*. Paris: Bordas.
- Maurois, André. (1965). *De Gide A Sartre*. Paris: Librairie Académique Perrin.
- Sartre, J.P., (1943). *L'Être et le Néant Essai d'Ontologie Phénoménologique*. Paris: Gallimard.
- Sartre, J.P., (1964). *Les Mots*. Paris: Gallimard.
- Schmitt, M.P dan Viala, A. (1982). *Savoir-Lire*. Paris: Didier.

II. PUBLIKASI ELEKTRONIK

- Bruneau, Judith Emery (2003). *Jean-Paul Sartre et La Littérature Engagée*. Québec Français, n^o 131, 68-70, Automne, 2003. <http://id.erudit.org/iderudit/55676ac>